



SURAT ENSIKLIK
MAGNIFICA HUMANITAS
DARI PAUS LEO XIV
TENTANG MENJAGA MARTABAT PRIBADI MANUSIA
DI MASA KECERDASAN BUATAN

PENDAHULUAN

Res novae pada zaman kita
Dua gambaran biblis
Membangun demi kebaikan bersama
Tetap menjadi manusia

BAB SATU

PENDEKATAN YANG DINAMIS DAN SETIA PADA INJIL

Gereja yang berziarah melalui sejarah manusia

- Kebijaksanaan Sabda Allah dalam dialog dengan ilmu-ilmu kemanusiaan
- Doktrin Sosial sebagai penegasan bersama

Perkembangan Doktrin Sosial dari Leo XIII hingga masa kini

- Tahap-tahap awal Ajaran Sosial Gereja
- Tahun-tahun Konsili Vatikan II
- Magisterium terkini
- Menafsirkan sejarah dalam terang iman

BAB DUA

LANDASAN DAN PRINSIP AJARAN SOSIAL GEREJA

Landasan Doktrin Sosial

- Pribadi manusia: citra Allah Tritunggal
- Martabat yang setara bagi semua manusia
- Nilai tertinggi hak asasi manusia

Prinsip-prinsip Doktrin Sosial

- Prinsip kebaikan bersama
- Prinsip tujuan universal atas segala harta benda
- Prinsip subsidiaritas
- Prinsip solidaritas

- Prinsip keadilan sosial

Perkembangan manusia seutuhnya

Sebuah *examen* bagi Gereja

BAB TIGA

TEKNOLOGI DAN DOMINASI.

KEAGUNGAN KEMANUSIAAN DALAM TERANG JANJI-JANJI AI

Paradigma teknokratis dan kekuasaan digital

Kecerdasan buatan

- Sebuah alat yang berharga yang memerlukan kewaspadaan
- Tanggung jawab, transparansi, dan tata kelola AI

Apa yang tidak boleh hilang

- Narasi-narasi yang mendasari: transhumanisme dan posthumanisme
- Batas, hati, dan keagungan pribadi manusia

“Lebih dari manusia” yang autentik: rahmat dan humanisme Kristen

Dua kota dan dua cinta

BAB EMPAT

MELINDUNGI KEMANUSIAAN DI MASA TRANSFORMASI.

KEBENARAN, PEKERJAAN, KEBEBASAN

Kebenaran sebagai kebaikan bersama

- Kebenaran dan demokrasi
- Komunikasi dan imajinasi kolektif
- Menuju sebuah ekologi komunikasi
- Sebuah aliansi pendidikan untuk era digital
- Peran sentral sekolah

Martabat kerja di masa transisi digital

- Nilai kerja
- Masalah pengangguran
- Sebuah ekonomi yang menghargai martabat
- Keluarga dan kaum muda: kondisi-kondisi sosial bagi harapan

Melindungi kebebasan dari ketergantungan dan komersialisasi

- Ketergantungan dan kontrol sosial
- Memutus rantai bentuk-bentuk baru perbudakan

Tanggung jawab bersama

BAB LIMA

BUDAYA KEKUASAAN DAN PERADABAN CINTA

Peradaban cinta di era digital

Budaya kekuasaan

- Normalisasi perang
- Kekuatan tanpa batas
- Senjata dan kecerdasan buatan
- Krisis multilateralisme
- Sebuah realisme politik yang dianggap demikian

Membangun peradaban cinta

- Kita semua dapat berperan
- Perlunya melucuti kata-kata
- Membangun perdamaian melalui keadilan
- Mengadopsi perspektif para korban
- Menumbuhkan realisme yang sehat
- Menghidupkan kembali dialog
- Pentingnya diplomasi dan multilateralisme
- Berdoa dan berharap

PENUTUP

Sang Sabda menjadi manusia

Satu tubuh dalam Kristus

Lokakarya zaman kita

Nyanyian harapan: Magnificat

PENDAHULUAN

1. Umat manusia, yang diciptakan oleh Allah dalam segala kemuliaannya, kini sedang menghadapi sebuah pilihan yang menentukan: apakah membangun Menara Babel yang baru atau membangun kota tempat Allah dan manusia tinggal bersama. Setiap generasi mewarisi tugas untuk membentuk zamannya sendiri, mengarahkan sejarah agar menjadi tempat di mana martabat setiap pribadi dijaga, keadilan ditegakkan dan persaudaraan dimungkinkan. Namun, setiap zaman juga menghadapi risiko menciptakan dunia yang tidak manusiawi dan semakin tidak adil. Setiap kali umat manusia berada dalam bahaya mencemarkan jati dirinya yang sejati, kita orang-orang Kristiani mengarahkan pandangan kepada Allah yang menjelma, dengan mengetahui bahwa “hanya dalam misteri Sabda yang menjadi daginglah misteri manusia sungguh menjadi jelas.”¹ Dalam Yesus Kristus, kemanusiaan dalam segala kemuliaannya ini menjadi Jalan, Kebenaran dan Hidup, yang membuka jalan bagi masing-masing dari kita untuk bertumbuh menuju kepenuhan.

2. Berlandaskan Kristus, batu yang hidup, kita mengalami karya Roh Kudus yang penuh kuasa dan misteri, dan kita percaya bahwa setiap usaha manusia yang sungguh-sungguh untuk bekerja sama dengan-Nya demi kebaikan akan diberkati oleh Bapa surgawi kita, kepada-Nyalah kita menaruh harapan. Karena itu, kita dapat dengan tekun berkontribusi pada setiap upaya yang membangun dunia yang lebih adil dan kita dapat mengajak orang lain untuk bekerja sama dalam memajukan perkembangan integral setiap pribadi manusia. Kita ingin berdialog dengan semua pria dan wanita pada zaman kita, yang bersama-sama dengan kita mengalami berbagai peristiwa, pertanyaan dan harapan umat manusia.² Bersama mereka, kita berusaha menemukan jalan-jalan baru demi kebaikan bersama dan untuk memajukan kehidupan yang bermartabat bagi semua orang. Sesungguhnya, keterbukaan terhadap dialog merupakan bagian yang tak terpisahkan dari panggilan Gereja karena, yang dibentuk dalam Kristus sebagai “sakramen... persekutuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia,”³ Gereja memandang sejarah sebagai tempat di mana Injil menantang sekaligus mengarahkan pengalaman manusia.

3. Dalam semangat ini, Paus Leo XIII menerbitkan Ensiklik *Rerum Novarum* pada tahun 1891, yang peringatan 135 tahunnya kita rayakan tahun ini dengan rasa syukur yang mendalam. Melalui dokumen tersebut, pendahulu saya yang terkasih memberikan dorongan bagi refleksi tentang masyarakat, ekonomi dan politik, yang kini dikenal sebagai “Ajaran Sosial Gereja.” Ketika ada yang berkeberatan bahwa Gereja seharusnya tidak membuang tenaga untuk urusan duniawi, melainkan berfokus pada pewartaan pesan kehidupan kekal, Leo XIII menjawab dengan realistis dan bijaksana, dengan mengatakan bahwa pewartaan Injil tidak dapat mengabaikan kehidupan konkret manusia.⁴ Banyak dekade telah berlalu sejak saat itu, dan Magisterium, para gembala, para teolog, serta umat beriman terus merefleksikan persoalan-persoalan sosial dalam terang Injil. Kini, Ajaran Sosial Gereja menjadi warisan kebijaksanaan,

¹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 22: AAS 58 (1966), 1042.

² Bdk. *ibid.*, 11: AAS 58 (1966), 1033-1034.

³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 1: AAS 57 (1965), 5.

⁴ Bdk. Leo XIII, Surat Ensiklik *Rerum Novarum* (15 Mei 1891), 22: ASS 23 (1890-1891), 653.

tempat kita menemukan prinsip-prinsip pemikiran, kriteria untuk membedakan dan menilai, serta pedoman konkret untuk bertindak. Berlandaskan Kitab Suci dan Tradisi, serta berdialog dengan berbagai ilmu pengetahuan, ajaran ini membantu kita menafsirkan secara jelas tantangan-tantangan masa kini dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menghayati kesaksian Kristiani yang nyata, dengan sukacita dan dalam pelayanan kepada dunia. Ajaran ini bukanlah sekumpulan konsep yang mati, melainkan suatu khazanah kebenaran yang hidup, yang menjaga dan menafsirkan panggilan manusia menuju kehidupan yang penuh dan adil. Oleh karena itu, saya ingin menambahkan suara saya sendiri ke dalam tradisi yang hidup ini, sambil memohon pertolongan Roh Kebijaksanaan, yang telah berdiam di dunia sejak awal mula (lih. Ams. 8:22–31).

Hal-hal baru pada zaman kita

4. Sementara Leo XIII pada zamannya berbicara tentang “hal-hal baru” (*rerum novarum*), pada masa kini kita tidak dapat membatasi diri hanya dengan mengulangi ajarannya yang penuh wawasan. Sebaliknya, kita harus memohon kepada Tuhan agar memberikan kebijaksanaan untuk menafsirkan tren-tren besar pada zaman kita, khususnya kemajuan teknologi. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin jelas terlihat betapa cepat dan mendalamnya digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), dan robotika sedang mengubah dunia kita. Teknologi tidak seharusnya dipandang, pada dirinya sendiri, sebagai kekuatan yang bertentangan dengan kemanusiaan. Sebaliknya, teknologi telah menjadi bagian dari sejarah kita sejak awal sebagai “suatu kenyataan yang sangat manusiawi, yang terkait dengan otonomi dan kebebasan manusia.”⁵ Selama berabad-abad, perkembangan teknologi telah secara signifikan meningkatkan kondisi kehidupan umat manusia. Pada saat yang sama, setiap tahap kemajuan juga memperlihatkan ambiguitas alat-alat yang dapat menimbulkan dampak buruk apabila tidak diarahkan kepada kebaikan. Namun, saat ini kita menghadapi situasi yang baru. Kekuatan dan dominasi teknologi-teknologi yang sedang berkembang telah menyatu ke dalam jalinan kehidupan sehari-hari, membentuk proses pengambilan keputusan dan sangat memengaruhi imajinasi kolektif: “Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan sebesar ini atas dirinya sendiri.”⁶ Teknologi-teknologi baru membuka cakrawala yang membentang ke arah-arrah yang dapat dibayangkan tetapi belum sepenuhnya dapat diprediksi. Hal ini mempersulit penilaian terhadap potensi dampaknya serta akibat jangka panjang yang mungkin ditimbulkannya, baik terhadap martabat setiap individu maupun terhadap kebaikan bersama.

5. Kini menjadi tanggung jawab kita untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman ini dengan kejernihan berpikir dan rasa tanggung jawab. Diperlukan perangkat-perangkat regulasi yang memadai untuk menegakkan keadilan dan membatasi dampak-dampak yang menyimpang dari kekuasaan teknologi. Namun demikian, persoalannya tidak terbatas pada regulasi semata. Sebagaimana diperingatkan oleh Paus Fransiskus, kita harus secara realistis bertanya kepada diri sendiri siapa yang memegang kekuasaan ini saat ini dan bagaimana mereka menggunakannya: “Harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informasi,

⁵ Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 69: AAS 101 (2009), 702.

⁶ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 104: AAS 107 (2015), 888

pengetahuan tentang DNA kita sendiri dan banyak kemampuan lain yang telah kita peroleh... telah memberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan, dan terutama sumber daya ekonomi untuk menggunakannya, suatu dominasi yang luar biasa atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia.”⁷ Pada masa lalu, negara pada umumnya berperan untuk membimbing dan mengarahkan inovasi. Namun, dewasa ini, pendorong utama perkembangan adalah pihak-pihak swasta, yang sering kali bersifat transnasional, yang memiliki sumber daya dan kapasitas untuk bertindak melampaui banyak pemerintah. Dengan demikian, kekuasaan teknologi mengambil bentuk yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang terutama bersifat “swasta”, sehingga semakin menyulitkan untuk memahami, mengelola dan mengarahkannya demi kebaikan bersama.

6. Oleh karena itu, perlu dimulai suatu proses penegasan bersama untuk mengidentifikasi akar-akar spiritual dan budaya dari transformasi yang sedang berlangsung. Jika kita hanya berfokus pada keadaan-keadaan sesaat, kita berisiko membiarkan rangkaian keadaan darurat menentukan arah perjalanan kita. Kita sedang menjalani suatu fase transisi yang cepat, sebuah “perubahan zaman”, di mana—sementara sebagian orang berlomba memperebutkan masa depan teknologi-teknologi baru dan sebagian lainnya mendedikasikan diri untuk merefleksikan persoalan tersebut—kebanyakan orang hanya mengamati dan menunggu, memandang dari kejauhan serta sekadar berharap segala sesuatunya akan berjalan baik. Justru karena alasan inilah, pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting mendesak hati nurani kita dan tidak lagi dapat dihindari: Kita sedang menuju ke mana? Untuk tujuan apakah yang hendak kita capai? Kita ingin mengarahkan diri? Arah manakah yang harus kita pilih baik sebagai suatu bangsa maupun sebagai komunitas umat manusia?

Dua gambaran biblis

7. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan memahami bagaimana menavigasi era AI secara bertanggung jawab, saya ingin mengingatkan dua kisah dari Alkitab: pembangunan Menara Babel (bdk. Kej 11:1-9) dan pembangunan kembali tembok-tembok Yerusalem (bdk. Neh 2–6). Kisah Babel muncul dalam Kitab Kejadian, pada awal mula umat manusia, segera setelah silsilah anak-anak Nuh. Setelah menetap di sebuah dataran di tanah Sinear, orang-orang memutuskan untuk membangun sebuah kota dan sebuah menara “yang puncaknya sampai ke langit” (Kej 11:4). Karena takut tercerai-berai ke seluruh bumi, mereka berusaha menjamin kestabilan dan kekuasaan bagi diri mereka sendiri, dan terutama untuk “membuat nama” bagi diri mereka. Menara Babel merupakan capaian yang mengesankan: satu bahasa, satu teknologi, satu arah. Namun, proyek itu menyembunyikan bahaya yang mendalam. Itulah proyek yang dirancang tanpa mengacu kepada Allah, didukung oleh keseragaman yang menghapus keberagaman dan memilih penyeragaman daripada persekutuan. Ketika sebuah kota dibangun di atas kesombongan dan klaim kemandirian mutlak, komunikasi runtuh, bahasa menjadi kacau, dan orang-orang tidak lagi saling memahami. Hasilnya bukanlah persatuan, melainkan perpecahan. Dengan demikian, Babel menyingkapkan keterbatasan setiap usaha yang,

⁷ *Ibid.*

betapapun megahnya, lahir dari penegasan diri, mengorbankan martabat manusia demi efisiensi, dan bercita-cita mencapai surga tanpa berkat Allah.

8. Kitab Nehemia, pada gilirannya, dibuka pada masa kerentanan besar dalam sejarah Israel kuno. Setelah pembuangan ke Babel, sebagian bangsa itu kembali ke Yerusalem, tetapi kota itu masih berupa reruntuhan, tembok-temboknya roboh, dan pintu-pintu gerbangnya hangus terbakar (bdk. Neh 1–2). Nehemia, seorang Yahudi yang melayani Raja Persia Artahsasta, menerima kabar tentang keadaan kota leluhurnya yang sangat memprihatinkan. Sebelum bertindak, ia berpuasa, berdoa, dan mendoakan dan memohonkan berkat bagi bangsanya. Lalu ia meminta izin kepada raja untuk kembali ke Yerusalem dan, setelah tiba, ia memeriksa bagian-bagian yang hancur dalam keheningan. Ia tidak memaksakan solusi dari atas. Ia mengumpulkan keluarga-keluarga, menugaskan masing-masing membangun kembali bagian tembok tertentu, mendengarkan kekhawatiran mereka, mengoordinasikan upaya mereka dan menghadapi setiap bentuk perlawanan. Kisah itu menunjukkan bagaimana kota itu dibangun kembali, bukan melalui inisiatif satu orang, melainkan melalui tanggung jawab bersama semua orang: laki-laki, perempuan, imam, pengrajin, kepala keluarga dan kaum muda semuanya mengambil bagian. Inilah sebuah karya dengan Allah sebagai pusatnya, yang membangun kembali relasi sebelum membangun kembali dengan batu. Dengan demikian, Yerusalem kuno menemukan kembali satu bahasa bersama — bukan bahasa keseragaman, melainkan bahasa persekutuan, yaitu harmoni yang lahir ketika setiap orang menjalankan perannya sendiri dan menyadari bahwa kekuatan mereka berasal dari Tuhan.

9. Berdasarkan dua gambaran ini, Roh Kudus menantang kita hari ini mengenai hubungan kita dengan teknologi dan revolusi digital yang sedang berlangsung. Penemuan-penemuan ilmiah adalah talenta yang dipercayakan kepada umat manusia agar menghasilkan buah (bdk. Mat 25:14-30). Teknologi memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, menghubungkan, mendidik dan melindungi rumah bersama kita; tetapi juga dapat memecah belah, mengucilkan dan melahirkan bentuk-bentuk baru ketidakadilan. Secara abstrak, teknologi pada dirinya sendiri bukanlah solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan, sebagaimana teknologi juga pada dasarnya bukan sesuatu yang jahat. Namun, dalam praktiknya, teknologi tidak pernah netral, karena ia mengambil karakter dari mereka yang merancang, membiayai, mengatur dan menggunakannya. Oleh karena itu, pilihan utama bukanlah antara mengatakan “ya” atau “tidak” terhadap teknologi, melainkan antara membangun Babel atau membangun kembali Yerusalem; antara kekuasaan yang mengklaim mampu menguasai langit dan suatu umat yang bekerja bersama di hadapan Allah untuk membangun kembali tembok-tembok kehidupan persaudaraan.

10. Karena itu, kita harus menghindari “sindrom Babel,” yakni penyembahan berhala terhadap keuntungan yang mengorbankan yang lemah, keseragaman yang meniadakan perbedaan, dan anggapan bahwa satu bahasa saja — bahkan bahasa digital — dapat menerjemahkan segala sesuatu, termasuk misteri pribadi manusia, menjadi data dan kinerja. Risiko dehumanisasi - membangun masa depan yang menyingkirkan Allah dan mereduksi sesama menjadi sekadar sarana - merupakan godaan yang kuno sekaligus selalu baru, yang kini tampil dalam wujud

teknologis. Sebaliknya, marilah kita memilih “jalan Nehemia,” yang menegaskan pentingnya bekerja bersama untuk menjadikan Kota Allah sebagai tempat yang aman bagi kaum buangan yang kembali. Membangun kembali pada masa kini berarti mengakui bahwa justru dari keberagaman suara dan pandangan yang, meskipun kadang mengingatkan kita pada kebingungan akibat beragam bahasa yang dituturkan, muncul sebuah kemungkinan yang penuh harapan. Kemungkinan itu adalah membangun bersama, mengubah keberagaman menjadi sumber daya, serta menjadikan mendengarkan dan dialog sebagai landasan bersama untuk menumbuhkan keadilan dan persaudaraan. Di dalam tugas bersama ini, umat Kristiani menemukan peran khas mereka untuk mengarahkan tindakan kepada Allah sehingga, dalam terang-Nya, pluralisme tidak tercerai-berai menjadi kekacauan, melainkan melalui praktik sinodalitas menjadi ruang di mana umat manusia menemukan kembali dasar yang kokoh dan tujuan akhirnya. Dalam Kitab Wahyu, Yohanes melihat Yerusalem Baru “turun dari surga, dari Allah” (Wahy 21:2) sebagai anugerah bagi seluruh umat manusia. Dan visi tentang rahmat ini merupakan undangan bagi kita, umat Kristiani, untuk bekerja bersama demi menumbuhkan kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat di dalam “kota-kota” masa kini.

Membangun demi kebaikan bersama

11. Membangun sebuah kota yang berlandaskan kebaikan bersama berarti, pertama dan terutama, membangun di atas hubungan yang teguh dengan Allah. Ini berarti mengakui bahwa kebenaran kasih-Nya memanggil kita kepada kehidupan “dalam segala kelimpahannya” (Yoh 10:10) dan persekutuan dengan-Nya. Seperti Santo Agustinus, kita pun dapat berkata, “Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu, ya Tuhan, dan hati kami gelisah sampai beristirahat di dalam Engkau.”⁸ Sesungguhnya, Allah telah menanamkan di dalam hati kita kerinduan akan kebahagiaan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Gereja, dalam dialog dengan pria dan wanita perempuan pada zaman kita, mengakui kebutuhan yang mendesak untuk menjaga dan mengarahkan kerinduan ini menuju kebenarannya yang terdalam.

12. Kedua, membangun demi kebaikan bersama berarti menerima keterbatasan dan kelemahan manusia tanpa menganggapnya sebagai suatu kesalahan yang harus diperbaiki. Dewasa ini, hasrat manusia akan kepenuhan hidup berisiko disesatkan oleh tujuan-tujuan yang menipu, seperti prospek teknologi yang menjanjikan pembebasan kita dari segala kelemahan, dan model-model kesejahteraan yang meninggalkan seluruh kelompok masyarakat. Terlalu sering, kita menaruh harapan pada “peningkatan” tanpa batas, pada bentuk-bentuk kemajuan yang justru memperparah ketimpangan, dan pada solusi instan yang tidak mampu menyembuhkan luka-luka manusia. Akibatnya, sementara sebagian orang mengejar ilusi penegasan diri tanpa batas, banyak orang lainnya kehilangan kebutuhan-kebutuhan dasar. Gereja mengingatkan kita, dengan suara yang tegas namun rendah hati, bahwa kepenuhan sejati tidak dicapai dengan menghapus kelemahan, melainkan melalui pertumbuhan yang selaras. Kepenuhan itu ditemukan ketika kebebasan dan tanggung jawab berpadu dengan kepedulian timbal balik dan solidaritas yang sejati, serta ketika kemajuan diukur berdasarkan martabat setiap pribadi dan kebaikan semua bangsa.

⁸ Santo Agustinus, *Confessions*, I, 1, 1: CCSL 27, Turnhout 1981, 1.

13. Ketiga, membangun dunia di mana setiap orang dapat berkembang memerlukan tanggung jawab bersama dan keberanian. Tidak seorang pun dapat sendirian memikul beban tantangan yang sedang dihadapi dunia, sebagaimana tidak seorang pun begitu lemah sehingga tidak dapat mengambil bagian, sebab “kuasa menjadi sempurna dalam kelemahan” (2 Kor 12:9). Setiap orang diberi bagian masing-masing dari tembok itu: para ilmuwan dan peneliti, para pengusaha dan pekerja, para pendidik dan pembuat undang-undang, masyarakat sipil, gerakan rakyat dan komunitas-komunitas iman. Inilah logika subsidiaritas, yang menghargai kerja sama antargenerasi, antarbangsa, antarbidang ilmu dan antarbudaya sebagai cara terbaik untuk menumbuhkan stabilitas, kemakmuran dan perdamaian. Kita tidak seharusnya merasa gentar menghadapi ketegangan atau perbedaan, karena semuanya dapat menjadi kekuatan yang kreatif apabila dibimbing oleh tanggung jawab bersama.

14. Akhirnya, membangun demi kebaikan bersama memerlukan bahasa yang bercorak Injili. Kita harus menghindari kata-kata yang merendahkan atau bersifat konfrontatif, dan memilih kejelasan yang menerangi serta keterusterangan yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Kita tidak boleh membenarkan antusiasme yang naif ataupun memupuk ketakutan yang tidak berdasar. Sebaliknya, marilah kita menetapkan standar-standar untuk melakukan penegasan—martabat pribadi manusia, tujuan universal atas segala harta benda, keberpihakan istimewa kepada kaum miskin, kepedulian terhadap rumah kita bersama dan perdamaian—serta menerjemahkan standar-standar itu ke dalam praktik-praktik seperti perencanaan yang bertanggung jawab, penilaian terhadap dampak kemanusiaan dan sosial, pelibatan mereka yang paling rentan, pengembangan literasi digital serta mengarahkan penelitian dan industri menuju keadilan dan perdamaian.

15. Dalam Tahun Yubileum Biasa 2025 yang baru saja kita lalui, kita berjalan sebagai peziarah pengharapan dan dianugerahi banyak rahmat. Dikuatkan oleh anugerah-anugerah ini, kita dapat melangkah maju dengan penuh keyakinan untuk menghadapi tugas-tugas yang berat dan tantangan-tantangan besar yang terbentang di hadapan kita. Di era kecerdasan buatan, ketika martabat manusia terancam oleh bentuk-bentuk baru dehumanisasi, menjadi tugas mendesak bagi kita untuk tetap sungguh-sungguh manusiawi. Kita harus dengan penuh kasih menjaga keluhuran kemanusiaan yang dianugerahkan kepada kita dan dinyatakan secara sempurna dalam Kristus, yang kemuliaannya tidak akan pernah dapat digantikan oleh mesin mana pun. Kemajuan sejati selalu lahir dari hati yang terbuka bagi sesama, akal budi yang bersedia mendengarkan dan kehendak yang mencari apa yang mempersatukan, bukan apa yang memisahkan.

16. Saya menyampaikan seruan yang tulus ini kepada semua umat beriman Katolik, kepada semua orang Kristen dan kepada semua pria dan wanita yang berkehendak baik. Janganlah kita takut mengotori tangan kita di “lokasi pembangunan” zaman kita. Seperti Nehemia, marilah kita berdoa, merencanakan dengan bijaksana dan bekerja dengan tekun, dengan menempatkan Allah di garis terdepan dalam tindakan kita dan pribadi manusia di pusat setiap pilihan kita. Dengan demikian, “batu-batu yang dibuang” - orang-orang miskin, orang-orang sakit, para migran, dan mereka yang paling kecil di antara kita - akan menjadi batu penjuru, dan sebuah

rumah bersama yang kokoh serta penuh sambutan akan terbangun di bumi, tempat kasih dan kesetiaan akhirnya bertemu, dan keadilan serta damai saling berpelukan (bdk. Mzm. 85:10). Inilah rahmat yang kita mohonkan kepada Allah; dan tugas yang terbentang di hadapan kita adalah menjadi para pembangun persekutuan, bukan para arsitek Babel. Kita dipanggil untuk menjadi pelayan Kerajaan yang akan datang, bukan penguasa menara-menara yang ditakdirkan untuk runtuh. Dengan hati seorang gembala dan seorang ayah, saya meminta semua orang untuk meninggalkan pembangunan Menara Babel yang baru dan bergandengan tangan membangun kebaikan bersama, agar umat manusia tidak pernah kehilangan keindahannya, dan dunia sekali lagi mengenali hati manusia sebagai tempat di mana Allah berkenan untuk tinggal.

BAB SATU

SEBUAH PENDEKATAN DINAMIS YANG SETIA PADA INJIL

17. Dalam bab pertama ini, saya bermaksud menyajikan secara ringkas bagaimana Ajaran Sosial Gereja telah terbentuk dalam Magisterium Kepausan belakangan ini dan dalam Konsili Vatikan II, untuk menunjukkan sifatnya yang dinamis. Memang, pada setiap zaman, *res novae* menuntut agar ajaran ini menjawab persoalan-persoalan historis dalam terang Kebenaran yang diwahyukan. Dalam hal ini, kecerdasan buatan juga tidak boleh dipandang hanya sebagai satu tema lain yang perlu dipelajari atau suatu krisis yang harus dikelola, melainkan sebagai suatu perkembangan yang menantang kategori-kategori Ajaran Sosial dari dalam, sehingga menuntut pengembangannya lebih lanjut dalam kesetiaan kepada Injil.

18. Namun, gambaran umum ini tidak akan mudah dipahami apabila, sebelum merefleksikan kontribusi para paus secara individual beserta dokumen-dokumen mereka yang paling relevan, kita tidak terlebih dahulu menjelaskan beberapa prinsip mendasar mengenai cara Gereja hadir dalam sejarah dan berhubungan dengan dunia. Tanpa hal itu, Ajaran Sosial berisiko dipersepsikan sebagai campur tangan yang tidak semestinya dalam urusan-urusan “duniawi” atau sebagai suatu kode etik eksternal yang dipaksakan dari atas. Padahal, Ajaran Sosial lahir dari Gereja yang berjalan bersama umat manusia, yang mengakui otonomi realitas duniawi dan perbedaan antara komunitas gerejawi dan komunitas politik. Justru karena itulah Gereja berusaha mengabdikan kepada kesejahteraan bersama.

Gereja yang berziarah dalam sejarah manusia

19. Gereja hadir di dunia sebagai tanda persatuan bagi seluruh keluarga manusia. Gereja memandang pertanyaan dan tantangan masa kini sebagai konteks aktual untuk melaksanakan panggilannya yang khas, yaitu mendengarkan, berdialog dan melayani, serta tanggap terhadap segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pria dan wanita zaman ini. Keterlibatan dalam kehidupan manusia membantu Gereja memahami dengan semakin jelas bahwa misinya memiliki cakupan historis dan mengandung tanggung jawab atas cara hubungan-hubungan sosial dibangun. Karena itu, Gereja tidak dapat menganggap dirinya asing terhadap kekuatan-

kekuatan yang membentuk masyarakat. Sebaliknya, Gereja berpartisipasi secara aktif dalam proses-proses yang membuat masyarakat bertumbuh dan tertata, serta memberikan sumbangannya sendiri bagi terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan bersaudara. Paus Fransiskus menegaskan dimensi historis dari misi Gereja ini: “Tidak seorang pun dapat menuntut agar agama disingkirkan ke ruang batin kehidupan pribadi, tanpa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan nasional, tanpa kepedulian terhadap kesehatan lembaga-lembaga sipil, tanpa hak untuk menyampaikan pendapat mengenai peristiwa-peristiwa yang memengaruhi masyarakat.”⁹

20. Panggilan dan tugas Gereja untuk mendampingi umat manusia dalam kekhususan sejarah mendorongnya mengakui bahwa realitas duniawi memiliki sifat dan tatanannya sendiri. Konsili Vatikan II mengungkapkan prinsip ini dengan sangat tepat dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang ulang tahunnya yang keenam puluh kita kenang dan rayakan dengan penuh syukur pada 7 Desember 2025: “Jika yang dimaksud dengan otonomi urusan-urusan duniawi ialah bahwa ciptaan dan masyarakat sendiri menikmati hukum-hukum dan nilai-nilai mereka sendiri... maka tuntutan akan otonomi itu sepenuhnya dapat dibenarkan.”¹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa ciptaan mengandung jejak kebaikan asali yang harus dipelihara, dibudidayakan, dan disempurnakan oleh cara pandang manusia. Dalam hal ini, Gereja menawarkan dirinya dengan cara yang membantu menafsirkan kenyataan dalam seluruh kedalamannya. Gereja dengan rendah hati namun teguh mendukung pilihan-pilihan yang memajukan martabat setiap pribadi, memperkuat kohesi komunitas, dan mengusahakan kebaikan bagi semua. Dengan demikian, Gereja berdiri di sisi dunia tanpa mendominasinya, agar janji keadilan dan damai yang terus dipelihara Roh Kudus dalam hati umat manusia dapat menghasilkan buah dalam setiap usaha manusia.

21. Dengan mengakui bahwa Allah menopang kebebasan pria dan wanita dalam perjalanan sejarah, Konsili Vatikan II menegaskan perbedaan antara komunitas gerejawi dan komunitas politik, sambil menekankan bahwa masing-masing harus menjalankan tugasnya dengan otonomi penuh. Kehadiran Gereja di dunia juga diwujudkan melalui hubungannya dengan masyarakat sipil dan lembaga-lembaga publik. Dengan menjalin hubungan dengan entitas-entitas tersebut, Gereja mengakui nilai realitas sosial dan politik serta menghormati tanggung jawab khusus mereka, sambil mendukung segala sesuatu yang memajukan kesejahteraan individu dan memperkuat jalinan masyarakat. Gereja tidak mengklaim untuk mengambil alih fungsi-fungsi yang menjadi milik negara. Sebaliknya, Gereja menghargai mereka yang mengabdikan diri demi kesejahteraan bersama dan dengan tegas mengakui tanggung jawab yang diemban lembaga-lembaga sipil dalam masyarakat. Pada saat yang sama, misi yang dipercayakan kepada Gereja mendorongnya menanggapi penderitaan nyata pria dan wanita zaman kita. Kedekatan ini tidak lahir dari niat untuk menggantikan lembaga-lembaga sipil, apalagi dari kritik terselubung terhadap karya mereka. Sebaliknya, hal itu berakar pada kasih Injili yang mendorong Gereja mendekati luka-luka kemanusiaan kapan pun luka-luka itu

⁹ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 183: AAS 105 (2013), 1097.

¹⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 36: AAS 58 (1966), 1054; bdk. Dekret tentang Kerasulan Kaum Awam *Apostolicam Actuositatem*, 7: AAS 58 (1966), 843-844.

muncul dengan tingkat keparahan yang lebih besar. Ketika Gereja bertindak, Gereja melakukannya dengan mengikuti teladan Orang Samaria yang Baik Hati, dengan bijaksana dan penuh kedekatan, seraya menyadari bahwa apa yang timbul dari kebutuhan mendesak tidak boleh menjadi norma ataupun menggantikan tanggung jawab kelembagaan yang memang menjadi kewajiban komunitas sipil.

22. Bertolak dari pengakuan ganda ini - yaitu otonomi realitas duniawi dan perbedaan antara lingkup kewenangan gerejawi dan politik - arah yang ditetapkan Konsili Vatikan II bagi Gereja dalam hubungannya dengan dunia menjadi lebih jelas. *Gaudium et Spes* mengingatkan kita bahwa “tugas seluruh Umat Allah, khususnya para gembala dan teologinya, adalah mendengarkan dan membedakan banyak suara zaman kita serta menafsirkannya dalam terang Sabda Allah, supaya Kebenaran yang diwahyukan dapat dipahami lebih mendalam, dimengerti dengan lebih baik, dan disajikan dengan lebih tepat.”¹¹ Mendengarkan “banyak suara” bukanlah sekadar latihan sosiologis, melainkan menuntut adanya kebijaksanaan rohani. Dipimpin oleh Roh, Umat Allah mengenali dalam transformasi budaya dan sosial baik tanda-tanda kehadiran Kristus yang datang dan menuntun sejarah menuju kepenuhannya, maupun penyimpangan-penyimpangan yang mengaburkan wajah-Nya. Dengan cara demikian, inti hakiki Kebenaran yang diwahyukan tidak diubah, melainkan dijelaskan secara lebih nyata dan dihayati sebagai pedoman hidup untuk menuntun pilihan-pilihan konkret, mengilhami jalan-jalan pertobatan pribadi maupun bersama, mendorong pembaruan-pembaruan struktural, serta menopang bentuk-bentuk baru kesaksian Injili dalam kehidupan publik. Dengan demikian, sejarah dipahami sebagai salah satu tempat di mana Gereja membiarkan dirinya diajar oleh Roh mengenai daya manusiawi Injil; dan dari situ Gereja belajar mengembangkan ajarannya sendiri demi pelayanan kepada martabat setiap pribadi dan kebaikan semua bangsa.

Kebijaksanaan sabda Allah dalam dialog dengan ilmu-ilmu manusia

23. Gereja memandang semua orang yang dengan tulus mencari “kebenaran, kebaikan, dan keindahan” sebagai rekan dalam perjalanan, dan menganggap mereka sebagai “sekutu-sekutu yang berharga”¹² dalam membela martabat setiap pribadi dan dalam merawat ciptaan. Dengan mengadopsi pendekatan pastoral dari Konsili Vatikan II, yang mengundang kita untuk mendengarkan, membedakan dan menafsirkan tanda-tanda zaman, serta diterangi oleh kebijaksanaan sabda, Gereja tidak takut untuk berjumpa dengan pengetahuan manusia. Sesungguhnya, sabda Allah menyediakan standar-standar yang dapat diandalkan untuk membangun jalan-jalan keadilan dan membuka jalan-jalan rekonsiliasi serta perdamaian di antara bangsa-bangsa. Ketika menerapkan standar-standar ini pada situasi kompleks zaman kita, sumbangan dari filsafat serta ilmu-ilmu manusia dan sosial sangatlah penting. Disiplin-disiplin ini membantu kita memahami dan menganalisis dinamika budaya, ekonomi, dan politik secara lebih mendalam. Santo Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa Gereja menyambut sumbangan ilmu-ilmu sosial dengan tujuan “menarik dari sana wawasan-wawasan

¹¹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 44: AAS 58 (1966), 1065.

¹² Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 257; AAS 105 (2013), 1123.

konkret yang membantunya menjalankan tugas mengajarnya.”¹³ Dialog dengan jenis-jenis pengetahuan seperti ini tidak mengurangi kekuatan Injil. Sebaliknya, dialog tersebut memungkinkan kita mengenali dengan lebih jelas apa yang sungguh-sungguh mendukung kehidupan individu dan komunitas. Mengikuti perspektif ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa ketika berhadapan dengan banyak pertanyaan khusus, Gereja tidak mengklaim untuk menawarkan “pendapat yang definitif,”¹⁴ melainkan mengakui pentingnya mendengarkan penelitian ilmiah dan mendorong perdebatan yang serius serta jujur di antara para ahli sambil menyambut keragaman pendapat.

24. Diberi makan oleh dialog yang berbuah antara Injil dan pengetahuan manusia ini, Gereja secara bertahap telah mengembangkan Ajaran Sosialnya, dengan memelihara dalam sejarah suatu warisan kebijaksanaan yang ditandai oleh koherensi teologis dan antropologis yang berakar pada pemahaman Kristen tentang pribadi manusia. Justru karena warisan ini muncul dari iman dan pandangan yang selaras tentang kenyataan, warisan ini bukanlah sekadar kumpulan solusi teknis atau sebuah model ekonomi maupun politik yang harus dipertentangkan dengan model-model lainnya. Sebaliknya, warisan ini termasuk dalam tatanan yang berbeda,¹⁵ yaitu tatanan prinsip-prinsip yang membimbing penafsiran peristiwa-peristiwa dan menopang pemahaman Injili tentang proses-proses sejarah serta pilihan-pilihan yang menyertainya. Di sinilah terletak fungsi yang tepat dari Ajaran Sosial, yang tidak mengklaim untuk menggantikan tanggung jawab politik atau lembaga-lembaga, melainkan menawarkan dirinya sebagai dasar bagi penegasan bersama, membantu mengenali dan memajukan apa pun yang melayani martabat manusia, vitalitas komunitas dan kesejahteraan bersama.

Ajaran Sosial sebagai penegasan bersama

25. Memahami bahwa kebenaran adalah anugerah yang harus dibagikan, bukan milik yang harus dimonopoli, membebaskan Gereja dari godaan untuk mencari bentuk kehadiran yang didasarkan pada kekuasaan. Untuk menemukan kembali pendekatan Injili berupa pewartaan kebenaran yang lembut dan tidak dipaksakan, Santo Yohanes Paulus II mengundang kita untuk secara jujur memeriksa masa-masa ketika terjadi penerimaan terhadap “sikap tidak toleran dan bahkan penggunaan kekerasan dalam pelayanan terhadap kebenaran.”¹⁶ Dalam semangat yang sama, saya juga telah menegaskan kembali bahwa Gereja “tidak mengklaim memiliki monopoli atas kebenaran,”¹⁷ karena kebenaran bukanlah wilayah yang harus dipertahankan, melainkan suatu kebaikan yang harus dibagikan. Sementara itu, Paus Fransiskus mengungkapkan perspektif yang sama melalui ungkapannya yang kuat, “waktu lebih besar daripada ruang.”¹⁸ Yang paling penting bukanlah menduduki posisi-posisi kekuasaan atau

¹³ Santo Yohanes Paulus II, Surat Apostolik yang diterbitkan dalam bentuk *Motu Proprio Socialium Scientiarum* (1 Januari 1994): AAS 86 (1994), 209.

¹⁴ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 61: AAS 107 (2015), 871.

¹⁵ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 41: AAS 80 (1988), 570-572.

¹⁶ Santo Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* (10 November 1994), 35: AAS 87 (1995), 27.

¹⁷ Amanat kepada Anggota Yayasan “Centesimus Annus Pro Pontifice” (17 Mei 2025): AAS 117 (2025), 696.

¹⁸ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 222: AAS 105 (2013), 1111.

mempertahankan benteng-benteng budaya, melainkan memulai proses-proses yang baik dan memungkinkan proses-proses itu menjadi matang. Dengan cara ini, kebenaran Injil tidak dipaksakan dari atas, tetapi tumbuh seiring waktu dalam jalinan konkret kehidupan, komunitas, dan budaya. Ini bukanlah kebenaran yang takut akan keberagaman, melainkan kebenaran yang menyambut dan membimbingnya. Kebenaran ini tidak menghapus konflik, tetapi mengubahnya, menyatukan kembali apa yang cenderung diceraiberaikan oleh sejarah. Konsep ini juga dapat digambarkan melalui gambaran sebuah polihedron bersisi banyak,¹⁹ di mana satu kebenaran Injil dipantulkan dari berbagai sudut pandang.

26. Sikap keterbukaan terhadap kebenaran ini, yang pada saat yang sama bersifat tunggal dan beragam, secara mendalam mengungkapkan kekatolikan Gereja, karena Gereja merangkul seluruh keluarga manusia namun juga tertanam dalam situasi konkret bangsa-bangsa dan budaya-budaya. Konsili Vatikan II mengingatkan kita bahwa, berdasarkan kekatolikan ini, “setiap bagian menyumbangkan karunia-karunianya sendiri kepada bagian-bagian lain dan kepada seluruh Gereja.”²⁰ Dengan demikian, Gereja bertumbuh sebagai keseluruhan dan sebagai komunitas-komunitas individual berkat pertukaran timbal balik dan usaha bersama menuju persekutuan yang semakin penuh. Maka, Umat Allah bukan hanya dikumpulkan dari banyak bangsa, tetapi juga dijalin melalui berbagai fungsi, panggilan, budaya dan tradisi, yang masing-masing dipanggil untuk saling mendukung dan memperkaya. Dari perspektif ini, Santo Paulus VI mengakui bahwa, mengingat begitu beragamnya situasi sejarah, tidak realistis untuk berpikir bahwa Ajaran Sosial Gereja dapat mengusulkan satu jawaban tunggal yang berlaku dalam semua konteks.²¹ Karena alasan ini, ia mengundang setiap komunitas Kristen untuk menafsirkan kenyataan di negaranya masing-masing dengan kejernihan dan tanggung jawab. Ketegangan yang berbuah antara universalitas misi Gereja dan akar-akar lokalnya merupakan aspek intrinsik dari kehidupannya, sebab Gereja merangkul seluruh dunia, sementara menjawab persoalan-persoalan khusus dari setiap konteks sebagai tempat nyata di mana Injil dibentuk.

27. Dalam terang apa yang telah dikatakan sejauh ini, Ajaran Sosial Gereja dapat dipahami secara lebih autentik. Ajaran ini bukanlah buku pedoman prinsip dan norma yang harus diterapkan, melainkan sebuah proses penegasan bersama. Ajaran ini lahir dari perjumpaan antara kebenaran abadi Injil dan pertanyaan-pertanyaan sejarah. Ajaran ini membiarkan dirinya ditantang oleh tanda-tanda zaman, dan memperoleh makanan dari sumbangan ilmu pengetahuan, budaya, dan pengalaman manusia. Karena itu, ketika martabat saudara-saudari kita dilanggar, ketika politik gagal menangani tragedi umat manusia, ketika ekonomi berbalik melawan manusia, atau ketika ilmu pengetahuan melampaui batas-batas kewenangannya,²² Gereja — bersama dengan denominasi-denominasi Kristen lainnya dan para penganut agama-agama lain — harus menyuarakan pendapatnya, bukan untuk mendominasi, melainkan untuk memajukan persekutuan. Dipahami dengan cara ini, Ajaran Sosial menjadi sebuah teologi

¹⁹ Bdk. *ibid.*, 236: AAS 105 (2013), 1115; Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 215: AAS 112 (2020), 1045-1046.

²⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 13: AAS 57 (1965), 17.

²¹ Bdk. Santo Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 4: AAS 63 (1971), 403.

²² Bdk. Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 243: AAS 105 (2013), 1118.

persekutuan dalam sejarah, sebuah sejarah di mana Sabda yang menjadi daging terus hadir melalui dialog, ingatan dan nubuat.

Perkembangan Ajaran Sosial sejak Leo XIII hingga saat ini

28. Setelah menguraikan cara Gereja hadir dalam sejarah dan berdialog dengan dunia, kini saya ingin mengamati perkembangan Ajaran Sosial dalam Magisterium, yang telah menanggapi berbagai transformasi sosial besar sejak abad kesembilan belas hingga saat ini. Tentu saja, saya tidak dapat memberikan keadilan sepenuhnya terhadap seluruh kekayaan ajaran ini, yang prinsip-prinsip dasarnya telah disajikan dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja dan telah dikaji lebih lanjut oleh ajaran Magisterium terkini. Saya juga tidak dapat secara sistematis membahas segala sesuatu yang telah dikembangkan dalam Ensiklik-Ensiklik para pendahulu saya yang terhormat dan telah wafat, terutama dalam *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti*. Namun demikian, saya akan menekankan beberapa hal pokok untuk menunjukkan bagaimana naskah ini berada dalam kesinambungan dengan tradisi tersebut. Saya juga ingin menegaskan bagaimana, dalam tradisi ini, inti kebenaran yang diwahyukan yang tidak berubah mengenai pribadi manusia dan masyarakat terus-menerus terjalin dengan kemampuan yang diperbarui untuk mendengarkan situasi-situasi historis dan menanggapi persoalan-persoalan kontemporer. Sekarang saya akan meninjau beberapa tahap penting dalam perkembangan ini, dimulai dengan periode yang dibuka oleh Ensiklik *Rerum Novarum*.

Tahap-tahap pertama Ajaran Sosial Gereja

29. Apa yang sekarang kita sebut sebagai “Ajaran Sosial Gereja” bukanlah produk spontan dari zaman modern. Sebaliknya, ajaran ini merupakan buah dari penerimaan dan penataan sebuah tradisi panjang refleksi gerejawi mengenai kehidupan dalam masyarakat, yang berakar pada Kitab Suci, para Bapa Gereja serta perkembangan teologis dan hukum pada Abad Pertengahan dan era modern. Meskipun ungkapan “Ajaran Sosial Gereja” diciptakan oleh Pius XII pada tahun 1950,²³ isinya mulai terbentuk sebagai sebuah korpus organik ajaran sosial melalui Ensiklik *Rerum Novarum* dari Leo XIII. Berhadapan dengan “hal-hal baru” pada zamannya - konflik antara modal dan tenaga kerja, persoalan kaum pekerja serta transformasi ekonomi dan sosial - Leo XIII tidak membatasi diri hanya pada pengakuan terhadap keresahan tersebut, tetapi melihat situasi-situasi ini sebagai bidang bagi misi pastoral Gereja. Ia menelaahnya melalui penilaian yang cermat, menerangi sebab-sebab dan kemungkinan solusinya dalam terang Injil serta visi integral tentang pribadi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Santo Yohanes Paulus II memandang pendekatan ini sebagai sebuah “paradigma yang bertahan”²⁴ dari Ajaran Sosial: sebuah praktik teladan melalui mana Gereja, ketika berhadapan dengan perubahan-perubahan historis, menjalankan hak dan kewajibannya untuk menelaah realitas sosial, memberikan pernyataan mengenainya serta menunjukkan jalan-jalan untuk menemukan solusi yang adil. Dengan demikian, isi iman yang abadi dan kebijaksanaan

²³ Bdk. Pius XII, Seruan Apostolik *Menti Nostrae* (23 September 1950): AAS 42 (1950), 657-702.

²⁴ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 5: AAS 83 (1991), 799.

gerejawi kuno menemukan ungkapannya dalam sebuah ajaran hidup yang tetap setia kepada Injil sekaligus berkembang sebagai tanggapan terhadap “hal-hal baru” dari setiap zaman.

30. Ensiklik *Rerum Novarum* dari Leo XIII merupakan tonggak penting dalam perkembangan ajaran sosial Gereja. Dokumen ini menempatkan martabat kerja dan para pekerja sebagai pusat refleksinya; menegaskan hak atas upah yang adil bagi diri sendiri dan keluarga; mengakui bahwa pribadi manusia memiliki nilai mendasar yang mendahului modal dan keuntungan; membela hak milik pribadi sekaligus peran sosialnya yang tak tergantikan; menghargai perkumpulan para pekerja; serta mengusulkan bentuk-bentuk kerja sama antara berbagai unsur masyarakat sebagai alternatif terhadap mentalitas perjuangan kelas. Maka tidak mengherankan bahwa Pius XI menyebutnya sebagai “**Magna Carta**”²⁵ dari tindakan sosial Kristen. Dalam *Rerum Novarum*, kebijaksanaan kuno Gereja mengenai pribadi manusia dan kehidupan dalam masyarakat memperoleh bentuk baru yang mampu menjawab zaman industri dan menawarkan kerangka sistematis besar pertama bagi Ajaran Sosial yang akan terus dikembangkan dalam dekade-dekade berikutnya. Meskipun banyak kondisi historis yang digambarkan oleh Leo XIII telah berubah, setidaknya dua wawasan tetap sangat relevan saat ini: keutamaan kerja manusia atas segala pola pikir yang hanya berfokus pada keuangan atau produktivitas - dengan perhatian yang menyertainya kepada orang-orang dan keluarga-keluarga yang paling rentan terhadap eksploitasi - serta hubungan yang tidak terpisahkan antara pewartaan Injil dan upaya mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil. Dengan demikian, *Rerum Novarum* terus mengingatkan kita bahwa tidak ada evangelisasi yang sejati jika tidak juga berdampak pada struktur-struktur masyarakat manusia.

31. Ensiklik *Quadragesimo Anno* dari Pius XI diterbitkan pada tahun 1931, pada peringatan keempat puluh tahun *Rerum Novarum*, di tengah puncak krisis ekonomi global yang besar, dan menandai langkah lebih lanjut dalam ajaran sosial Gereja. Alih-alih hanya membatasi diri pada persoalan “masalah tenaga kerja”, Ensiklik ini memperluas perhatiannya kepada keseluruhan struktur tatanan ekonomi dan politik. Ensiklik tersebut mengecam konsentrasi kekuatan ekonomi di tangan segelintir orang; mengkritik baik persaingan tanpa batas maupun proyek-proyek kolektivistis yang merusak kebebasan dan tanggung jawab individu; dengan tegas menegaskan hak para pekerja untuk berserikat; serta menegaskan kembali tuntutan bahwa upah harus sebanding bukan hanya dengan kinerja, tetapi juga dengan kebutuhan para pekerja dan keluarga mereka. Dalam kerangka ini, Pius XI secara sistematis merumuskan prinsip subsidiaritas, yang kemudian menjadi salah satu landasan utama Ajaran Sosial. Menurut prinsip ini, segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu, keluarga, organisasi perantara, dan komunitas lokal tidak boleh dilakukan oleh otoritas yang lebih tinggi. Selain sumbangan-sumbangan ini, dalam berbagai intervensi Magisterium-nya - mulai dari Ensiklik *Non Abbiamo Bisogno* dan *Mit Brennender Sorge* hingga *Divini Redemptoris* - Pius XI dengan jelas mengingatkan peran sosial hak milik pribadi dan mengecam bentuk-bentuk totalitarianisme yang merendahkan martabat pribadi manusia, membungkam kehidupan sosial, meninggikan

²⁵ Pius XI, Surat Ensiklik *Quadragesimo Anno* (15 Mei 1931), 39: AAS 23 (1931), 189; bdk. Pius XII, *Pesan Radio pada Peringatan 50 Tahun Rerum Novarum*: AAS 33 (1941), 198.

negara melampaui nilai yang semestinya serta melakukan diskriminasi berdasarkan ras. Setidaknya tiga wawasan dari ajaran sosialnya tetap sangat relevan saat ini: kesadaran bahwa ketidakadilan tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan struktur ekonomi dan kelembagaan; pentingnya prinsip subsidiaritas, yang menyerukan penguatan jaringan perkumpulan dan komunitas sambil menghindari sentralisasi kekuasaan lebih lanjut; serta hubungan antara martabat kerja, imbalan yang adil, dan kemungkinan nyata bagi keluarga-keluarga untuk menjalani kehidupan yang bermartabat.

32. Dalam konteks tragis Perang Dunia II, serta tahun-tahun rekonstruksi yang mengikutinya, ajaran Pius XII memberikan kontribusi penting bagi perkembangan Ajaran Sosial. Hal ini terutama terlihat dalam pesan-pesan radio Natalnya, di mana ia menguraikan kerangka tatanan internasional yang didasarkan pada keadilan, perdamaian dan pengakuan terhadap martabat manusia. Dalam pesan-pesan ini, Paus mengusulkan dialog dengan masyarakat yang didasarkan pada seruan kepada hukum kodrat, yang dipahami sebagai seperangkat prinsip objektif yang mendahului kepentingan individu dan Negara serta yang harus mengatur baik kehidupan internal bangsa-bangsa maupun hubungan timbal balik mereka. Pius XII juga memberikan peran yang menentukan kepada perkumpulan profesional, serikat pekerja dan berbagai organisasi perantara dalam tatanan ekonomi dan sosial. Ia mengakui bentuk-bentuk masyarakat yang terorganisasi ini sebagai perlindungan penting bagi keseimbangan sipil dan bagi perlindungan kesejahteraan bersama. Ia menegaskan perlunya negara hukum yang sehat untuk menjaga dari penyalahgunaan kekuasaan, dan ia mengakui demokrasi sebagai sarana untuk menjamin pelaksanaan wewenang yang tepat. Pada saat yang sama, ia memperingatkan terhadap segala upaya untuk mendasarkan hukum pada kegunaan atau kekuatan semata, dengan mengingatkan bahwa tatanan internasional yang diatur oleh keuntungan pihak yang paling kuat membuat bangsa-bangsa yang lebih lemah rentan terhadap penindasan dan secara mendasar merusak kepercayaan antarbangsa. Akhirnya, Pius XII mengidentifikasi ketidakseimbangan ekonomi yang mendalam antarnegara sebagai salah satu faktor yang memicu konflik.²⁶ Tiga pedoman tetap sangat penting bagi zaman kita sendiri, yang saat ini ditandai oleh bentuk-bentuk baru kekuasaan global dan meningkatnya ketimpangan: perlunya hukum didahulukan daripada kepentingan; kesadaran bahwa kesenjangan ekonomi merupakan lahan subur bagi ketegangan dan kekerasan; serta kebutuhan akan jaringan organisasi yang mampu menjadi perantara antara individu dan Negara. Pedoman-pedoman ini terus menyediakan kriteria penting yang memungkinkan Ajaran Sosial menafsirkan dinamika globalisasi dan mendorong tatanan internasional yang lebih adil dan damai.

Tahun-tahun Konsili Vatikan II

33. Sebuah fase baru dalam ajaran sosial Gereja dimulai bersama Santo Yohanes XXIII, yang memberikan penekanan lebih besar pada dimensi global dari persoalan-persoalan sosial dan bahasa hak-hak. Dalam *Mater et Magistra*, ia menyajikan iman Kristen sebagai cahaya yang mampu menyatukan surga dan bumi. Ia mengingatkan bahwa, meskipun misi utama Gereja

²⁶ Bdk. Pius XII, *Amanat kepada Kolegium Kardinal dan Prelatur Roma* (24 Desember 1940): AAS 33 (1941), 13.

adalah pengudusan dan pewartaan kekayaan abadi, Gereja tidak mengabaikan kebutuhan konkret kehidupan sehari-hari manusia, dan memperhatikan setiap kebaikan manusia yang autentik.²⁷ Berdasarkan pandangan terpadu mengenai manusia ini, Yohanes XXIII menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan keseimbangan antara inisiatif warga negara dan kelompok-kelompok - yang dipanggil untuk mengorganisasi diri dan bekerja sama - serta tindakan Negara, yang harus mengoordinasikan dan memberikan dukungan tanpa membungkam kebebasan dan tanggung jawab individu. Karena itu, ia memberikan perhatian pada upah yang adil bagi pekerjaan, partisipasi para pekerja, dan kesenjangan yang semakin besar antara negara-negara. Beberapa tahun kemudian, dalam *Pacem in Terris*, Yohanes XXIII untuk pertama kalinya berbicara bukan hanya kepada umat beriman, tetapi juga kepada semua orang yang berkehendak baik, dengan secara organik menghubungkan martabat pribadi manusia dengan pengakuan atas hak-hak dan kewajiban-kewajiban dasar, serta mengusulkan suatu arah bagi masyarakat - juga pada tingkat internasional - yang didasarkan pada kebenaran, keadilan, kasih dan kebebasan.²⁸ Pada masa kini, yang ditandai oleh konflik yang meluas dan bentuk-bentuk baru saling ketergantungan global, aspek-aspek pemikirannya berikut ini tetap sangat penting: perspektif universal dari seruannya; rujukannya kepada hak asasi manusia sebagai kerangka bersama; dan keyakinannya bahwa perdamaian yang bertahan lama membutuhkan lembaga-lembaga dan hubungan antarbangsa yang diilhami oleh martabat setiap pribadi.

34. Konsili Vatikan II menandai titik balik dalam pemahaman Gereja mengenai dirinya sendiri dalam dunia kontemporer. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Konsili menyajikan gambaran tentang Gereja yang dekat dengan umat manusia, terlibat dengan dunia dan berkomitmen untuk merenungkan kenyataan konkret dari situasi-situasi historis, bukan sekadar konsep-konsep abstrak. Teks tersebut membahas persoalan-persoalan utama mengenai perkawinan dan keluarga, kehidupan ekonomi dan sosial, komunitas politik, perang dan perdamaian. Teks ini menegaskan bahwa struktur ekonomi dan kelembagaan hanya adil sejauh struktur tersebut melayani perkembangan integral pribadi manusia dan mendorong partisipasi yang bertanggung jawab dari semua orang.²⁹ Pentingnya dokumen konsili ini bagi Ajaran Sosial Gereja tidak hanya terletak pada terbukanya cakrawala bagi refleksi tematis, tetapi juga pada metodenya dalam membedakan yang mengundang kita untuk menafsirkan perubahan-perubahan historis dengan dibimbing oleh Injil dan keahlian manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dialog dengan dunia bukanlah pilihan taktis bagi Gereja, melainkan ungkapan konkret dari misinya karena Injil, seperti ragi, mampu mengubah struktur-struktur masyarakat dari dalam dan membuka jalan menuju kemanusiaan yang lebih besar. Deklarasi *Dignitatis Humanae* dapat ditempatkan dalam konteks yang sama. Di sini, Konsili mengakui bahwa kebebasan beragama adalah hak dasar yang berakar pada martabat manusia yang harus dijamin oleh hukum agar orang tidak dipaksa bertindak melawan hati nuraninya atau dihalangi untuk mencari dan menyatakan kebenaran baik secara pribadi maupun di muka umum.³⁰

²⁷ Bdk. Santo Yohanes XXIII, Surat Ensiklik *Mater et Magistra* (15 Mei 1961), 2-3: AAS 53 (1961), 402.

²⁸ Bdk. Santo Yohanes XXIII, Surat Ensiklik *Pacem in Terris* (11 April 1963), 87: AAS 55 (1963), 301.

²⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26: AAS 58 (1966), 1046-1047.

³⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Deklarasi *Dignitatis Humanae*, 2: AAS 58 (1966), 930-931.

Prinsip ini sangat relevan saat ini dan terus memberikan kepada Ajaran Sosial Gereja kriteria yang menentukan untuk melindungi individu serta membangun masyarakat yang pluralistis dan damai.

35. Selama masa kepausan Santo Paulus VI, muncul pemahaman tentang perdamaian yang tidak direduksi hanya sebagai ketiadaan perang, melainkan terbentuk dalam lingkup pembangunan manusia yang integral. Dalam *Populorum Progressio*, ia menggambarkan pembangunan sebagai peralihan dari kondisi kehidupan yang kurang manusiawi menuju kondisi kehidupan yang lebih manusiawi. Ia selanjutnya memahaminya sebagai suatu proses yang menyangkut “setiap pribadi dan seluruh pribadi,”³¹ yaitu setiap dimensi manusia dan semua orang tanpa pengecualian. Karena alasan ini, Paulus VI dapat menegaskan bahwa pembangunan yang dipahami dengan cara demikian pada kenyataannya adalah “nama baru bagi perdamaian,”³² karena pembangunan tersebut bertujuan menghapus akar-akar ketidakadilan dan konflik serta menciptakan kesempatan bagi kehidupan yang lebih bermartabat bagi semua orang. Pembentukan Komisi Kepausan Iustitia et Pax juga harus dilihat dalam terang ini sebagai suatu upaya untuk memberikan bentuk yang tetap bagi pemahaman ini pada tingkat gerejawi dan internasional, sambil memperhatikan kesenjangan yang semakin besar antara negara-negara kaya dan miskin serta kebutuhan akan kebijakan-kebijakan yang sungguh-sungguh memajukan kondisi kehidupan yang lebih manusiawi bagi semua orang.

36. Dalam *Octogesima Adveniens*, yang ditulis pada kesempatan ulang tahun kedelapan puluh *Rerum Novarum*, Paulus VI menerapkan perspektif ini pada masyarakat pascaindustri, yang ditandai oleh urbanisasi, bentuk-bentuk baru kemiskinan dan perubahan budaya yang cepat yang mempertanyakan masa depan individu-individu dan komunitas-komunitas. Paulus VI percaya bahwa meskipun Injil telah diwartakan, ditulis dan dihayati dalam konteks historis dan budaya yang sangat berbeda dari konteks kita, pesannya tidak menjadi “usang.”³³ Sebaliknya, Injil menawarkan suatu visi mengenai pribadi manusia, hubungan, otoritas dan kesejahteraan umum yang masih mampu membimbing pilihan-pilihan ekonomi, politik dan budaya dewasa ini. Dengan kata lain, Injil tetap relevan karena memberikan kriteria untuk mengenali apa yang memanusiakan atau tidak memanusiakan, serta apa yang membebaskan atau menindas dalam situasi-situasi yang terus berubah. Bagi Ajaran Sosial Gereja, warisan Paulus VI yang paling menuntut adalah tepatnya hal ini: selama masih ada orang-orang di dunia yang tersingkir dari pembangunan yang sesuai dengan martabat manusia, komunitas Kristen tidak dapat puas dengan pewartaan perdamaian secara teoretis. Sebaliknya, dengan memulai dari tempat orang-orang dimarginalkan, komunitas Kristen harus membiarkan Injil menghakimi struktur-struktur ekonomi dan politik tersebut yang - sebagaimana kelak diingatkan oleh Yohanes Paulus II - dapat menjadi “struktur-struktur dosa” yang nyata.³⁴ Dengan demikian, tidak ada pribadi atau bangsa mana pun yang akan diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dikorbankan dalam proses-proses pembangunan.

³¹ Santo Paulus VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 14: AAS 59 (1967), 264.

³² *Ibid.*, 76: AAS 59 (1967), 299.

³³ Bdk. Santo Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 4-7: AAS 63 (1971); 404-406.

³⁴ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 36: AAS 80 (1988), 561.

Magisterium terbaru

37. Ajaran sosial yang kaya dari Santo Yohanes Paulus II berada di persimpangan antara krisis sistem ideologis besar abad kedua puluh dan munculnya globalisasi ekonomi. Ensikliknya *Laborem Exercens*, yang ditulis sembilan puluh tahun setelah penerbitan *Rerum Novarum*, membuka jalan baru bagi refleksi mengenai pekerjaan. Ensiklik tersebut menyajikan upah yang adil sebagai sarana konkret untuk memverifikasi keadilan seluruh sistem sosial-ekonomi karena upah itu menunjukkan apakah pekerja diperlakukan sebagai pribadi atau semata-mata sebagai biaya produksi.³⁵ Pekerjaan tidak dipandang hanya sebagai masalah yang harus ditangani atau sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan, melainkan sebagai kebaikan mendasar bagi pribadi manusia, prinsip kegiatan ekonomi, dan kunci bagi seluruh persoalan sosial. Melalui pekerjaan, manusia menghadirkan kebebasan, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja sama, sehingga berkontribusi pada peningkatan budaya dan moral masyarakat.³⁶ Dalam terang hal ini, berbagai bentuk ketidakamanan pekerjaan, jalur karier yang terfragmentasi, dan otomatisasi tidak boleh dievaluasi hanya dari segi efisiensi, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan martabat pekerja, hak atas remunerasi yang memadai, dan kemungkinan nyata untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

38. Melalui Ensikliknya *Sollicitudo Rei Socialis*, yang menandai ulang tahun kedua puluh *Populorum Progressio*, Yohanes Paulus II meninjau kembali bencana keterbelakangan. Ia mengakui kegagalan berbagai upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi bangsa-bangsa miskin dan membantu mereka dalam proses industrialisasi, sambil mencatat kesenjangan yang terus berlangsung dan bahkan semakin melebar antara Utara dan Selatan dunia.³⁷ Ia juga mengecam mekanisme ekonomi, keuangan, dan perdagangan yang, ketika dikelola oleh ekonomi-ekonomi terkuat, secara struktural mengutamakan kepentingan mereka sendiri sambil menghambat ekonomi yang lebih lemah, dan ia meminta agar mekanisme tersebut tunduk pada pemeriksaan etis yang serius, bukan hanya teknis.³⁸ Dalam konteks ini, solidaritas dipahami sebagai tanggung jawab konkret dan bersama di antara individu, bangsa, dan negara - suatu bentuk persahabatan sosial atau kasih politik yang diarahkan menuju “peradaban kasih” yang diusulkan oleh Paulus VI.³⁹

39. Pada peringatan seratus tahun *Rerum Novarum*, Ensiklik *Centesimus Annus* menawarkan refleksi mengenai runtuhnya sistem Soviet dan bangkitnya demokrasi serta ekonomi pasar. Santo Yohanes Paulus II menegaskan kembali pesan Pius XII bahwa Gereja menghargai demokrasi sejauh demokrasi menjamin partisipasi efektif warga negara, memungkinkan mereka memilih dan mengganti para pemimpin mereka secara damai, serta mencegah kekuasaan dimonopoli oleh kelompok elite kecil yang digerakkan oleh kepentingan tertentu

³⁵ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 19: AAS 73 (1981), 625-629.

³⁶ Bdk. *ibid.*, 10: AAS 73 (1981), 600-602.

³⁷ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 14: AAS 80 (1988), 526-528.

³⁸ Bdk. *ibid.*, 16: AAS 80 (1988), 531.

³⁹ Bdk. *ibid.*, 31-33: AAS 80 (1988), 555-559.

atau ideologis.⁴⁰ Demikian pula, Gereja mengakui potensi positif pasar dan inisiatif pribadi hanya jika keduanya tetap tunduk pada hukum moral dan diarahkan oleh prinsip solidaritas, tanpa mengorbankan mereka yang paling rentan demi logika keuntungan.⁴¹ Hal ini menambahkan warisan yang sangat relevan bagi Ajaran Sosial Gereja. Penegasan hubungan antara martabat kerja, solidaritas antarbangsa, penilaian kritis terhadap demokrasi dan ekonomi pasar terus memberikan kriteria untuk mengevaluasi bentuk-bentuk baru eksploitasi, pengucilan, dan krisis dalam representasi politik.

40. Dalam Ensiklik sosialnya *Caritas in Veritate*, Paus Benediktus XVI berusaha menilai kembali dan memperluas konsep pembangunan yang disajikan dalam *Populorum Progressio*, dengan menafsirkannya dalam terang globalisasi. Ia mencatat bahwa pembangunan semacam itu harus diterjemahkan menjadi “pertumbuhan nyata, yang bermanfaat bagi semua orang dan benar-benar berkelanjutan.”⁴² Dengan kata lain, kemajuan ekonomi yang benar-benar inklusif dan menghormati batas-batas ciptaan. Namun, ia menegaskan kembali bahwa di negara-negara kaya muncul jenis-jenis kemiskinan baru serta bentuk-bentuk pengucilan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sementara di wilayah-wilayah yang lebih miskin, kelompok minoritas kecil hidup dalam kemewahan konsumtif berdampingan dengan situasi kemiskinan yang merendahkan martabat manusia.⁴³ Selain itu, ia mengamati bahwa sistem ekonomi dan keuangan global yang baru, yang ditandai oleh mobilitas besar modal dan sarana produksi, telah mengurangi kekuatan politik negara-negara dan kemampuan mereka untuk memengaruhi proses ekonomi.⁴⁴ Karena alasan ini, Benediktus XVI menegaskan kembali bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat mengklaim menyelesaikan masalah sosial hanya melalui perluasan mentalitas komersial, tetapi harus diarahkan kepada kebaikan bersama, yang untuknya komunitas politik memiliki tanggung jawab yang tidak tergantikan.⁴⁵

41. Benediktus XVI menempatkan kasih sebagai pusat analisisnya, dengan menyatakan bahwa kasih “berada di jantung Ajaran Sosial Gereja,”⁴⁶ dengan syarat bahwa kasih itu selalu dipersatukan dengan kebenaran. Ia juga mencatat dengan keprihatinan adanya kecenderungan untuk mengabaikan relevansi moral justru dalam bidang sosial, hukum, politik, dan ekonomi. Keaslian kontribusinya terletak pada penunjukannya bahwa pembangunan, keadilan, institusi, dan pasar bukanlah kenyataan yang netral, melainkan ruang-ruang tempat kasih dalam kebenaran harus menemukan ungkapan historisnya. Ajaran ini sangat relevan saat ini mengingat meningkatnya ketidaksetaraan, tekanan dalam pasar keuangan, krisis lingkungan, dan kurangnya kepercayaan terhadap politik. Ajaran ini menjadi undangan untuk mengevaluasi setiap model pembangunan berdasarkan kemampuannya menjadi inklusif dan berkelanjutan, membangun kembali hubungan antara ekonomi dan politik berdasarkan kebaikan bersama, serta mengakui peran kritis dan menghasilkan dari kasih dalam kehidupan publik.

⁴⁰ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 46: AAS 83 (1991), 850-851.

⁴¹ Bdk. *ibid.*, 42: AAS 83 (1991), 844-846.

⁴² Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 21: AAS 101 (2009), 656.

⁴³ Bdk. *ibid.*, 22: AAS 101 (2009), 657.

⁴⁴ Bdk. *ibid.*, 24: AAS 101 (2009), 658-659.

⁴⁵ Bdk. *ibid.*, 36: AAS 101 (2009), 671-672.

⁴⁶ *Ibid.*, 2: AAS 101 (2009), 642.

42. Ajaran sosial Paus Fransiskus berkembang mengikuti garis-garis *Gaudium et Spes*, yang mengajak kita melihat sejarah melalui lensa harapan dan kerentanan manusia, serta membawanya ke dalam dialog dengan Injil. Pendekatan ini muncul dengan sangat jelas dalam *Evangelii Gaudium*, di mana ia menyatakan bahwa pewartaan Kristen memiliki dimensi sosial yang melekat dan menyerukan Gereja yang mampu mendengarkan jeritan orang miskin, para migran, dan para korban bentuk-bentuk perbudakan baru. Penekanan Fransiskus pada Gereja sinodal, sebuah Gereja yang “berjalan bersama,” yang berusaha membaca tanda-tanda zaman dalam terang Injil dan membiarkan dirinya dievangelisasi oleh orang miskin yang dengannya Gereja berbagi sejarah, juga sesuai dengan perspektif ini.⁴⁷

43. Dalam *Laudato Si'*, Fransiskus memberikan perlakuan sistematis pertama yang signifikan terhadap krisis lingkungan dalam sebuah Ensiklik sosial, dengan menunjukkan bahwa krisis tersebut bukanlah persoalan yang terpisah, melainkan aspek ekologis dari krisis sosial-ekonomi kontemporer. Usulannya mengenai ekologi integral menggabungkan kepedulian terhadap rumah bersama kita dengan pilihan istimewa bagi orang miskin, dan dengan tegas menyatakan bahwa “jeritan bumi dan jeritan orang miskin”⁴⁸ tidak dapat dipisahkan. Dalam terang ini, tujuan universal dari barang-barang ditempatkan kembali di garis depan, bersama dengan kritik terhadap paradigma teknokratis yang berusaha mereduksi segala sesuatu menjadi objek yang harus dikuasai; pembelaan terhadap kerja manusia yang terancam oleh mentalitas membuang; serta kebutuhan akan keadilan antargenerasi. Akhirnya, ia menyerukan dialog sejati antara mereka yang bekerja di bidang politik dan keuangan, sehingga keduanya tidak menjadi berpusat pada diri sendiri.

44. Menghadapi keruntuhan jaringan sosial, sebuah “perang dunia yang diperjuangkan secara sepotong-sepotong,” globalisasi individualistis, dan dampak pandemi terhadap ikatan komunitas, Fransiskus, dalam *Fratelli Tutti*, berusaha menghidupkan kembali impian akan umat manusia yang memilih persahabatan sosial dan persaudaraan universal. Ia mengusulkan budaya perjumpaan, sebuah “politik yang lebih baik” yang mampu mencari kebaikan bersama, jalan-jalan rekonsiliasi, dan dunia yang menjamin “tanah, rumah dan pekerjaan bagi semua orang.”⁴⁹ Akhirnya, dalam *Dilexit Nos*, ia menunjukkan bahwa upaya-upaya sosial yang penting ini tidak dapat dipisahkan dari hubungan pribadi dengan Kristus. Dengan berpaling kepada sabda Allah, ia mengingatkan kita bahwa tanggapan paling sejati terhadap kasih dari hati Yesus adalah kasih konkret kepada saudara dan saudari kita, serta menegaskan bahwa “tidak ada cara yang lebih besar bagi kita untuk membalas kasih dengan kasih.”⁵⁰

⁴⁷ Bdk. Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 198: AAS 105 (2013), 1103.

⁴⁸ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 49: AAS 107 (2015), 866.

⁴⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 127: AAS 112 (2020), 1013.

⁵⁰ Fransiskus, Surat Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), 167: AAS 116 (2024), 1421.

Menafsirkan sejarah dalam terang iman

45. Dengan mempertimbangkan tinjauan historis ini, jelas bahwa Ajaran Sosial Gereja bukanlah hasil dari sebuah proyek yang dirancang di meja kerja, melainkan hasil dari sebuah proses yang sabar, di mana setiap paus - bersama dengan Konsili Vatikan II - memberikan kontribusi yang unik dalam terang “hal-hal baru” dari setiap zaman tertentu. Sebagai tanggapan terhadap tantangan zaman mereka, masing-masing menafsirkan perubahan historis menurut Injil, dengan menyingkap berbagai aspek dari satu warisan yang sama: martabat pribadi manusia, nilai pekerjaan, tujuan universal barang-barang, solidaritas dan subsidiaritas, kepedulian terhadap ciptaan, serta sentralitas perdamaian dan persaudaraan. Hasilnya adalah perkembangan yang harmonis, meskipun tidak selalu linear, yang ditandai oleh penekanan yang berbeda, wawasan yang berkembang, dan terkadang perubahan perspektif yang tidak memutuskan hubungan dengan apa yang telah ada sebelumnya, melainkan memungkinkan implikasinya menjadi semakin matang. Jika saat ini kita dapat berbicara tentang sebuah korpus prinsip dan kriteria bersama, itu karena penafsiran sejarah berdasarkan iman ini tidak pernah terputus, dan tetap selalu terbuka terhadap tantangan yang diajukan oleh setiap generasi. Kepada prinsip-prinsip besar Ajaran Sosial, yang mengarahkan penegasan umat beriman dalam kehidupan pribadi dan publik mereka, kini saya ingin mengarahkan perhatian kita, agar kita dapat memahami dengan lebih efektif koherensi internalnya dan kemampuannya untuk membimbing zaman kita.

BAB DUA

LANDASAN DAN PRINSIP AJARAN SOSIAL GEREJA

46. Ajaran Sosial Gereja adalah suatu kenyataan yang hidup, yang berdialog dengan sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, doktrin ini memuat seperangkat kebenaran inti yang tidak berubah. Karena itu, doktrin ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk kebijaksanaan yang mampu membimbing kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat orang-orang beriman bahkan hingga saat ini. Dalam bab kedua ini, saya ingin memusatkan perhatian pada beberapa landasan dan prinsip Ajaran Sosial Gereja yang akan membantu kita menafsirkan “hal-hal baru” pada zaman kita, khususnya dengan memperhatikan martabat yang melekat pada pribadi manusia. Demi melindungi pribadi manusia di era kecerdasan buatan, saya percaya bahwa saat ini kita perlu sekali lagi merenungkan kesejahteraan bersama, tujuan universal atas segala harta benda, subsidiaritas, solidaritas dan keadilan sosial. Saya yakin bahwa hubungan yang harmonis di antara prinsip-prinsip ini mengharuskan semuanya dipertimbangkan secara bersama-sama, sehingga menjadi jelas bagaimana prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi.

47. Dengan menyampaikan refleksi-refleksi ini, harapan saya terutama adalah membantu umat awam dan semua orang yang berkehendak baik untuk menemukan kembali tugas mereka dalam

menerapkan prinsip-prinsip yang disebutkan di atas dalam kehidupan sehari-hari, relasi keluarga, pekerjaan dan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka akan membiarkan diri mereka diilhami oleh tujuan mewujudkan kasih Allah dalam peristiwa-peristiwa nyata kehidupan. Pada saat yang sama, saya ingin mendorong lembaga-lembaga akademik dan universitas untuk memberikan dorongan baru terhadap prinsip-prinsip ini, serta menerapkannya dengan cara yang relevan dan efektif dalam menghadapi revolusi digital. Dengan cara ini, penyelidikan teologis dan filosofis akan mampu semakin mendalami dan mendukung perjalanan pastoral Gereja, serta berkontribusi pada tugas Magisterium untuk menerangi hati nurani umat beriman dan membimbing upaya mereka menjadikan kehidupan masyarakat kita lebih adil dan lebih bersaudara.

Landasan Ajaran Sosial

Pribadi manusia: gambar Allah Tritunggal

48. Ajaran Sosial Gereja membawa kita ke inti terdalam iman kita: misteri Allah yang hidup, yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, yang sebagai persekutuan Pribadi-Pribadi - Bapa, Putra, dan Roh Kudus - adalah kasih itu sendiri dalam relasi, yang dinyatakan dalam saling memberikan diri dan berbagi dengan dunia.⁵¹ Sebagaimana diingatkan oleh Konsili, pribadi manusia dipanggil kepada persekutuan dengan Allah dan “hanya dapat sepenuhnya menemukan jati dirinya yang sejati melalui pemberian diri yang tulus.”⁵² Sesungguhnya, panggilan terdalam mereka adalah memasuki dinamika kasih Tritunggal yang diterima dan dibagikan.

49. Jika misteri Allah sebagai Kasih adalah sumber Ajaran Sosial, maka ungkapannya yang paling nyata kita lihat pada wajah Yesus Kristus, Sang Sabda yang Menjelma. Dengan menjadi manusia, Putra Allah memasuki sejarah kita dan mengenakan kodrat manusia, membawa bersama-Nya kasih yang mempersatukan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Di dalam Dia, “misteri kemanusiaan sungguh menjadi jelas”⁵³ karena kemanusiaan-Nya sepenuhnya bebas, terbuka kepada sesama, mampu membangun relasi yang sehat dan indah, serta berkomitmen pada penyerahan diri secara total. Mereka yang percaya kepada-Nya terlibat dalam karya besar pembaruan yang dimulai melalui misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, dan mereka bekerja sama dalam membangun Kerajaan Allah, dengan belajar merangkul semua laki-laki dan perempuan sebagai saudara dan saudari, anak-anak dari satu Bapa. Dengan demikian, baik pewartaan Injil maupun kehidupan Kristiani, yang dibimbing oleh karya Roh Kudus, cenderung menghasilkan dampak sosial di dunia.⁵⁴

50. Di pusat pemahaman Kristiani tentang pribadi manusia terdapat pernyataan agung Kitab Suci bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa (bdk. Kej. 1:26-27)

⁵¹ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Citta' del Vaticano, 2004, 32

⁵² Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 24: AAS 58 (1966), 1045

⁵³ Ibid., 22: AAS 58 (1966), 1042.

⁵⁴ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 38.

Allah Tritunggal. Diciptakan untuk berelasi, setiap pribadi manusia dirancang dan dikehendaki oleh Allah untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya, dengan sesama, dan dengan seluruh ciptaan. Martabat manusia tidak bergantung pada kemampuan, kekayaan, atau kedudukan seseorang dalam hidup, juga tidak pada pilihan benar atau salah yang dibuatnya; sebaliknya, martabat itu adalah anugerah yang mendahului dan melampaui setiap pribadi, yang dikaruniakan Allah sebagai ungkapan kasih-Nya yang tak pernah gagal. Karena itu, pribadi manusia selalu tetap menjadi “jalan bagi Gereja”⁵⁵ dan pusat dari setiap jalan pembangunan manusia seutuhnya yang autentik.⁵⁶

Martabat yang sama bagi semua manusia

51. Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa, “kesadaran yang semakin tinggi akan martabat pribadi manusia dan keunikannya, serta penghormatan yang patut diberikan kepada perjalanan hati nurani, jelas merupakan salah satu pencapaian positif budaya modern.”⁵⁷ Pernyataan ini melanjutkan garis pemikiran yang telah dirintis oleh Konsili Vatikan II, yang mencatat semakin berkembangnya pengakuan terhadap martabat luhur semua orang, keunggulan mereka atas benda-benda material, serta hak dan kewajiban mereka yang bersifat universal dan tidak dapat diganggu gugat.⁵⁸ Penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan penghargaan terhadap martabat manusia ini tidak dikaburkan oleh tekanan ideologi-ideologi baru atau kepentingan-kepentingan yang sangat kuat di dunia saat ini. Di antara ideologi-ideologi tersebut, saya memandang sangat berbahaya gagasan yang menyatakan bahwa setiap orang harus memperoleh atau membenarkan nilainya sendiri, sampai-sampai memberikan nilai yang lebih besar kepada mereka yang lebih efisien atau lebih efektif. Dari sudut pandang ini, manusia akhirnya direduksi menjadi sarana untuk mencapai hasil, menjadi sumber daya yang dipakai dan dieksploitasi dan tidak lagi diakui sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang tidak boleh dijadikan alat. Namun, nilai manusia tidak bergantung pada apa yang mereka capai atau hasilkan. Ada hak-hak yang berlaku bagi setiap orang semata-mata karena ia adalah manusia, dan tidak ada kekuasaan manusia yang secara sah dapat menyangkal atau membatasinya secara sewenang-wenang.⁵⁹

52. Ketika kita berbicara tentang martabat, kita tidak selalu menggunakan kata itu dengan makna yang sama. Kadang-kadang kita merujuk pada martabat moral, yakni cara seseorang mengarahkan pilihan dan tindakannya. Di lain waktu, kita memikirkan martabat sosial, yang mengacu pada kondisi hidup seseorang dan penghormatan nyata yang diterimanya dari masyarakat. Dalam kesempatan lain, kita berbicara tentang martabat eksistensial, yaitu cara seseorang memandang nilai dirinya sendiri dan nilai kehidupannya. Aspek-aspek martabat ini dapat meningkat ataupun menurun. Selain pengertian-pengertian tersebut, terdapat pula tingkat yang lebih mendalam dan lebih penting, yaitu martabat ontologis. Inilah martabat yang dimiliki setiap manusia semata-mata karena ia ada, karena ia dikehendaki, diciptakan dan dikasihi oleh

⁵⁵ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 14: AAS 71 (1979), 284.

⁵⁶ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 11: AAS 101 (2009), 647-648.

⁵⁷ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Veritatis Splendor* (6 Agustus 1993), 31: AAS 85 (1993), 1159.

⁵⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26: AAS 58 (1966), 1046-1047

⁵⁹ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 11: AAS 83 (1991), 806-807.

Allah.⁶⁰ Tidak ada dosa, kegagalan, penghinaan ataupun pengucilan yang dapat mengurangi nilai mendalam dari kehidupan manusia yang dikehendaki dan dipanggil Allah untuk ada.⁶¹

53. Oleh karena itu, martabat mendasar setiap pribadi bukanlah sesuatu yang diperoleh atau diusahakan, dan juga tidak perlu dibenarkan. Deklarasi terbaru *Dignitas Infinita* memberikan ringkasan pemikiran Gereja mengenai hal ini: “Setiap pribadi manusia memiliki martabat yang tak terbatas, yang secara tidak dapat dicabut berakar pada keberadaannya sendiri, yang tetap berlaku di dalam dan melampaui setiap keadaan, kondisi atau situasi apa pun yang mungkin dihadapinya”⁶² — dengan kata lain, selalu dan tanpa pengecualian. Martabat setiap manusia dapat digambarkan sebagai tak terbatas, sebagaimana dinyatakan oleh Santo Yohanes Paulus II,⁶³ karena dua alasan: pertama, kasih Allah yang memanggil kita kepada persahabatan dengan-Nya adalah tak terbatas; dan kedua, kasih-Nya sepenuhnya tanpa syarat, dalam arti bahwa sekalipun kita mencarinya tanpa henti, kita tidak akan pernah menemukan sesuatu yang dapat menghapus atau menyangkalnya.

Nilai tertinggi hak asasi manusia

54. Gereja dengan penuh syukur mengakui bahwa “gerakan menuju identifikasi dan pemakluman hak asasi manusia merupakan salah satu upaya yang paling penting untuk menanggapi secara efektif tuntutan yang tidak dapat dihindari dari martabat manusia.”⁶⁴ Dalam hal ini, Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang diproklamasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 10 Desember 1948, tetap menjadi salah satu ungkapan tertinggi dari hati nurani manusia pada zaman kita.⁶⁵ Deklarasi itu adalah “tonggak sejarah dalam perjalanan panjang dan sulit umat manusia.”⁶⁶ Oleh karena itu, dari perspektif Kristiani, hak asasi manusia bukanlah tambahan dari luar terhadap pribadi manusia, melainkan ungkapan dari martabat manusia yang melekat pada dirinya, yang harus dilindungi dan dipromosikan oleh komunitas internasional.

55. Hak asasi manusia tidak dapat diganggu gugat karena hak-hak tersebut “melekat pada pribadi manusia dan pada martabat manusia.”⁶⁷ Oleh sebab itu, hak-hak tersebut bersifat universal dan tidak dapat dicabut.⁶⁸ Justru karena hak-hak tersebut berakar pada martabat bersama setiap pria dan wanita, hak-hak itu memiliki konsekuensi praktis dan dampak hukum, sebab “akan sia-sia memaklumkan hak asasi manusia apabila, pada saat yang sama, tidak

⁶⁰ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman, Deklarasi *Dignitas Infinita* (2 April 2024), 7: AAS 116 (2024), 592-593

⁶¹ Bdk. *ibid.*, 8: AAS 116 (2024), 593-594

⁶² *Ibid.*, 1: AAS 116 (2024), 589-590.

⁶³ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, *Angelus bersama penyandang disabilitas di Katedral Osnabrück* (16 November 1980): *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, jil. III/2, Cita’ del Vaticano, 1980, 1232

⁶⁴ Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 152

⁶⁵ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, *Amanat pada Sidang Umum ke-50 Perserikatan Bangsa-Bangsa* (5 Oktober 1995), 2: *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, jil. XVIII/2, Cita’ del Vaticano, 1998, 731

⁶⁶ Santo Yohanes Paulus II, *Amanat pada Sidang Umum ke-34 Perserikatan Bangsa-Bangsa* (2 Oktober 1979), 7: AAS 71 (1979), 1148.

⁶⁷ Santo Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-32* (1 Januari 1999), 3: AAS 91 (1999), 379.

⁶⁸ Bdk. Santo Yohanes XXIII, Surat Ensiklik *Pacem in Terris* (11 April 1963), 5: AAS 55 (1963), 259

dilakukan segala sesuatu untuk menjamin kewajiban menghormatinya, penghormatan oleh semua orang, di semua tempat dan bagi semua orang.”⁶⁹ Di antara hak-hak tersebut, yang pertama adalah hak untuk hidup, sejak pembuahan hingga akhir hayat secara alami,⁷⁰ tanpa hak ini mustahil menjalankan hak-hak lainnya. Ketika hak yang mendasar ini disangkal - seperti dalam kasus aborsi yang disengaja, pembunuhan orang yang tidak bersalah, dan eutanasia - kita berhadapan dengan pilihan-pilihan yang oleh Gereja dipandang sebagai kesalahan yang sangat berat.⁷¹

56. Melihat zaman kita sendiri, kita tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa perlindungan hak asasi manusia menghadapi dua bahaya yang sangat serius. Bahaya pertama adalah bahwa hak-hak tersebut hanya dinyatakan secara formal, sementara kemajuan teknologi terus berlangsung bersamaan dengan pelanggaran martabat manusia yang terselubung maupun terang-terangan. Bahaya kedua, yang sesungguhnya merupakan akar dari bahaya pertama, adalah ketidakmampuan untuk mengakui dasar universalitas hak-hak tersebut, karena kita telah meninggalkan “pencarian akan dasar-dasar kokoh yang menopang keputusan-keputusan dan hukum-hukum kita.”⁷² Paus Fransiskus mengingatkan kita agar tidak meremehkan persoalan terakhir ini. Beliau menunjukkan bahwa ketika akal budi dengan sungguh-sungguh menelaah kodrat manusia, akal budi mampu menemukan nilai-nilai yang berlaku bagi semua orang karena nilai-nilai itu berasal dari kodrat manusia. Jika tugas pencarian ini ditinggalkan, dapat dibayangkan bahwa hak-hak yang sekarang dianggap tidak dapat disentuh pada masa depan justru akan dipertanyakan atau disangkal oleh mereka yang berkuasa, mungkin setelah memperoleh semacam persetujuan semu dari masyarakat yang ketakutan atau dimanipulasi.⁷³

57. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan nilai setiap pribadi manusia dan hak-haknya, pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas juga semakin berkembang. Namun demikian, masih ada jalan panjang yang harus ditempuh agar hak-hak begitu banyak orang, khususnya wanita, benar-benar dijamin secara setara di seluruh dunia. Adalah kenyataan bahwa “yang dua kali lebih miskin adalah kaum wanita yang mengalami situasi pengucilan, perlakuan buruk dan kekerasan, karena mereka sering kali kurang mampu membela hak-hak mereka.”⁷⁴ Oleh karena itu, tidak cukup hanya menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki martabat dan hak yang sama; yang diperlukan adalah agar hal itu tercermin dalam keputusan-keputusan nyata, seperti dalam hukum, akses terhadap pekerjaan, pendidikan, tanggung jawab sosial dan politik serta cara masyarakat mendengarkan dan menghargai kontribusi wanita. Selama kesenjangan ini masih ada, kita tidak dapat mengatakan bahwa masyarakat sungguh-sungguh dan sepenuhnya mengakui bahwa wanita memiliki martabat yang sama dengan pria.

⁶⁹ Santo Paulus VI, *Pesan kepada Konferensi Internasional Hak Asasi Manusia* (15 April 1968): AAS 60 (1968), 285.

⁷⁰ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Evangelium Vitae* (25 Maret 1995), 2: AAS 87 (1995), 402.

⁷¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 27: AAS 58 (1966), 1047-1048; bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Veritatis Splendor* (6 Agustus 1993), 80: AAS 85 (1993), 1197-1198; bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Evangelium Vitae* (25 Maret 1995), 7-28: AAS 87 (1995), 408-427.

⁷² Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 208: AAS 112 (2020), 1043.

⁷³ Bdk. *ibid.*, 209: AAS 112 (2020), 1043-1044.

⁷⁴ *Ibid.*, 23: AAS 112 (2020), 977. Bdk. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 212: AAS 105 (2013), 1108.

58. Yang penting adalah individu-individu, setiap pribadi tanpa kecuali, beserta keluarga mereka. Gerakan sosial, ideologi komunal dan pernyataan-pernyataan politik yang megah demi suatu populasi tidak ada artinya jika tidak menghasilkan berkembangnya pribadi-pribadi - pria dan wanita - dengan hak-hak mereka yang tidak dapat dicabut. Demikian pula, tidak cukup memuji kebebasan individu atau perusahaan swasta jika pada saat yang sama kita membiarkan begitu banyak orang terus hidup tanpa pekerjaan yang layak, tanpa perlindungan atau tanpa akses terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar.

Prinsip-prinsip Ajaran Sosial

Prinsip kebaikan bersama

59. Mengakui bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang tidak dapat dicabut, beserta hak-hak yang tidak dapat dikhianati atau dibatalkan oleh kekuasaan manusia mana pun, menuntut kita untuk membentuk cara kita hidup bersama, termasuk pilihan-pilihan ekonomi dan politik kita, serta tatanan kota-kota kita. Dari sinilah muncul prinsip utama pertama Ajaran Sosial yang ingin saya tekankan: kebaikan bersama. Kita dapat menggambarkan sebagai ungkapan sosial dari martabat yang diakui dalam setiap pribadi. Ketika Benediktus XVI merujuk pada nilai-nilai yang tidak dapat ditawar yang harus selalu dibela oleh Gereja, ia memasukkan di antaranya “pemajuan kebaikan bersama.”⁷⁵ Bagi seorang Kristiani, melampaui batas sempit kepentingan pribadi dan mengabdikan diri, sejauh kemampuan masing-masing, demi kebaikan bersama adalah nilai yang tidak dapat ditawar, demikian pula pemajuan kehidupan.

60. Konsili Vatikan Kedua menegaskan bahwa kebaikan bersama terdiri atas “keseluruhan kondisi sosial yang memungkinkan orang, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu, mencapai pemenuhannya secara lebih penuh dan lebih mudah.”⁷⁶ Definisi ini memberi kita titik acuan awal yang berharga, karena kebaikan bersama tidak dapat direduksi menjadi sekadar daftar kondisi atau lembaga. Kebaikan bersama bukanlah jumlah keseluruhan manfaat individu, ataupun titik temu kepentingan-kepentingan khusus mereka; melainkan suatu kebaikan yang lebih besar yang menjadi milik semua orang, dan hanya dapat dicapai, dipelihara, serta dilindungi melalui upaya bersama. Kita dapat mengatakan bahwa tindakan sosial mencapai kepenuhannya ketika diarahkan kepada kebaikan bersama ini, sebagaimana tindakan moral seseorang menemukan kepenuhannya dalam memilih kebaikan yang sejati.⁷⁷

61. Dalam arti ini, kita dapat mengatakan bahwa keseluruhan “lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya”⁷⁸ dan karena alasan itu pula, “sekadar penjumlahan kepentingan individu tidak mampu menghasilkan dunia yang lebih baik bagi seluruh keluarga manusia.”⁷⁹

⁷⁵ Benediktus XVI, Seruan Apostolik *Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), 83: AAS 99 (2007), 169.

⁷⁶ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26: AAS 58 (1966), 1046-1047.

⁷⁷ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 164.

⁷⁸ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 235: AAS 105 (2013), 1115.

⁷⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 105: AAS 112 (2020), 1005.

Sesungguhnya, merupakan ilusi jika menganggap bahwa sekadar mengejar kemajuan diri sendiri tanpa memedulikan orang lain sudah cukup untuk berkontribusi bagi kebaikan semua orang. Pandangan ini mengabaikan nilai hakiki dan khas dari kebaikan bersama, yang merupakan hasil dari “saling ketergantungan”⁸⁰ yang membentuk jaringan kebaikan sosial yang meluas dan berdampak pada manusia. Kebaikan bersama adalah suatu “nilai tambah”, hasil dari interaksi dan pengaruh timbal balik yang menghubungkan berbagai tindakan, prakarsa, usaha dan keputusan. Jika kita hanya menjumlahkan kebaikan-kebaikan individu, kita tidak akan dapat menjelaskan adanya “nilai tambah” yang melampaui semuanya itu, sekaligus memperkaya semuanya.

62. Pengejaran terhadap kebaikan bersama itulah yang menghidupkan suatu bangsa, yang dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai suatu kenyataan hidup di mana orang belajar menyadari bahwa mereka saling terhubung dan bersama-sama bertanggung jawab atas *res publica*. Dalam arti ini, setiap orang turut membangun bangsanya melalui “usaha yang lambat dan berat yang menuntut keinginan untuk berintegrasi serta kemauan untuk mencapainya melalui berkembangnya budaya perjumpaan yang damai dan beraneka segi.”⁸¹ Bekerja bersama demi kebaikan bersama berarti memiliki visi bersama. Jelas bahwa terdapat banyak perbedaan ideologis dan praktis di antara manusia, demikian pula kepentingan yang berbeda dan perselisihan yang sering terjadi, tetapi hal itu tidak berarti mustahil untuk berdialog guna membangun seperangkat kesepakatan dasar yang memungkinkan terciptanya visi bersama, yang menjadi landasan agar semua orang dapat melangkah maju bersama.

63. Menjadi tanggung jawab Negara untuk menjamin kohesi, persatuan dan penyelenggaraan masyarakat sipil yang baik, agar kebaikan bersama dapat diupayakan dengan kontribusi semua orang. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa otoritas publik memikul tugas yang rumit untuk “menyelaraskan berbagai kepentingan sektoral dengan tuntutan keadilan,”⁸² dengan mencari keseimbangan antara kepentingan individu dan kebaikan bersama, tanpa meninggalkan mereka yang paling rentan. Ketika politik meninggalkan perspektif jangka panjang dan mereduksi dirinya menjadi perhitungan jangka pendek atau polarisasi yang mandul, maka bahasa tentang kebaikan bersama kehilangan kredibilitasnya, dan pada saat yang sama ketimpangan serta perpecahan sosial semakin meningkat.

64. Hal ini juga berlaku dalam politik internasional. Ketika jurang pemisah antarbangsa semakin melebar, mentalitas konfrontasi dan agresi mulai menguasai dan jalan sulit menuju dunia yang lebih bersatu dan bersaudara mengalami kemunduran baru yang menyakitkan. Dalam konteks ini, berbicara tentang perjalanan bersama menuju pembangunan yang lebih adil bagi seluruh keluarga manusia “terdengar seperti kegilaan.”⁸³ Namun, kita tidak boleh kehilangan harapan. Saya mengajak semua orang untuk memikirkan cara-cara bekerja sama

⁸⁰ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 38: AAS 80 (1988), 564.

⁸¹ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 220: AAS 105 (2013), 1110.

⁸² Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 169.

⁸³ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 16: AAS 112 (2020), 974.

dan membangun lembaga-lembaga internasional yang lebih efektif, yang mampu menjaga kebaikan bersama global tanpa mengorbankan keberagaman yang sah dari bangsa-bangsa dan negara-negara. Sesungguhnya, pemajuan kebaikan bersama tidak pernah dapat dipisahkan dari penghormatan terhadap hak bangsa-bangsa untuk tetap ada, mempertahankan identitas mereka sendiri, dan menyumbangkan kekhasan mereka kepada keluarga bangsa-bangsa.⁸⁴ Selain itu, setiap upaya atau rencana untuk melenyapkan atau menundukkan suatu bangsa adalah tindakan yang sangat tidak bermoral dan karena itu tidak dapat diterima.

Prinsip tujuan universal atas barang-barang

65. “Di antara berbagai implikasi dari kebaikan bersama, yang segera tampak penting adalah prinsip tujuan universal atas barang-barang.”⁸⁵ Pertama-tama, prinsip ini mengingatkan kita bahwa barang-barang bumi - tanah, air, udara, dan sumber daya alam - diberikan oleh Allah kepada seluruh keluarga manusia untuk menopang kehidupan semua orang, dan bahwa setiap orang memiliki hak yang melekat untuk menggunakan barang-barang tersebut, baik sekarang maupun di masa depan. Santo Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa, “Allah memberikan bumi kepada seluruh umat manusia untuk menopang semua anggotanya, tanpa mengecualikan atau mengistimewakan siapa pun.”⁸⁶ Oleh karena itu, “tidak sesuai dengan rencana Allah apabila karunia ini digunakan sedemikian rupa sehingga manfaatnya hanya dinikmati oleh segelintir orang.”⁸⁷ Dewasa ini, kita dipanggil untuk mengakui bahwa tujuan universal ini tidak hanya berlaku bagi barang-barang material, tetapi juga barang-barang tak berwujud dan budaya.

66. Memang ada hak atas kepemilikan pribadi, yang memiliki makna dan tujuan khususnya sendiri, namun hak itu selalu berada di bawah tujuan universal atas barang-barang. Menurut Yohanes Paulus II, subordinasi ini adalah kaidah emas perilaku sosial dan “prinsip pertama dari seluruh tatanan etis dan sosial.”⁸⁸ Dalam tradisi Gereja, kepemilikan dipandang sebagai sarana untuk melindungi dan mengelola barang-barang agar lebih baik melayani kebaikan bersama. Karena “tradisi Kristiani tidak pernah mengakui hak atas kepemilikan pribadi sebagai sesuatu yang mutlak atau tidak dapat diganggu gugat,”⁸⁹ fungsi sosialnya tidak boleh dianggap sekadar sebagai pendapat teologis, melainkan sebagai ajaran Gereja yang telah hadir dalam Kitab Suci dan tulisan para Bapa Gereja. Oleh sebab itu, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa solidaritas, bila dihayati dalam maknanya yang sepenuhnya, juga berarti “mengembalikan kepada orang miskin apa yang menjadi milik mereka.”⁹⁰

⁸⁴ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, *Amanat pada Sidang Umum ke-50 Perserikatan Bangsa-Bangsa* (5 Oktober 1995), 8: *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, jil. XVIII/2, 735.

⁸⁵ Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 171.

⁸⁶ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 31: AAS 83 (1991), 831.

⁸⁷ Santo Yohanes Paulus II, *Homili pada Misa bagi para petani di Recife* (7 Juli 1980), 4: AAS 72 (1980), 926.

⁸⁸ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 19: AAS 73 (1981), 626.

⁸⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 93: AAS 107 (2015), 884; bdk. Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 120: AAS 112 (2020), 1010.

⁹⁰ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 189: AAS 105 (2013), 1099.

67. Dewasa ini, di antara barang-barang yang diperuntukkan secara universal bagi semua orang, kita juga harus memasukkan bentuk-bentuk kepemilikan baru, seperti paten, algoritma, platform digital, infrastruktur teknologi dan data. Dalam konteks di mana kekayaan bangsa-bangsa semakin bergantung pada pengetahuan dan teknologi, ketika barang-barang ini tetap terkonsentrasi di tangan segelintir orang tanpa bentuk berbagi dan akses yang memadai, terciptalah ketidakseimbangan baru yang bertentangan dengan tujuan universal atas barang-barang. Hal ini pada gilirannya memperlebar jurang antara mereka yang termasuk dan yang tersisih, antara mereka yang dapat berpartisipasi dalam revolusi digital dan mereka yang tetap berada di pinggiran. Lebih jauh lagi, kepedulian terhadap rumah kita bersama dan tanggung jawab kita terhadap kaum miskin serta generasi mendatang menuntut agar penggunaan barang-barang ciptaan dan berbagai kemungkinan baru yang ditawarkan teknologi diatur sedemikian rupa sehingga menghormati lingkungan, menghindari pemborosan, dan mencegah bentuk-bentuk eksploitasi baru.

Prinsip subsidiaritas

68. Prinsip subsidiaritas berakar pada pemahaman yang sama tentang pribadi manusia yang telah membimbing refleksi kita mengenai martabat dan kebaikan bersama. Jika setiap perempuan dan laki-laki dipanggil untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat, maka lembaga-lembaga sosial juga harus menghormati dan mendukung tanggung jawab tersebut. Ajaran Sosial Gereja menyebut subsidiaritas sebagai prinsip yang menurutnya peran individu, keluarga, komunitas lokal, dan organisasi perantara tidak boleh digantikan oleh otoritas tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, lembaga-lembaga tingkat yang lebih tinggi harus mengakui, melindungi, dan memajukan kebebasan serta kreativitas entitas tingkat yang lebih rendah, dengan mengoordinasikan kontribusi mereka agar dapat bekerja sama secara efektif demi kebaikan bersama.⁹¹

69. Sejak Leo XIII dan awal mula ajaran sosial modern, Gereja telah menegaskan bahwa baik individu maupun keluarga tidak boleh dilebur ke dalam Negara, tetapi harus dibiarkan bertindak secara bebas sejauh mungkin tanpa merugikan kebaikan bersama.⁹² Santo Yohanes Paulus II mengembangkan perspektif ini dengan menegaskan bahwa komunitas politik melayani masyarakat sipil dan bahwa Negara harus melindungi kebaikan bersama, campur tangan bila diperlukan, tetapi tanpa secara permanen menggantikan tanggung jawab organisasi-organisasi perantara dan lembaga-lembaga sosial.⁹³ Subsidiaritas tidak membenarkan Negara untuk melepaskan tanggung jawabnya, melainkan mengarahkan tindakannya. Sesungguhnya, campur tangan publik justru diperlukan agar semua pelaku sosial dapat menjalankan misinya tanpa terhambat. Menjadi tanggung jawab komunitas politik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, perkumpulan dan organisasi perantara melaksanakan misinya dalam masyarakat, tanpa digantikan atau direduksi menjadi sekadar pelaksana.⁹⁴

⁹¹ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 187.

⁹² Bdk. Leo XIII, Surat Ensiklik *Rerum Novarum* (15 Mei 1891), 26: ASS 23 (1890-1891), 656.

⁹³ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 11: AAS 83 (1991), 806-807.

⁹⁴ Bdk. *ibid.*

70. Prinsip ini mendorong kita untuk melampaui segala bentuk pengelolaan kehidupan masyarakat yang paternalistik atau semata-mata berbasis kesejahteraan, dan sebaliknya memajukan budaya tanggung jawab bersama dalam suatu Negara yang menghargai prakarsa warganya, serta masyarakat sipil yang mampu membangun ikatan dan menggerakkan energi demi melayani kebaikan bersama. Sesuai dengan prinsip subsidiaritas, keputusan diambil sedekat mungkin dengan orang-orang yang terdampak, sehingga mendorong kehidupan komunitas dan menghindarkan orang dari situasi di mana keputusan sudah diambil tanpa keterlibatan mereka. Dengan cara ini, orang dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ketika keluarga, perkumpulan, komunitas lokal, organisasi sukarela dan mereka yang disebut “sektor ketiga” diakui dan didukung, kehidupan sosial menjadi lebih mudah diakses, layanan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata, dan solusi menjadi lebih kreatif serta lebih menghormati martabat setiap orang.⁹⁵

71. Prinsip subsidiaritas berlaku terutama dalam konteks revolusi digital. Di sini, tingkat tertinggi bukanlah Negara, melainkan para pelaku ekonomi dan teknologi besar yang secara de facto menjalankan kekuasaan atas kondisi kehidupan sehari-hari. Tingkat ini, yang memonopoli keahlian, data dan kewenangan pengambilan keputusan, mencakup perusahaan-perusahaan dan platform yang menentukan syarat akses, aturan visibilitas, bentuk interaksi, bahkan peluang ekonomi. Prinsip subsidiaritas menuntut agar proses-proses tersebut tidak dipaksakan dari atas secara tidak transparan dan sepihak, melainkan diarahkan kepada kebaikan bersama dengan transparansi, akuntabilitas dan bentuk-bentuk partisipasi yang bermakna (termasuk pengawasan independen, transparansi mengenai algoritma, akses data yang adil dan mekanisme pengajuan keberatan).⁹⁶

72. Dalam konteks ini, Negara-negara dan lembaga-lembaga transnasional dipanggil untuk menjamin aturan yang adil dan perlindungan yang efektif, sehingga komunitas lokal, organisasi perantara, sekolah, universitas, lembaga keagamaan dan berbagai perkumpulan memiliki suara serta dapat berkontribusi dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pekerjaan, akses terhadap layanan, pengelolaan data, dan lingkungan digital. Ketika menyangkut keputusan mengenai arus ekonomi dan platform digital, serta tata kelola data dan algoritma, kita tidak boleh membiarkan segelintir pelaku menentukan proses-proses tersebut sendirian; sebaliknya, kita harus membangun bentuk-bentuk kerja sama yang menghormati berbagai tingkat komunitas global dan menjadikan semuanya bersama-sama bertanggung jawab atas kebaikan bersama.⁹⁷

Prinsip solidaritas

73. Setelah membahas kebaikan bersama dan subsidiaritas, saya ingin merenungkan prinsip solidaritas. Prinsip ini lahir dari pandangan tentang pribadi manusia yang dibentuk oleh iman,

⁹⁵ Bdk. *ibid.*, 48: AAS 83 (1991), 852-854.

⁹⁶ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 169: AAS 112 (2020), 1028.

⁹⁷ Bdk. *ibid.*, 168: AAS 112 (2020), 1027-1028.

yakni bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah dan menjadi bagian dari jaringan relasi yang mengikatnya dengan sesama, dengan berbagai kelompok masyarakat, dan dengan seluruh ciptaan. Santo Paulus VI mengamati bahwa kewajiban solidaritas, keadilan dan kasih berakar pada ikatan persaudaraan manusiawi dan adikodrati yang mempersatukan individu dan bangsa-bangsa.⁹⁸ Persaudaraan bukan sekadar cita-cita orang beriman, melainkan kenyataan sosial dan politik yang harus diwujudkan dalam pilihan dan upaya bersama. Maka, solidaritas adalah pengakuan konkret bahwa masa depan setiap individu terhubung dengan masa depan semua orang; sesungguhnya, “tidak seorang pun diselamatkan sendirian.”⁹⁹ Di sinilah tampak jelas kaitan erat antara subsidiaritas dan solidaritas. Bila subsidiaritas tidak dikaitkan dengan solidaritas, ia akhirnya hanya menjadi perlindungan kepentingan-kepentingan khusus; sebaliknya, bila solidaritas tidak ditopang oleh subsidiaritas, ia merosot menjadi bentuk kesejahteraan yang tidak menumbuhkan tanggung jawab.¹⁰⁰ Keterkaitan ini juga menyangkut tanggung jawab atas partisipasi yang sejati. Solidaritas diwujudkan ketika setiap orang, baik secara pribadi maupun bersama-sama, mengambil bagian dalam kehidupan komunitas - dengan tetap memperoleh informasi, terlibat dengan sesama, menyuarakan pendapatnya, dan berkontribusi dalam keputusan serta pilihan publik - seraya memikul tanggung jawab nyata agar kebaikan bersama dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.

74. Dalam banyak bidang, kita telah mengalami semacam “solidaritas de facto”, karena kehidupan kita saling terkait; jaringan digital menghubungkan orang dan komunitas di seluruh dunia secara waktu nyata, dan ekonomi serta komunikasi global membuat peristiwa di satu tempat berdampak luas. Namun, jaringan relasi ini hanya menjadi solidaritas dalam arti sepenuhnya ketika menjadi pilihan yang disadari. Iman mengajak kita melihat kenyataan ini sebagai suatu panggilan: kita bukan sekadar bertetangga satu sama lain, melainkan dipercayakan satu kepada yang lain, sehingga masing-masing dari kita dapat bertanggung jawab, sejauh mungkin, atas kehidupan dan luka saudara-saudari kita. Solidaritas lahir justru ketika kita memutuskan untuk tidak bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi pada sesama, melainkan mengubah ikatan-ikatan yang tak terelakkan - ekonomi, budaya, dan teknologi - menjadi jalan berbagi, kerja sama, dan saling merawat, dengan menghayati gagasan “berpikir dan bertindak dalam semangat komunitas.”¹⁰¹

75. Ajaran sosial Gereja menekankan bahwa solidaritas adalah sekaligus prinsip dan kebajikan. Sebagai prinsip, solidaritas mengungkapkan tatanan objektif hubungan antara individu, kelompok, dan bangsa-bangsa, dengan menunjuk pada kesadaran akan saling ketergantungan di mana kebaikan setiap orang bergantung pada kebaikan orang lain. Sebagai kebajikan, solidaritas menuntut “tekad yang teguh dan berkesinambungan”¹⁰² untuk mengupayakan kebaikan bersama, dengan perhatian khusus kepada mereka yang paling membutuhkan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa solidaritas adalah “cara membuat sejarah”¹⁰³ yang membangun

⁹⁸ Bdk. Santo Paulus VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 17: AAS 59 (1967), 265-266.

⁹⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 32 dan 54: AAS 112 (2020), 980 dan 988.

¹⁰⁰ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 58: AAS 101 (2009), 693-694.

¹⁰¹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 116: AAS 112 (2020), 1009.

¹⁰² Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 38: AAS 80 (1988), 564.

¹⁰³ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 116: AAS 112 (2020), 1009.

komunitas, bukan sekadar kumpulan individu. Oleh sebab itu, solidaritas menuntut cara hidup yang sederhana dan dijalani bersama, kemampuan untuk melepaskan manfaat langsung demi menciptakan peluang bagi orang lain di masa depan, serta kesediaan untuk menantang kebiasaan dan hak-hak istimewa - termasuk yang berkaitan dengan konsumsi digital dan penggunaan teknologi - ketika semuanya itu menghalangi orang lain untuk hidup secara bermartabat.

76. Dalam dunia yang ditandai oleh hubungan yang semakin erat antara individu, komunitas dan bangsa-bangsa, solidaritas juga memiliki dimensi global. Benediktus XVI sangat menekankan hubungan antara pembangunan, keadilan dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang, dengan menyatakan bahwa pembangunan yang sejati menuntut solidaritas dan keadilan antargenerasi,¹⁰⁴ serta kesadaran akan ikatan yang mempersatukan kita dengan lingkungan alam. Dewasa ini, tanggung jawab tersebut juga mencakup infrastruktur digital dan informasi. Seperti halnya lingkungan alam, “ekosistem digital” dapat dipelihara atau dieksploitasi, dibagikan atau dimonopoli. Solidaritas menuntut agar keputusan mengenai data, algoritma, platform, dan kecerdasan buatan mempertimbangkan bukan hanya manfaat langsung bagi segelintir orang, tetapi juga dampaknya terhadap semua bangsa dan generasi mendatang.

Prinsip keadilan sosial

77. Bagi komunitas Kristiani, keadilan sosial adalah cara konkret mengikuti Yesus dan tetap setia kepada Injil. Dalam Perjanjian Baru, Yesusewartakan “kabar baik kepada orang miskin” (Luk 4:18) dan mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang hina, sakit, dipenjarakan dan orang asing (bdk. Mat 25:31-46). Dengan demikian, Ia mengajarkan kepada kita bahwa keadilan lahir dari dan disempurnakan dalam persaudaraan, karena cara kita mendekati dan memperlakukan mereka yang paling kecil di antara kita menjadi ukuran nyata hubungan kita dengan Allah dan dengan saudara-saudari kita. Namun, keadilan tidak hanya menyangkut perilaku individu, melainkan juga cara struktur-struktur masyarakat dirancang dan diselenggarakan. Dalam hal ini, Konsili Vatikan II mengingatkan kita bahwa setiap lembaga dipanggil untuk melayani pribadi manusia dan martabatnya.¹⁰⁵ Oleh karena itu, keadilan sosial ditandai oleh kemampuan suatu tatanan sosial, ekonomi dan politik untuk memungkinkan semua orang - terutama mereka yang paling lemah - hidup secara sungguh bermartabat, tanpa meninggalkan siapa pun.

78. Magisterium belakangan ini menegaskan bahwa keadilan sosial dimulai dari mereka yang paling kecil di antara kita. Santo Yohanes Paulus II berbicara tentang pilihan istimewa bagi kaum miskin¹⁰⁶ yang harus membimbing baik pilihan pribadi maupun pilihan masyarakat, sementara Paus Fransiskus mengecam “budaya membuang”¹⁰⁷ yang terus melahirkan bentuk-

¹⁰⁴ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 48: AAS 101 (2009), 685.

¹⁰⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 25: AAS 58 (1966), 1045-1046.

¹⁰⁶ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 42: AAS 80 (1988), 572-574.

¹⁰⁷ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 53: AAS 105 (2013), 1042.

bentuk baru pengucilan. Dari sudut pandang ini, keadilan sosial menuntut kita untuk memandang individu dan komunitas dengan memulai dari mereka yang paling rentan: kaum miskin, para migran, pengungsi, orang-orang yang mengungsi di dalam negerinya sendiri, korban kekerasan dan mereka yang hidup di pinggiran kota maupun pinggiran eksistensial.

79. Gagasan tentang “keadilan sosial” membantu kita menyadari bahwa ketidakadilan tidak semata-mata lahir dari pilihan yang salah dari individu, tetapi juga dari struktur, mekanisme, serta sistem ekonomi dan budaya yang hampir secara otomatis menghasilkan ketimpangan. Santo Yohanes Paulus II berbicara mengenai struktur-struktur dosa¹⁰⁸ yang menentang kehendak Allah dan menuntut komitmen pada pertobatan pribadi maupun sosial. Dalam perspektif ini, keadilan bukan sekadar soal pembagian sumber daya yang lebih adil atau memperbaiki ketidakadilan yang sedang terjadi, tetapi juga memiliki dimensi pemulihan. Keadilan bertujuan memperbaiki ikatan yang telah rusak dan mengintegrasikan kembali mereka yang telah tersingkir, dengan memperhitungkan luka-luka akibat ketidakadilan, seperti perang, kolonialisme, diskriminasi ras atau gender, kekerasan terhadap seluruh bangsa dan eksploitasi. Hal ini dapat mencakup pemulihan martabat dan suara bagi mereka yang diabaikan, mendorong proses penyembuhan ingatan kolektif, menentang hukum dan praktik yang diskriminatif, serta memberikan dukungan nyata kepada mereka yang masih menanggung akibat dari kesalahan yang dialami di masa lalu.

80. Pada zaman sekarang, keadilan sosial juga harus bergulat dengan lingkungan yang dibentuk oleh teknologi digital. Penyebaran jaringan global, platform dan sistem kecerdasan buatan mengubah cara kita memperoleh informasi, berkomunikasi dan mengakses layanan. Keadilan menuntut agar kita mencegah munculnya bentuk-bentuk baru pengucilan dan perampasan kebebasan: individu dan bangsa yang terhambat atau ditolak aksesnya terhadap teknologi dasar, komunitas yang terpapar pengawasan yang invasif, dan kelompok-kelompok sosial yang dirugikan oleh algoritma yang tidak transparan sehingga melanggengkan prasangka dan diskriminasi. Di era digital, tatanan sosial yang adil menjamin setiap orang memperoleh akses yang setara terhadap peluang, melindungi anggota masyarakat yang paling muda dan paling lemah, memerangi kebencian dan disinformasi, serta menempatkan penggunaan data dan teknologi di bawah pengawasan publik, sehingga prinsip yang membimbing bukan semata-mata keuntungan, melainkan martabat setiap pribadi dan kebaikan bersama seluruh umat manusia.

81. Batu uji bagi keadilan sosial dewasa ini adalah perlakuan terhadap para migran, pengungsi, dan mereka yang terpaksa berpindah karena kemiskinan, kekerasan, perubahan iklim dan bencana lingkungan. Cara suatu masyarakat memperlakukan mereka menunjukkan apakah rasa keadilannya digerakkan oleh ketakutan atau oleh semangat persaudaraan. Paus Fransiskus mengajak kita melihat para migran bukan sekadar sebagai masalah yang harus dikelola,

¹⁰⁸ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 36-37: AAS 80 (1988), 561-564.

melainkan sebagai gambaran hidup dari Umat Allah yang sedang berziarah.¹⁰⁹ Mereka adalah manusia yang memiliki martabat, sumber daya, dan impian, yang berhak diperlakukan dengan hormat dan meminta untuk menjadi anggota aktif dari masyarakat yang menerima mereka. Keadilan sosial di bidang ini mencakup setidaknya dua komitmen yang saling melengkapi. Di satu sisi, hal itu berarti melindungi harapan yang sah dari mereka yang terpaksa meninggalkan tanah air dengan menjamin jalur yang aman dan legal, kondisi penerimaan yang bermartabat, serta jalan yang sungguh-sungguh menuju integrasi. Di sisi lain, hal itu berarti memajukan hak untuk tetap tinggal di tanah air sendiri dalam damai dan aman dengan mengatasi akar penyebab yang memaksa orang bermigrasi, termasuk yang berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi dan krisis iklim. Ketika hak-hak ini dihormati, migrasi dapat menjadi kesempatan untuk perjumpaan dan saling memperkaya antarbangsa.

Pembangunan manusia seutuhnya

82. Dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, Paulus VI menegaskan bahwa pembangunan hanya autentik apabila bersifat “menyeluruh”, yang berarti mampu “mendorong perkembangan setiap manusia dan seluruh manusia.”¹¹⁰ Dalam beberapa dekade berikutnya, Ajaran Sosial Gereja kembali mengangkat dan merefleksikan ungkapan ini untuk menunjukkan cara-cara praktis bagaimana prinsip-prinsip luhur—martabat, kebaikan bersama, tujuan universal atas barang-barang, subsidiaritas, solidaritas dan keadilan sosial—diterapkan dalam kehidupan nyata. Yang dimaksud dengan “pembangunan manusia seutuhnya” adalah suatu proses di mana pertumbuhan individu dan bangsa mencakup seluruh dimensi kehidupan serta membuka masa depan bagi generasi-generasi berikutnya.

83. Baik bagi individu maupun bagi bangsa, pembangunan merupakan kewajiban sekaligus hak. Diperlukan kondisi-kondisi minimum agar setiap orang dan setiap bangsa dapat berkembang sesuai dengan martabatnya, tanpa dipertahankan dalam keadaan bergantung atau dikecualikan dari akses terhadap barang-barang yang diperlukan. Pembangunan sungguh manusiawi ketika menempatkan manusia sebagai pusat, bukan penumpukan kekayaan, dan ketika menyangkut bangsa-bangsa maupun individu. Keadilan menuntut pengakuan atas hak-hak masyarakat dan hak-hak bangsa, serta mencakup tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Pembangunan tidak sungguh manusiawi apabila meningkatkan konsumsi bagi sebagian orang sambil mengalihkan biaya dan beban kepada orang lain, atau menempatkan seluruh wilayah pada posisi yang lebih rendah sehingga menghalangi mereka mewujudkan seluruh potensinya.¹¹¹ Pembangunan bersifat menyeluruh apabila tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi memajukan kualitas hidup dalam dimensi spiritual, budaya, moral, dan

¹⁰⁹ Bdk. Fransiskus, *Pesan untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ke-110* (29 September 2024): AAS 116 (2024), 735.

¹¹⁰ Santo Paulus VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 14: AAS 59 (1967), 264.

¹¹¹ Bdk. *ibid.*, 17: AAS 59 (1967), 265-266; Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 125-127: AAS 112 (2020), 1012-1013

relasional, sambil menghormati rumah kita bersama, keberagaman bangsa-bangsa, dan cara hidup mereka.¹¹²

84. Dewasa ini, konsep pembangunan manusia seutuhnya menjadi tolok ukur untuk menilai ekologi integral, yang telah menjadi dimensi yang tak terpisahkan dari Ajaran Sosial Gereja. Sesungguhnya, kualitas pembangunan diukur dari kemampuannya memadukan keadilan terhadap manusia dan kepedulian terhadap rumah kita bersama, serta memajukan kondisi hidup yang bermartabat, akses terhadap barang-barang yang diperlukan, relasi sosial yang adil, pemeliharaan ciptaan, dan perhatian terhadap generasi mendatang. Maka, kemajuan yang sejati bukanlah yang meningkatkan kesejahteraan sebagian orang dengan merusak ekosistem, mengalihkan biaya kepada komunitas yang paling kurang beruntung, atau mengorbankan kondisi hidup mereka yang akan datang sesudah kita.

85. Dilihat dalam terang ini, pembangunan manusia seutuhnya merupakan kerangka yang memungkinkan kita menafsirkan perubahan-perubahan zaman kita, termasuk yang dibawa oleh revolusi digital. Inovasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan, tidaklah netral, karena dapat mendorong partisipasi dan keadilan atau justru memperburuk ketimpangan, kontrol dan pengucilan. Oleh sebab itu, semuanya harus dinilai dengan mengajukan satu pertanyaan yang sangat penting: Apakah semuanya benar-benar membantu individu dan bangsa menjadi semakin manusiawi dan bersaudara, sambil menghormati rumah kita bersama dan generasi mendatang? Di sinilah prinsip-prinsip Ajaran Sosial menjadi kriteria konkret untuk melakukan penegakan terhadap berbagai persoalan yang akan kita bahas dalam bab-bab berikutnya.

Sebuah pemeriksaan batin bagi Gereja

86. Sebagai penutup, saya ingin menyinggung satu hal yang sangat dekat di hati saya. Ajaran Sosial bukan sekadar pesan yang ditujukan kepada masyarakat; Ajaran Sosial juga merupakan suatu pemeriksaan batin bagi Gereja — sebuah rumah dan sekolah persekutuan yang senantiasa dipanggil untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diuraikan dalam bab ini diterapkan, terutama di dalam struktur-strukturnya sendiri. Dalam konteks gerejawi, kesejahteraan bersama mengambil bentuk pendekatan sinodal bagi misi demi pelayanan kepada Kerajaan Allah. Memang, Gereja adalah “subjek historis dan komunal dari sinodalitas dan misi.”¹¹³ Hal ini menuntut perhatian terhadap cara keputusan diambil dan tanggung jawab dijalankan. Dokumen Akhir Sinode mengidentifikasi budaya transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi sebagai praktik-praktik utama bagi transformasi misioner.¹¹⁴

87. Dengan pemahaman ini, subsidiaritas menjadi prinsip penuntun bagi tata kelola dan kehidupan pastoral. Hal ini mencakup pengakuan dan dukungan kepada umat beriman serta

¹¹² Bdk. Santo Paulus VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 14: AAS 59 (1967), 264; Benediktus XVI, *Amanat kepada Korps Diplomatik yang diakreditasi untuk Takhta Suci* (8 Januari 2007): AAS 99 (2007), 73; Fransiskus, *Amanat kepada Peserta Pertemuan Global ke-3 Forum Masyarakat Adat Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian* (15 Februari 2017): AAS 109 (2017), 244-245.

¹¹³ *Dokumen Akhir Sidang Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup* (26 Oktober 2024), 17.

¹¹⁴ Bdk. *ibid.*, 11.

organisasi-organisasi gerejawi perantara ketika mereka menjalankan tanggung jawabnya, menghargai karisma dan keterampilan serta menghindari segala bentuk paternalisme yang membungkam kebebasan Injili. Dalam praktiknya, partisipasi mereka yang telah dibaptis dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama mereka dalam misi diwujudkan melalui badan-badan partisipatif yang sungguh-sungguh, bukan sekadar bersifat nominal.¹¹⁵

88. Bagi komunitas Kristen, solidaritas menemukan sumbernya dalam misteri Kristus dan dipelihara oleh Ekaristi. Solidaritas lahir dari persekutuan dalam iman dan Sakramen: Baptisan dan Penguatan mempersatukan kita dalam Kristus, sehingga kita menjadi satu Tubuh dan satu Roh, sehati dan sejiwa (bdk. Ef 4:4; Kis 4:32). Ekaristi, yang merupakan sakramen persatuan, memupuk rasa memiliki kita sebagai Tubuh Kristus dan mengajarkan kita cara berbagi. Beragam kepekaan yang hadir dalam Gereja serta keyakinan kuat yang menggerakkan setiap pribadi merupakan sumber kekayaan apabila tetap berakar pada kepastian bahwa kesatuan adalah anugerah yang diterima sekaligus tanggung jawab yang harus diwujudkan.

89. Menghidupi keadilan dalam Gereja berarti memurnikan relasi dan struktur gerejawi dari penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan ketidaksetaraan, kurangnya transparansi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam hal ini, mendengarkan para korban penyalahgunaan rohani, ekonomi, kelembagaan, seksual, penyalahgunaan kekuasaan, maupun penyalahgunaan hati nurani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan menuju keadilan, yang mencakup pengakuan atas kerugian yang telah ditimbulkan, pemulihan yang adil dan langkah-langkah untuk mencegah hal itu terjadi kembali. Setiap kekuasaan berada demi pelayanan bagi persekutuan dan misi. Setiap otoritas berada demi pelayanan kepada Umat Allah. Pelayanan ini diwujudkan bukan hanya melalui iman kita yang dirayakan dan dihayati dalam Sakramen-Sakramen, serta melalui penerapan gaya hidup sinodal, tetapi juga melalui berbagi harta benda secara nyata. Mengikuti teladan Gereja perdana, sumber daya gerejawi perlu dibagikan agar tidak seorang pun di antara kita berkekurangan (bdk. Kis 4:34), dan agar pengelolaannya mendukung misi pewartaan Injil kepada mereka yang paling miskin. Penilaian berkala terhadap pelaksanaan tanggung jawab pelayanan hendaknya didorong, bukan sebagai penghakiman terhadap individu, melainkan sebagai sarana pembelajaran dan koreksi yang berorientasi pada misi.¹¹⁶ Hanya sejauh kita terbuka terhadap karya Roh Kudus, prinsip-prinsip Ajaran Sosial ini akan menjelma dalam kehidupan gerejawi. Dengan demikian, Gereja akan mampu memberikan kesaksian yang meyakinkan kepada masyarakat bahwa mengupayakan kesejahteraan bersama secara bersama-sama, dengan tanggung jawab bersama dan persaudaraan, bukanlah sebuah utopia, melainkan suatu kemungkinan yang nyata.¹¹⁷

¹¹⁵ Bdk. *ibid.*, 103-108.

¹¹⁶ Bdk. *ibid.*, 100-101.

¹¹⁷ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 94: AAS 112 (2020), 1001.

BAB TIGA

TEKNOLOGI DAN DOMINASI KEAGUNGAN KEMANUSIAAN DALAM TERANG JANJI-JANJI AI

90. Setelah mengingat kembali prinsip-prinsip yang menerangi Ajaran Sosial, kini saya ingin memusatkan perhatian pada sejumlah tantangan yang secara mendalam membentuk cara hidup kita saat ini. Gambaran biblis yang menyertai refleksi ini adalah sebuah proyek pembangunan. Di satu sisi, ada Menara Babel, di mana upaya kolektif mengikuti suatu rencana yang mendominasi dan pada akhirnya menghilangkan kemanusiaan (bdk. Kej. 11:1–9). Di sisi lain, ada reruntuhan Yerusalem, yang di bawah arahan Nehemia dibangun kembali sedikit demi sedikit sebagai sebuah proyek tanggung jawab bersama (bdk. Neh. 2–6). Kita dipanggil untuk merefleksikan “lokasi-lokasi pembangunan” besar pada zaman kita dan bertanya: Apa yang sedang kita bangun? Ketika perkembangan teknologi dengan cepat mengubah bahasa, relasi, lembaga dan bentuk-bentuk kekuasaan, kita sebagai orang beriman harus dan dapat memilih proyek mana yang akan kita kerjakan serta dengan cara bagaimana, agar keagungan kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepada kita sebagai karunia tetap terlindungi dan dihargai. Ini adalah pilihan bukan hanya untuk masa depan kita, tetapi juga untuk masa kini, sebab kecerdasan buatan dan teknologi-teknologi baru lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita.

91. Saya yakin bahwa cara konkret menjalani relasi sosial dalam terang Injil tidak pernah ditetapkan sekali untuk selamanya, melainkan tetap menjadi tugas yang dipercayakan, dari generasi ke generasi, kepada komunitas Kristiani. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja membiarkan dirinya diterangi oleh Sabda Allah, membaca tanda-tanda zaman dan secara kreatif mencari cara-cara baru agar relasi antarbangsa dan antarmanusia semakin selaras dengan tuntutan Kerajaan Allah.¹¹⁸ Karena itu, saya mendorong semua anggota Gereja untuk tidak takut menghadapi tantangan masa kini, melainkan saling mendengarkan dan dengan teguh memikul tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan penuh persaudaraan.

Paradigma teknokratis dan kekuasaan digital

92. Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengemukakan semakin dominannya paradigma teknokratis¹¹⁹ di dunia kita yang terglobalisasi: kecenderungan membiarkan logika efisiensi, control dan keuntungan semata-mata membentuk keputusan pribadi, sosial dan ekonomi. Hal ini memperjelas bahwa teknologi bukan sekadar alat. Ketika teknologi menjadi standar yang digunakan untuk menilai segala sesuatu, ia mulai menentukan apa yang penting dan apa yang dapat disingkirkan, sehingga ciptaan direduksi menjadi objek eksploitasi dan manusia menjadi sekadar roda gigi dalam suatu sistem yang didorong menuju efisiensi yang semakin besar.

¹¹⁸ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 53

¹¹⁹ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 106-109; AAS 107 (2015), 889-891.

93. Paradigma ini telah menyebar dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian didorong oleh perluasan kecerdasan buatan, ilmu kognitif, nanoteknologi, robotika dan bioteknologi. Pada dirinya sendiri, inovasi-inovasi ini dapat sangat membantu perkembangan manusia yang integral dan pemeliharaan rumah bersama kita. Namun justru karena kekuatannya, inovasi tersebut juga dapat mempercepat perluasan paradigma teknokratis dan karena itu memerlukan kerangka spiritual, etis dan politis yang baru. Kekuasaan yang lebih besar tidak serta-merta berarti sesuatu yang lebih baik. Dalam hal ini, kata-kata Romano Guardini tetap relevan: “Manusia kontemporer belum dilatih untuk menggunakan kekuasaan dengan baik.”¹²⁰

94. Bahaya bahwa umat manusia dapat menjadi korban dari pencapaiannya sendiri telah dikenali dengan jelas oleh Santo Paulus VI, yang memperingatkan bahwa “kemajuan ilmiah yang paling luar biasa, pencapaian teknis yang paling menakjubkan, dan pertumbuhan ekonomi yang paling mengesankan, jika tidak disertai kemajuan moral dan sosial yang sejati, pada akhirnya akan berbalik melawan manusia.”¹²¹ Karena itu, kemajuan teknologi—yang pada dirinya sendiri bernilai—memerlukan penegasan yang cermat mengenai visi antropologis yang membimbingnya dan tujuan yang dikejarinya. Jika perkembangan teknologi maju tanpa kemajuan etis dan sosial yang sepadan, hasilnya bisa berupa bertambahnya sarana tanpa bertumbuhnya kemanusiaan: “memiliki lebih banyak” tanpa “menjadi lebih”. Dalam situasi seperti itu, terdapat risiko bahwa individu akan dinilai terutama berdasarkan hasil yang mereka capai.¹²²

95. Di sini kita harus mengakui aspek penting lainnya, yang telah saya sebutkan sebelumnya. Dalam banyak kasus di lingkungan digital, kendali atas platform, infrastruktur, data, dan daya komputasi tidak berada di tangan negara, melainkan di tangan pelaku ekonomi dan teknologi besar. Entitas-entitas ini secara efektif menetapkan syarat akses, menentukan aturan visibilitas, dan membentuk kemungkinan partisipasi itu sendiri. Ketika kekuasaan semacam itu terkonsentrasi di tangan segelintir pihak, kekuasaan tersebut cenderung menjadi tidak transparan dan luput dari pengawasan publik, sehingga meningkatkan risiko bentuk-bentuk perkembangan yang menyimpang yang melahirkan ketergantungan baru, eksklusif, manipulasi, dan ketimpangan.

96. Menghadapi konsentrasi kekuasaan di dunia digital ini, kriteria penilaian dan penegasan dalam situasi baru tersebut adalah prinsip-prinsip luhur Ajaran Sosial: martabat manusia yang tidak dapat dicabut, kesejahteraan bersama, tujuan universal atas harta benda, subsidiaritas, solidaritas dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini menuntut agar kita menilai apakah kekuatan infrastruktur digital dan algoritma benar-benar mendorong partisipasi dan tanggung jawab, melindungi mereka yang rentan, menjamin akses yang adil terhadap kesempatan dan tetap

¹²⁰ R. Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, Würzburg 1951, 89

¹²¹ Santo Paulus VI, *Amanat pada peringatan 25 tahun FAO* (16 November 1970): AAS 62 (1970), 833.

¹²² Bdk. Fransiskus, *Amanat kepada Dewan untuk Kapitalisme Inklusif* (11 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 11-12 November 2019, 8

diarahkan kepada kebaikan semua orang. Berdasarkan hal ini, kita kini dapat menelaah lebih dekat apa itu kecerdasan buatan, kemungkinan-kemungkinan yang dibukanya, dan risiko-risiko yang dikandungnya.

Kecerdasan buatan

97. Bukan maksud saya di sini untuk memberikan pembahasan yang menyeluruh mengenai kecerdasan buatan ataupun menyajikan tinjauan atas literatur yang sangat luas mengenai topik ini, sebab sudah ada kontribusi-kontribusi yang berwibawa, termasuk dalam konteks gerejawi.¹²³ Saya membatasi diri pada mengingatkan beberapa unsur pokok demi penegasan moral dan sosial yang menjaga keutamaan pribadi manusia, agar selalu kecerdasan manusialah, bersama hati nurani dan kebebasannya, yang membimbing inovasi teknis serta secara bertanggung jawab menentukan penggunaan dan batas-batasnya.

98. Patut kiranya pembahasan ini diawali dengan dua pertimbangan. Pertama, setiap pernyataan mengenai AI berisiko segera menjadi usang mengingat laju perkembangan sistem-sistem ini yang luar biasa. Kedua, kita semua, termasuk mereka yang merancangnya, hanya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cara kerjanya yang sebenarnya. Memang, sistem AI saat ini lebih “dibudidayakan” daripada “dibangun”, karena para pengembang tidak secara langsung merancang setiap rinciannya, melainkan menciptakan suatu kerangka di mana kecerdasan itu “bertumbuh”. Akibatnya, aspek-aspek ilmiah yang mendasar—seperti representasi internal dan proses komputerisasi sistem-sistem tersebut—hingga kini masih belum diketahui. Maka muncullah kebutuhan mendesak akan komitmen ganda: di satu sisi, pendalaman penelitian ilmiah; di sisi lain, pelaksanaan penegasan moral dan spiritual.

99. Tidak mungkin memberikan satu definisi AI yang tunggal dan menyeluruh. Namun demikian, yang dapat ditegaskan adalah bahwa kita harus menghindari kesalahpahaman yang menyamakan jenis “kecerdasan” ini dengan kecerdasan manusia. Sistem-sistem ini hanya meniru fungsi-fungsi tertentu dari kecerdasan manusia. Dalam melakukannya, mereka sering melampaui manusia dalam kecepatan dan kapasitas komputerisasi, sehingga memberikan manfaat nyata di banyak bidang. Namun kekuatan tersebut sepenuhnya bergantung pada pemrosesan data. Apa yang disebut kecerdasan buatan tidak mengalami pengalaman, tidak memiliki tubuh, tidak merasakan sukacita atau penderitaan, tidak bertumbuh melalui relasi, dan tidak mengetahui dari dalam apa arti kasih, pekerjaan, persahabatan atau tanggung jawab. Mereka juga tidak memiliki hati nurani moral, karena mereka tidak menilai yang baik dan yang jahat, tidak memahami makna terdalam dari suatu situasi, maupun memikul tanggung jawab

¹²³ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman – Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, Nota *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025): AAS 117 (2025), 159-210; Fransiskus, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-57* (8 Desember 2023): AAS 116 (2024), 54-64; Fransiskus, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-58* (24 Januari 2024): AAS 116 (2024), 261-266; Fransiskus, *Amanat pada Sesi G7 tentang Kecerdasan Buatan: “Sebuah alat yang mengagumkan sekaligus menakutkan”* (14 Juni 2024): AAS 116 (2024), 866-875; Komisi Teologi Internasional, *Quo vadis, humanitas? Thinking about Christian anthropology in the face of some scenarios on the future of humanity*, (9 Februari 2026); *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-60* (24 Januari 2026): *L'Osservatore Romano*, 24 Januari 2026, 2-3.

atas konsekuensinya. Mereka mungkin meniru bahasa, perilaku dan kemampuan analitis, bahkan mensimulasikan empati dan pengertian, tetapi mereka tidak memahami apa yang mereka hasilkan, karena mereka tidak memiliki perspektif afektif, relasional dan spiritual yang melaluinya manusia bertumbuh dalam kebijaksanaan. Bahkan ketika alat-alat ini digambarkan mampu “belajar”, cara mereka melakukannya berbeda dari cara seorang manusia belajar. Itu bukanlah pengalaman mereka yang membiarkan diri dibentuk oleh kehidupan dan bertumbuh seiring waktu melalui pilihan, kesalahan, pengampunan dan kesetiaan. Sebaliknya, AI adalah bentuk adaptasi statistik berdasarkan data dan umpan balik, yang dapat sangat efektif, tetapi tidak menyiratkan pertumbuhan batin.

Alat yang berharga yang memerlukan kewaspadaan

100. Berdasarkan apa yang telah dikatakan, kita dapat lebih memahami mengapa AI dapat menjadi alat yang berharga sekaligus mengapa AI menuntut pendekatan yang bijaksana dan waspada. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan AI secara pribadi telah berkembang secara signifikan, sehingga mendorong semakin banyak refleksi mengenai peluang yang ditawarkannya maupun risiko yang terkait dengan penyebarannya yang cepat. Dalam penggunaan pribadi, ada tiga aspek yang secara khusus layak mendapat perhatian: kemudahan memperoleh hasil, kesan objektivitas dan simulasi komunikasi manusia. Kecepatan dan kesederhanaan dalam mengakses informasi, analisis yang rumit, konten media dan bantuan praktis memang mempermudah hidup. Namun, hal itu juga dapat mendorong ketergantungan yang berlebihan serta kecenderungan mencari jawaban yang sudah jadi, dan melemahkan kreativitas maupun penilaian pribadi. Objektivitas yang tampak dari jawaban dan saran yang diberikan sistem-sistem ini dapat membuat kita mengabaikan kenyataan bahwa semua itu mencerminkan asumsi-asumsi budaya dari para perancang dan pelatuhnya, beserta segala kelebihan dan keterbatasannya. Tiruan buatan atas komunikasi manusia yang positif - kata-kata nasihat, empati, persahabatan, bahkan cinta- dapat menarik dan kadang-kadang sungguh membantu. Namun bagi pengguna yang kurang kritis, hal itu juga dapat menyesatkan dengan menciptakan ilusi adanya relasi dengan subjek pribadi yang nyata. Ketika kata-kata disimulasikan, yang dibangun bukanlah relasi sejati, melainkan hanya penampilannya. Tiruan buatan atas kepedulian atau dukungan dapat menjadi sangat berisiko terutama ketika memasuki konteks di mana relasi nyata dan ikatan emosional tidak ada. Di sini bahayanya bukan terutama bahwa seseorang mungkin percaya dirinya sedang berkomunikasi dengan orang lain, melainkan bahwa ia secara bertahap kehilangan keinginan untuk membentuk hubungan antarmanusia yang sejati.

101. Jika kita memperluas perspektif kepada penggunaan AI dalam masyarakat, kita melihat bahwa AI kini telah tertanam dalam proses pengambilan keputusan di banyak sektor dan pada berbagai tingkat: dalam komunikasi, pengelolaan dan pengendalian. Peningkatan efisiensi dan potensi untuk memperbaiki layanan tertentu memang jelas, tetapi penerapannya yang cepat dan tanpa penilaian kritis membuat kita menghadapi berbagai risiko, termasuk kecenderungan mengabaikan dampak lingkungan. Sistem AI saat ini membutuhkan energi dan air dalam jumlah yang sangat besar, memberikan pengaruh signifikan terhadap emisi karbon dioksida,

serta membebani sumber daya alam. Seiring meningkatnya kompleksitasnya, khususnya pada model bahasa besar, kebutuhan akan daya komputerisasi dan kapasitas penyimpanan juga bertambah, sehingga memerlukan jaringan mesin, kabel, pusat data dan infrastruktur yang sangat intensif energi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan solusi teknologi yang lebih berkelanjutan yang mengurangi dampak lingkungan dan membantu melindungi rumah bersama kita.¹²⁴

Tanggung jawab, transparansi, dan tata kelola AI

102. Penggunaan AI tidak pernah semata-mata merupakan persoalan teknis: ketika AI memasuki proses yang memengaruhi kehidupan manusia, AI menyentuh hak, kesempatan, status dan kebebasan. Keputusan-keputusan penting dan sensitif—mengenai pekerjaan, kredit, akses terhadap layanan publik, atau bahkan reputasi seseorang—berisiko sepenuhnya diserahkan kepada sistem otomatis yang tidak mengenal “belas kasih, kerahiman, pengampunan, dan terutama harapan bahwa manusia mampu berubah,”¹²⁵ sehingga dapat melahirkan bentuk-bentuk eksklusi baru. Tentu ada penggunaan yang jelas-jelas merugikan, seperti manipulasi informasi atau pelanggaran privasi. Namun ada pula bahaya yang lebih halus, sebab ketika sistem AI menampilkan diri sebagai netral dan objektif, sistem itu justru mencerminkan serta memperkuat stereotip atau bias ideologis para perancang dan pengembangnya.

103. Sesungguhnya, mempercayakan kepada sebuah algoritma kekuasaan untuk memilih siapa yang layak atau tidak layak, tanpa ada seorang pun yang memikul tanggung jawab atas penilaian itu, berarti menyerahkan tugas mendefinisikan kembali batas-batas kemungkinan manusia. Dalam proses ini, tanggung jawab politik juga hilang, bukan hanya empati terhadap mereka yang disingkirkan, yang bagaimanapun juga dapat disimulasikan. Eksklusi terhadap mereka yang rentan menjadi terselubung oleh kesan netralitas dan objektivitas, sehingga sulit dipersoalkan. Dengan demikian, ketidakadilan luput dari perhatian, dan belas kasih, kerahiman serta pengampunan - yang dipahami bukan sekadar sebagai penampilan, melainkan sebagai tindakan politik yang nyata - perlahan-lahan menghilang dari pandangan.

104. Dari sini muncul suatu konsekuensi yang sederhana namun kuat: kita tidak dapat menganggap AI sebagai sesuatu yang netral secara moral. Kenyataannya, setiap alat teknis mewujudkan pilihan dan prioritas melalui apa yang diukur, diabaikan dan dioptimalkannya, serta melalui cara alat itu mengklasifikasikan manusia dan situasi. Jika suatu sistem dirancang atau digunakan sedemikian rupa sehingga memperlakukan sebagian kehidupan sebagai kurang berharga, atau mengecualikannya tanpa kemungkinan untuk mengajukan keberatan, maka sistem itu bukan lagi sekadar alat “yang dapat digunakan dengan baik”, karena sejak awal ia telah memasukkan kriteria yang bertentangan dengan martabat manusia yang tidak dapat

¹²⁴ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman – Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, Nota *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025), 96: AAS 117 (2025), 201.

¹²⁵ Fransiskus, *Amanat kepada Peserta Pertemuan “Minerva Dialogues” yang dipromosikan oleh Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan* (27 Maret 2023): AAS 115 (2023), 465.

dicabut. Oleh sebab itu, penegasan etis tidak dapat dibatasi hanya pada pertanyaan apakah kita menggunakan suatu sistem untuk tujuan yang baik atau buruk; penegasan itu juga harus memeriksa bagaimana sistem tersebut dirancang dan visi tentang manusia serta masyarakat apa yang tertanam dalam data dan model yang membimbingnya.¹²⁶

105. Agar AI menghormati martabat manusia dan sungguh melayani kesejahteraan bersama, tanggung jawab harus didefinisikan dengan jelas pada setiap tahap: mulai dari mereka yang merancang dan mengembangkan sistem-sistem ini hingga mereka yang menggunakannya dan mengandalkannya untuk mengambil keputusan konkret. Namun, dalam banyak kasus, proses internal yang menghasilkan suatu keluaran tetap tidak transparan, sehingga lebih sulit menetapkan tanggung jawab dan memperbaiki kesalahan. Di sinilah akuntabilitas menjadi sangat penting: kemungkinan untuk mengidentifikasi siapa yang harus “mempertanggungjawabkan” keputusan, membenarkannya, mengawasinya, dan, bila perlu, menentangnya serta memperbaiki kerugian yang ditimbulkannya.¹²⁷

106. Menyerukan kehati-hatian, evaluasi yang ketat, bahkan kadang-kadang laju yang lebih lambat dalam mengadopsi AI bukan berarti menentang kemajuan; sebaliknya, sikap itu merupakan wujud kepedulian yang bertanggung jawab terhadap keluarga manusia. Kebutuhan ini menjadi semakin mendesak mengingat seringnya terjadi ketidakseimbangan antara kecepatan pertumbuhan teknologi dan perkembangan kesadaran, norma, perlindungan serta lembaga-lembaga yang lebih lambat dalam mengatur dampaknya. Tidak cukup hanya menyerukan etika secara abstrak; diperlukan kerangka hukum yang kokoh, pengawasan yang independen, pengguna yang terinformasi dan sistem politik yang tidak melepaskan tanggung jawabnya. Jika tidak, perubahan hanya akan dikendalikan oleh cara berpikir teknokratis dan disajikan sebagai sesuatu yang perlu serta tak terelakkan, yang pada akhirnya memaksakan aturan-aturan yang dibentuk oleh mereka yang mengendalikan data, infrastruktur dan daya komputasi.

107. Kita tidak dapat merasa puas hanya dengan menyerukan moralisasi mesin - yang disebut sebagai “penyelarasan” AI dengan nilai-nilai manusia - tanpa juga memiliki keberanian untuk menuntut syarat lain yang lebih jauh: kemungkinan untuk secara terbuka mendiskusikan kerangka etis yang terlibat dan menundukkannya pada standar bersama keadilan sosial. Jika tidak, mereka yang mengendalikan AI akan memaksakan visi moral mereka sendiri, yang akan menjadi infrastruktur tak terlihat dari sistem-sistem ini. AI yang lebih bermoral saja tidak cukup apabila moralitas itu ditentukan oleh segelintir orang. Yang dibutuhkan adalah keterlibatan politik yang lebih aktif, yang mampu memperlambat laju ketika segala sesuatu sedang dipercepat, serta melindungi kesempatan bagi komunitas untuk tetap dapat berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan.

¹²⁶ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman – Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, Nota *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025), 41: AAS 117 (2025), 178.

¹²⁷ Bdk. *ibid.*, 44-45: AAS 117 (2025), 179-180.

108. Faktanya, sebagaimana setiap perubahan teknologi besar, AI cenderung memperbesar kekuasaan mereka yang telah memiliki sumber daya ekonomi, keahlian dan akses terhadap data. Dalam terang kesejahteraan bersama dan tujuan universal atas harta benda, hal ini menimbulkan keprihatinan serius, sebab kelompok-kelompok kecil namun sangat berpengaruh dapat membentuk pola informasi dan konsumsi, memengaruhi proses demokrasi, serta mengarahkan dinamika ekonomi demi keuntungan mereka sendiri, sehingga melemahkan keadilan sosial dan solidaritas antarbangsa. Karena itu, sangat penting agar penggunaan AI, terutama ketika menyangkut barang-barang publik dan hak-hak mendasar, dibimbing oleh kriteria yang jelas dan pengawasan yang efektif, yang berlandaskan partisipasi dan subsidiaritas. Komunitas dan organisasi perantara tidak boleh direduksi menjadi penerima pasif dari keputusan yang dibuat di tempat lain; mereka harus mampu berkontribusi dalam penegasan dan pengawasan. Selain itu, kepemilikan data tidak boleh dibiarkan sepenuhnya berada di tangan swasta, melainkan harus diatur secara tepat. Data adalah hasil kontribusi banyak pihak dan tidak boleh diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat diperjualbelikan atau dipercayakan kepada segelintir orang. Perlu dipikirkan secara kreatif bagaimana mengelola data sebagai barang bersama atau milik bersama, dalam semangat partisipasi, sebagaimana telah disarankan oleh Santo Yohanes Paulus II mengenai barang-barang kolektif.¹²⁸

109. Prinsip-prinsip Ajaran Sosial menawarkan kerangka untuk memahami kenyataan baru ini. Dalam dunia di mana data, sumber daya komputasi dan pengaruh regulatif tetap berada di tangan segelintir orang, berbicara tentang kesejahteraan bersama berarti menyingkap bentuk baru asimetri epistemik, ekonomi dan politik ini serta menamai monopoli-monopoli baru AI. Berbicara tentang tujuan universal atas harta benda berarti mencari cara untuk menjamin akses universal baik terhadap teknologi maupun pendidikan yang diperlukan untuk menggunakannya. Berbicara tentang subsidiaritas berarti melindungi kemampuan komunitas untuk membuat pilihan dan melakukan koreksi, alih-alih membatasi peran mereka hanya sebagai pengawas setelah standar ditetapkan di tempat lain. Berbicara tentang solidaritas mewajibkan kita mengakui para pekerja tersembunyi yang sering kali dieksploitasi dan menopang sistem-sistem algoritmik. Berbicara tentang keadilan menuntut kita mempertanyakan distribusi kekuasaan global yang menentukan siapa yang pada kenyataannya dapat melatih model-model ini dan siapa yang hanya menjadi pihak yang tunduk kepadanya. Demikian pula, hal itu berarti mengakui bahwa keadilan sosial bukan hanya tujuan yang harus dijaga setelah teknologi diterapkan, tetapi merupakan syarat yang harus membentuk rancangan teknologi itu sendiri sejak awal.

110. Akhirnya, saya ingin menggunakan ungkapan “melucuti”, yang sangat dekat di hati saya. Melucuti AI berarti membebaskannya dari mentalitas persaingan yang “bersenjata”, yang saat ini tidak terbatas pada konteks militer, tetapi juga merupakan fenomena ekonomi dan kognitif. Hal ini mencakup perlombaan untuk menciptakan algoritma yang semakin kuat dan kumpulan data yang semakin besar, yang didorong oleh keinginan untuk mengamankan dominasi geopolitik atau komersial. Melucuti berarti mendiskreditkan anggapan bahwa kekuatan teknis secara otomatis memberikan hak untuk memerintah. Melucuti bukan berarti menolak

¹²⁸ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 40: AAS 83 (1991), 843.

teknologi, melainkan mencegah teknologi mendominasi manusia. Itu berarti membebaskan teknologi dari kendali monopolistik dan membukanya bagi diskusi dan perdebatan, sehingga menjadikannya lebih bersahabat bagi manusia dan mengembalikannya kepada keberagaman budaya serta cara hidup manusia. Tugas kita saat ini bukan hanya bersifat etis atau teknis. Tugas itu bersifat ekologis dalam arti yang paling mendalam, karena menyangkut dimensi baru dari rumah bersama kita. AI sudah menjadi lingkungan tempat kita hidup sekaligus kekuatan yang harus kita hadapi. Karena itu, sekadar mengaturnya tidaklah cukup; AI harus dilucuti, dibuat ramah dan mudah diakses.

111. Saya ingin menyampaikan seruan khusus kepada mereka yang mengembangkan kecerdasan buatan. Dalam satu arti, inovasi teknologi dapat mewakili partisipasi manusia dalam tindakan penciptaan ilahi. Oleh karena itu, para pengembang memikul tanggung jawab etis dan spiritual yang khusus, karena setiap pilihan desain mencerminkan suatu visi tentang kemanusiaan. Sebagaimana pencipta sebuah karya seni atau sastra harus mempertimbangkan nilai-nilai yang disampaikan, demikian pula para pengembang dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam proyek-proyek mereka dengan kesungguhan yang semestinya: dengan transparansi, tanggung jawab terhadap komunitas yang terdampak, dan perhatian yang cermat agar apa yang sedang dikembangkan sungguh merupakan kebaikan yang sejati.

Yang tidak boleh hilang

112. Setelah mempertimbangkan persoalan tanggung jawab dan tata kelola AI, kini kita harus kembali kepada pertanyaan utama kita: apa artinya menjaga kemanusiaan kita? Risikonya melampaui penyalahgunaan teknologi tertentu. Yang lebih serius, paradigma teknokratis yang meresapi kita dan diperkuat oleh revolusi digital serta AI mengancam untuk menormalisasi suatu visi yang anti-manusia. Dalam visi itu, kepenuhan hidup disamakan dengan memiliki lebih banyak, mengurangi kelemahan, menghilangkan ketidakpastian dan menjalankan kontrol total. Ketika efisiensi menjadi ukuran tertinggi dari nilai, manusia tergoda untuk memandang dirinya sebagai proyek yang harus dioptimalkan, bukan sebagai pribadi yang dipanggil kepada relasi dan persekutuan.

113. Pada kenyataannya, mengangkat satu dimensi keberadaan manusia menjadi sesuatu yang mutlak selalu merupakan kekeliruan. Ketidakteraturan tidak hanya timbul dari kekurangan; bahkan pertumbuhan yang tidak terkendali pun dapat melahirkan kemiskinan. Dalam suatu ekosistem, keseimbangan terganggu ketika satu spesies berkembang dengan mengorbankan spesies lain; dalam kehidupan manusia, hal serupa terjadi ketika satu kemampuan mengklaim dirinya sebagai ukuran bagi segala sesuatu. Dengan demikian, kecerdasan, ketika dimutlakkan, menutupi dimensi-dimensi penting kehidupan lainnya, seperti afeksi, kehendak, komitmen, dan relasi. Demikian pula, kekuatan teknis, jika tidak diimbangi, tidak membuat kita lebih mampu; sebaliknya, membuat kita lebih terisolasi dan lebih rentan untuk didominasi serta disingkirkan. Pokok kritis ini tidak menentang kecerdasan, melainkan mengingatkan bahwa

ketika kecerdasan menjadi berpusat pada dirinya sendiri, tujuan sejatinya untuk melayani kehidupan dan pribadi manusia akan hilang.

114. Kualitas suatu peradaban diukur bukan dari kekuatan sarana-sarananya, melainkan dari kepedulian yang mampu diberikannya, dari kemampuannya mengenali sesama sebagai wajah, bukan sekadar sebagai fungsi. Kemampuan untuk saling merawat merupakan dimensi mendasar dari kemanusiaan kita, yang dipelajari dan dikuasai melalui pengalaman hidup. Membacakan cerita kepada seorang anak, menemani seorang lanjut usia dan menata rumah agar terasa ramah adalah tindakan-tindakan sederhana yang sering berakar dalam kehidupan keluarga. Semua itu mengajarkan kita untuk menghargai kepedulian pada tingkat masyarakat dan melatih kita untuk mengenali orang lain sebagai pribadi yang layak diperhatikan. Teknologi juga dapat mendukung kepedulian timbal balik antarmanusia, misalnya dengan menyediakan alat yang membantu kita mengantisipasi dan mengatur berbagai hal, tanpa merusak kebebasan dan penilaian manusia. Bagaimanapun juga, manusialah subjek relasi dan penanggung jawab atas keputusan-keputusannya sendiri.

Narasi-narasi yang mendasari: transhumanisme dan posthumanisme

115. Dalam upaya menjelaskan asumsi-asumsi budaya yang menyertai revolusi digital yang sedang berlangsung, kini saya ingin mengarahkan perhatian kita pada beberapa arus pemikiran yang menafsirkan kemajuan sebagai pelampauan atas kondisi manusia, yang sering dikelompokkan di bawah istilah transhumanisme dan posthumanisme. Perspektif-perspektif ini membentuk latar belakang ideologis yang hadir di sejumlah pusat kekuasaan teknologi dan menempati imajinasi kolektif dalam bentuk yang disederhanakan, terutama melalui media dan jejaring sosial. Perspektif tersebut cenderung membangkitkan antusiasme terhadap teknologi baru melalui visi futuristik tentang “manusia yang ditingkatkan” atau “hibrida manusia-mesin.”

116. Transhumanisme dan posthumanisme mencakup beragam arus dan kecenderungan, sehingga sulit didefinisikan secara tunggal dan tanpa ambiguitas. Keduanya dapat diibaratkan sebagai sebuah kepulauan dari “pulau-pulau” konseptual yang berbeda namun dihubungkan oleh “laut” asumsi yang sama, yaitu peran sentral teknologi dan aspirasi untuk melampaui batas-batas kondisi manusia. Secara umum, transhumanisme membayangkan peningkatan manusia melalui teknologi—seperti biomedis, rekayasa tubuh, perangkat, dan algoritma—dengan tujuan meningkatkan performa dan kemampuan. Posthumanisme, terutama dalam bentuknya yang lebih radikal, melangkah lebih jauh: ia menantang antroposentrisme dan membayangkan hibridisasi antara manusia, mesin, dan lingkungan, bahkan mengantisipasi suatu ambang ketika umat manusia melampaui dirinya sendiri menuju tahap evolusi baru. Meskipun gagasan-gagasan semacam itu sebagian besar masih bersifat spekulatif, gagasan tersebut menjadi relevan karena mengubah imajinasi kolektif dan dengan demikian memengaruhi pilihan-pilihan sosial, ekonomi dan politik.¹²⁹

¹²⁹ Komisi Teologi Internasional, *Quo vadis, humanitas? Thinking about Christian anthropology in the face of some scenarios on the future of humanity*), 63.

117. Dari perspektif Ajaran Sosial Gereja, persoalan utamanya bukanlah penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan visi yang mendasarinya. Jika manusia diperlakukan sebagai sesuatu yang harus disempurnakan atau dilampaui, maka menjadi lebih mudah untuk menerima bahwa sebagian kehidupan dianggap kurang berguna, kurang diinginkan, atau kurang layak. Atas nama kemajuan, “pengorbanan yang diperlukan” dapat mulai dibenarkan, dengan membebaskan akibatnya kepada mereka yang paling rentan demi mengejar apa yang dianggap sebagai optimalisasi spesies. Dalam hal ini, peringatan Santo Paulus VI yang telah disebutkan sebelumnya tetap menunjukkan daya pandang yang luar biasa: kemajuan ilmiah dan teknologi, ketika dipisahkan dari kemajuan moral dan sosial, pada akhirnya akan berbalik melawan kemanusiaan.¹³⁰ Karena itu, perlu dibuat pembedaan yang jelas. Mengintegrasikan teknologi ke dalam visi yang berpusat pada manusia dan relasi adalah satu hal; membiarkan diri dipandu oleh pandangan yang merendahkan keterbatasan manusia dan menjanjikan bentuk “keselamatan” yang murni teknis adalah hal yang sama sekali lain.

Batas, hati, dan keagungan pribadi manusia

118. Relasi kita dengan kehidupan tampaknya sedang mengalami krisis dewasa ini. Segala sesuatu yang tampak sebagai “batas” - ketidakmampuan, penyakit, usia tua, penderitaan, kerentanan - cenderung dipandang terutama sebagai cacat yang harus diperbaiki, bukan sebagai kenyataan yang melaluinya kemanusiaan kita menjadi matang dan membuka diri terhadap relasi. Namun kita harus ingat bahwa kemanusiaan berkembang bukan meskipun ada keterbatasan, melainkan sering kali justru melaluinya. Terang iman menawarkan perspektif tentang kenyataan yang membantu kita mengenali apa yang kita sebut sebagai “kontingensi” dari hal-hal duniawi. Meskipun benar bahwa kita harus berusaha meringankan penderitaan yang menandai kehidupan manusia, bijaksana pula untuk mengakui keterbatasan mendasar kita, sambil menyadari bahwa “pengalaman religius, dan khususnya iman Kristiani, mengajak kita menjalani, tanpa penyederhanaan berlebihan, ambivalensi antara kebesaran dan keterbatasan manusia, dengan menafsirkannya dalam terang relasi asli dan mendasar kita dengan Allah.”¹³¹

119. Justru di dalam keterbatasan kitalah terdapat tempat bagi belas kasih, perhatian yang tulus terhadap kebutuhan sesama, kemurahan hati yang dapat muncul bahkan di tengah kegelapan dan kegagalan, pengalaman rohani, serta penyembahan kepada Allah. Kita melihatnya dalam banyak momen ketika batas-batas kita menjadi nyata: ketika kita menghadapi penolakan, ketika kita mengalami penyakit atau kehilangan orang yang kita kasihi, ketika kita berhadapan dengan kelemahan atau kegagalan kita sendiri. Secara misterius, justru pada saat-saat seperti itulah kita dapat menemukan kebijaksanaan baru, mengalami secara nyata kedekatan sesama, dan menjumpai kehadiran Tuhan.

¹³⁰ Bdk. Santo Paulus VI, *Pidato pada peringatan 25 tahun FAO* (16 November 1970): AAS 62 (1970), 833.

¹³¹ Komisi Teologi Internasional, *Quo vadis, humanitas? Thinking about Christian anthropology in the face of some scenarios on the future of humanity*), 3.

120. Bahkan ketika keterbatasan dialami sebagai penderitaan batin, kebijaksanaan manusia mengajarkan kita untuk tidak menyangkal atau menekannya, melainkan mengintegrasikannya. Menghilangkan penderitaan sepenuhnya pada akhirnya berarti memadamkan cinta dan hasrat juga. Mereka yang mencintai dan menginginkan sesuatu tidak dapat menghindari jalan cobaan dan penderitaan; dan selama bertahun-tahun, kita membawa dalam diri kita pelajaran-pelajaran yang meninggalkan jejak seperti bekas luka, kenangan akan perjalanan yang dibentuk oleh kebebasan dan kegagalan, impian dan kekecewaan. Hanya berkat jalinan semua unsur inilah keajaiban jiwa terjadi dalam diri kita, yang memungkinkan kita merasakan kekayaan kemanusiaan kita.¹³² Melepaskan petualangan ini, yang sekaligus tragis dan agung, demi suatu pelampauan yang diduga mampu mengatasi semua batas, mungkin berarti banyak hal, tetapi itu tidak lagi bersifat manusiawi.

121. Kerusakan moral dari keterbatasan kita sebagai makhluk ciptaan - yakni kejahatan yang jelas menggelisahkan hati manusia - merusak masyarakat dan kehidupan, kadang-kadang mencapai bentuk-bentuk yang sangat tidak manusiawi. Namun bahkan ungkapan-ungkapan menyakitkan dari keterbatasan kita ini tetap membuka jalan bagi kebaikan. Bahkan ketika manusia kehilangan kemanusiaannya dan menimbulkan tragedi, secercah cahaya kecil tetap bersinar dalam kemanusiaan, yang dapat dinyalakan kembali, dengan rahmat Allah, melalui jalan pertobatan dan rekonsiliasi. Sebagaimana diamati dengan tepat oleh Viktor Frankl, pada saat-saat kengerian, “kita telah mengenal manusia sebagaimana adanya. Bagaimanapun juga, manusialah makhluk yang menciptakan kamar gas Auschwitz; namun ia juga makhluk yang memasuki kamar-kamar gas itu dengan tegak, dengan Doa Bapa Kami atau *Shema Yisrael* di bibirnya.”¹³³

122. Keterbatasan, bila sungguh diterima, tidak mengurangi kita, tetapi membuka kita untuk mengenali wajah Allah dan sesama. Justru karena kita mengalami batas - kerentanan, penderitaan dan kegagalan - kita dapat mengenali martabat yang tidak dapat diganggu gugat dari setiap pribadi, baik diri kita sendiri maupun orang lain. Dalam pengalaman yang sama ini, kita tetap mampu menangkap persaudaraan yang lebih besar daripada diri kita sendiri dan memandang ketidakadilan sebagai suatu skandal. Budaya dan seni yang autentik menjaga percikan ini tetap hidup, melawan normalisasi kejahatan. Karena itu, karya-karya tertentu memperoleh makna yang hampir profetis: *Simfoni IX* Beethoven dapat dipandang sebagai kerinduan akan persatuan; *Guernica* sebagai kecaman terhadap dehumanisasi; *Schindler's List* sebagai seruan agar masa lalu tidak diserahkan kepada pelupaan.

123. Sejarah tidak hanya tampak sebagai catatan tentang kekerasan manusia, tetapi juga sebagai bukti bahwa manusia mampu menciptakan lembaga-lembaga yang melindungi

¹³² “Jika kita meremehkan hati, kita juga meremehkan apa artinya berbicara dari hati, bertindak dengan hati, membina dan menyembuhkan hati. Jika kita gagal menghargai kekhasan hati, kita kehilangan pesan-pesan yang tidak dapat disampaikan oleh pikiran semata; kita kehilangan kekayaan perjumpaan kita dengan sesama; kita kehilangan puisi. Kita juga kehilangan jejak sejarah dan masa lalu kita sendiri, karena sejarah pribadi kita yang sesungguhnya dibangun dengan hati. Pada akhir hidup kita, hanya itu yang akan berarti.” Fransiskus, Surat Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), 11: AAS 116 (2024), 1372.

¹³³ V. Frankl, *Man's Search for Meaning. An Introduction to Logotherapy*, Boston 1963, 213.

kehidupan bersama kita. Selama dua abad terakhir, hal ini tampak dalam sejumlah pencapaian yang menjadi lambang: pendirian Komite Internasional Palang Merah (1863), yang netralitas operasionalnya menjamin pelayanan penuh belas kasih bagi semua orang; proses panjang yang mengarah pada penghapusan perbudakan, yang bukan hanya merupakan perubahan hukum tetapi juga transformasi hati nurani; pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (1945) dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), yang merumuskan bahasa bersama untuk menegaskan, setidaknya sebagai cita-cita bersama, universalitas martabat manusia; serta Konvensi Pengungsi 1951, yang mengakui kewajiban melindungi mereka yang melarikan diri dari penganiayaan dan bahaya. Dalam setiap kasus tersebut, keinginan akan kebaikan mengambil bentuk konkret dalam konteks publik - hukum, lembaga, dan praktik - yang mampu membatasi penyalahgunaan kekuasaan dan membela mereka yang rentan. Namun, tidak satu pun dari perkembangan ini muncul tanpa menghadapi perlawanan, kepentingan sempit, atau kelambanan budaya. Kemajuan moral hampir selalu berlangsung melalui perjalanan yang panjang dan menuntut, sering kali ditandai oleh kemunduran. Kita hanya perlu memikirkan proses perdamaian yang terhenti atau lambatnya pelaksanaan komitmen lingkungan. Justru rapuhnya pencapaian-pencapaian ini menunjukkan betapa berharganya tanggung jawab mereka yang memulai dan mempertahankannya.

124. Peristiwa-peristiwa tertentu memperjelas bahwa sejarah juga dapat berubah ketika individu sungguh-sungguh menganggap serius martabat setiap orang: gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat, yang erat dikaitkan dengan kesaksian Martin Luther King Jr., atau berakhirnya apartheid di Afrika Selatan setelah pembebasan Nelson Mandela dan keputusannya untuk tidak menyerahkan masa depan kepada kebencian. Dalam konteks yang berbeda, banyak perempuan pemberani dan murah hati juga tampil menonjol, termasuk Santa Laura Montoya, Santa Teresa dari Kalkuta, Dorothy Day, Marie Skłodowska-Curie, Maria Montessori, Elisabeth Elliot, Wangari Maathai, Benazir Bhutto, dan tak terhitung banyaknya perempuan lain dari setiap benua yang komitmennya telah membantu menjadikan sejarah lebih manusiawi.

125. Di samping tanda-tanda publik tersebut, ada pula kisah yang lebih tersembunyi tetapi menentukan. Kita melihatnya dalam komunitas-komunitas religius yang memilih melayani di tempat-tempat miskin dan berbahaya. Kita juga melihatnya dalam para martir persaudaraan dan keadilan, seperti Santo Maksimilianus Maria Kolbe, Santo Oscar Romero dan Beato Enrique Angelelli; serta dalam para saksi yang mewujudkan harapan Injil sekaligus martabat manusia di tengah kondisi yang keras dan sering kali tidak manusiawi, seperti Beato Francis-Xavier Nguyễn Văn Thuận. Di atas segalanya, kisah ini tampak dalam “para martir kehidupan sehari-hari” yang merawat, mendidik, mendampingi dan menghibur tanpa mencari perhatian, seperti para orang tua, perawat, dokter, sukarelawan, dan mereka yang tetap tinggal di sisi seorang lanjut usia atau orang yang tersisih. Kesaksian mereka menunjukkan bahwa kebaikan tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan ketekunan, ingatan dan pertobatan batin yang memungkinkan kita memulai kembali, bahkan setelah kekalahan.

126. Jalinan antara lembaga-lembaga yang adil, para saksi yang dapat dipercaya dan kesetiaan sehari-hari inilah yang menopang harapan dan memberikan arah yang jelas bagi kemajuan teknologi tanpa membiarkan hati mengalami kemunduran. Karena itu, kemanusiaan—dalam segala keagungan dan luka-lukanya—tidak boleh pernah digantikan atau dilampaui. Kita dapat merangkul kemajuan teknologi yang meringankan penderitaan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru, asalkan kita tidak meninggalkan hakikat kemanusiaan kita, yaitu kemampuan untuk berelasi dan mengasihi. Hal ini membawa kita pada pertanyaan yang sangat penting: jika memang ada suatu “lebih dari manusia” yang autentik, di manakah hal itu dapat ditemukan? Iman Kristiani menjawab pertanyaan itu dengan menunjuk kepada kepenuhan yang tidak lahir dari pendewaan teknologi, melainkan melalui rahmat Allah yang diterima dalam Kristus.

“Lebih dari manusia” yang autentik: rahmat dan humanisme Kristiani

127. Ungkapan “lebih dari manusia” bukanlah wilayah eksklusif janji teknologi. Selama berabad-abad, tradisi Kristiani berpendapat bahwa manusia tidak dibatasi oleh batas-batas kodratnya sendiri; sebaliknya, ia dipanggil untuk melampaui dirinya sendiri, bukan melalui pelarian dari kenyataan atau penghinaan terhadap keterbatasannya, melainkan melalui pemenuhannya dalam kasih. Iman mengenali suatu keterbukaan menuju “yang melampaui”, yang berasal sebagai karunia dari Allah. Transformasi ini merupakan karya Roh Kudus. Sebagaimana diajarkan Santo Thomas Aquinas, proses pengangkatan dan transformasi ini “melampaui setiap kemampuan kodrat ciptaan,”¹³⁴ karena terdapat jurang yang tak terhingga antara kodrat kita yang terbatas dan kehidupan Allah.¹³⁵ Meskipun demikian, tetap mungkin memasuki inti kehidupan yang tak pernah habis itu, bahkan ketika kita masih menempuh perjalanan melalui keterbatasan dunia ini. Satu-satunya Pribadi yang memungkinkan peralihan ini hanyalah Dia Yang Kekal yang memberikan diri-Nya sendiri. Memang, Allah sendirilah yang mengatasi ketidaksebandingan yang “tak terhingga” itu.¹³⁶ Di dalam Dia, penciptaan kembali manusia terjadi. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17).

128. Ketika kita menerima kemungkinan untuk melampaui diri kita melalui rahmat Allah, kita tidak menyangkal kodrat kita, juga tidak menjadi kurang manusiawi. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan oleh Paus Fransiskus, “Kita menjadi sungguh manusia ketika kita menjadi lebih dari manusia, ketika kita membiarkan Allah membawa kita melampaui diri kita sendiri agar mencapai kebenaran yang sepenuhnya tentang keberadaan kita.”¹³⁷ Di sinilah letak perbedaan yang mendasar dengan impian Promethean: yang menyelamatkan manusia bukanlah swasembada yang ditingkatkan, melainkan relasi yang membebaskan, persekutuan yang mengubah. Dalam terang ini, teknologi yang hanya mengklasifikasikan dan mengoptimalkan

¹³⁴ Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I-II, q. 112, a. 1, co; q. 114, a. 5, co.: ed. Leonina, VII, Roma 1892, 323 dan 349.

¹³⁵ Bdk. *ibid.*, q. 114, a. 1, co.: ed. Leonina, VII, 344.

¹³⁶ Bdk. Santo Thomas Aquinas, *Super Boetium de Trinitate*, q. 1, a. 2, ad 3: ed. Leonina, L, Roma 1992, 96; *Summa Theologiae*, I, q. 7, a. 1, ad 3: ed. Leonina, IV, Roma 1888, 72.

¹³⁷ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 8: AAS 105 (2013), 1022.

apa yang sudah ada dapat, meskipun tanpa disengaja, menjadi penghalang bagi perubahan dan pertumbuhan. Bagi sebuah algoritma, kesalahan adalah cacat yang harus diperbaiki; namun bagi manusia, kesalahan dapat menjadi pemicu perubahan yang mendalam. Masa depan seseorang tidak dapat dihitung, melainkan bergantung pada kebebasannya - yang diangkat oleh rahmat Allah yang tak pernah habis - dan pada relasi-relasi yang dipeliharanya.

Dua kota dan dua cinta

129. Humanisme Kristiani tidak menolak ilmu pengetahuan maupun teknologi, melainkan menerimanya dengan rasa syukur dan sikap realistis, serta menempatkannya dalam panggilan yang lebih luhur. Kecerdasan kreatif manusia adalah karunia yang dapat meringankan penderitaan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru, tetapi harus tetap diarahkan kepada kesejahteraan bersama, keadilan, perhatian terhadap mereka yang rentan dan pemeliharaan ciptaan. Dalam arti ini, alternatif yang sesungguhnya bukanlah antara antusiasme dan ketakutan, melainkan antara dua jalan perkembangan: kemajuan yang melayani individu dan bangsa-bangsa, atau kemajuan yang menundukkan mereka kepada mentalitas kekuasaan. Pada akhirnya, pertanyaan kuncinya tetaplah seperti yang diajukan Santo Yohanes Paulus II: apakah AI “menjadikan kehidupan manusia di bumi ‘lebih manusiawi’ dalam setiap aspeknya? Apakah AI membuatnya lebih layak bagi manusia?”¹³⁸ Jika jawabannya ya, maka kita dapat mengakuinya sebagai suatu kesempatan yang patut dirangkul secara bertanggung jawab, dalam jalan rekonstruksi yang sabar dan bersama, serupa dengan pembangunan kembali Yerusalem yang dikisahkan dalam Kitab Nehemia. Namun, jika kekuasaan bertambah sementara hati mengering dan ikatan antar manusia terkoyak, maka kita sedang berhadapan dengan bentuk Babel yang baru - sebuah bangunan yang megah tetapi pada hakikatnya menghilangkan kemanusiaan.

130. Mempertanyakan jalan alternatif menuju kemajuan ini serta bagaimana kita menafsirkan dan menjalaninya pada akhirnya merupakan persoalan memeriksa hati kita sendiri. Cara kita memahami dan membentuk relasi, pekerjaan, dan lembaga-lembaga pada praktiknya mengungkapkan nilai-nilai terdalam kita. Pada akhirnya, semuanya berakar pada apa yang paling kita kasihi. Kasih inilah yang membimbing kita mengenai apa yang sungguh kita hargai, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, dan mengarahkan hidup serta tindakan kita. Santo Agustinus menggambarkan sejarah manusia sebagai pergulatan antara dua cinta, yang melahirkan dua cara menghuni dunia dan hidup bersama—atau dua “kota”, demikian boleh dikatakan: di satu pihak, kasih kepada Allah dan sesama; di pihak lain, kasih eksklusif kepada diri sendiri. “Dua cinta telah membangun dua kota: kota duniawi, yaitu kasih kepada diri sendiri sampai meremehkan Allah; kota surgawi, yaitu kasih kepada Allah sampai meremehkan diri sendiri.”¹³⁹ Sebagaimana sepanjang sejarah, kedua cinta ini terus bersaing untuk menguasai hati kita pada hari ini. Zaman AI bukanlah pengecualian: pembangunan Babel atau pembangunan kembali Yerusalem dimulai di dalam diri masing-masing dari kita.

¹³⁸ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 286-287.

¹³⁹ Santo Agustinus, *De civitate Dei*, XIV, 28: CCSL 48, Turnhout 1955, 451.

BAB KEEMPAT

MENJAGA KEMANUSIAAN PADA MASA TRANSFORMASI. KEBENARAN, PEKERJAAN, KEBEBASAN

131. Setelah menguraikan konteks di mana tantangan transformasi teknologi berada, khususnya yang berkaitan dengan AI serta arus transhumanis dan posthumanis, kita tidak dapat berhenti hanya pada tingkat analisis umum. Ketika bahasa dan alat berubah, tindakan sehari-hari dan hubungan sosial pun berubah. Karena itu, kita harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang tertentu di mana transformasi ini memiliki konsekuensi yang sangat nyata, dan kadang-kadang tragis. Dalam terang prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, transformasi digital mengundang kita untuk menemukan kembali kebenaran sebagai kebaikan bersama, melindungi martabat kerja dan menjaga kebebasan terhadap segala bentuk ketergantungan dan komersialisasi.

Kebenaran sebagai kebaikan bersama

Kebenaran dan demokrasi

132. Penggunaan platform digital dan sistem AI mendorong perubahan yang mendalam dalam komunikasi publik dan politik. Alat-alat yang seharusnya dapat mendorong dialog dan partisipasi sering kali digunakan untuk membangun narasi yang menyimpang serta mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan, dengan mencampurkan fakta dan opini. Disinformasi tidak dimulai dengan AI, namun saat ini AI menjadi penguat yang sangat kuat. Kemampuan untuk memanipulasi konten, gambar dan video membuat orang terpapar pada sudut pandang yang bias atau menyesatkan. Masalah ini memiliki dimensi budaya sekaligus moral, karena kualitas komunikasi publik secara langsung bergantung pada kepercayaan sosial dan pada gilirannya turut membentuknya. Pada saat yang sama, informasi yang benar tidak lahir dari kontrol yang terpusat ataupun otomatis. Dalam wacana publik, kebenaran fakta memiliki dimensi rasional karena memerlukan verifikasi, pemeriksaan silang terhadap sumber, dan argumentasi yang bertanggung jawab. Lebih dari itu, kebenaran juga bersifat relasional, dibangun melalui ikatan kepercayaan dan praktik-praktik bersama, serta melalui pertukaran yang jujur dengan sesama dan dengan dunia. Hanya pencarian bersama akan kebenaran fakta, yang dipandang sebagai kebaikan bersama, yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi komunikasi yang adil.

133. Mereka yang menguasai sumber daya teknologi dan ekonomi yang besar, bersama dengan modal manusia yang signifikan untuk melakukan intervensi, memiliki kemampuan yang sangat besar untuk memengaruhi perubahan budaya. Pada akhirnya, mereka dapat memengaruhi banyak orang mengenai kebenaran tentang manusia, dunia, makna keberadaan, keluarga, bahkan Allah. Inilah kekuasaan yang murni terlepas dari kebenaran, yang secara halus ataupun terang-terangan memaksakan apa yang ingin diterima orang lain sebagai kebenaran. Pada

akarnya terdapat suatu “penyakit” yang lebih dalam dan sering kali tidak disadari: kenyataan bahwa “manusia modern secara keliru yakin bahwa ia adalah satu-satunya pencipta dirinya sendiri, hidupnya dan masyarakatnya. Ini adalah kesombongan yang lahir dari sikap egois yang menutup diri terhadap orang lain.”¹⁴⁰ Akibatnya, orang percaya bahwa mereka dapat membentuk realitas, dan bahwa apa pun yang paling sesuai dengan klaim mereka adalah apa yang benar. Santo Yohanes Paulus II merefleksikan konsekuensi dari “krisis kebenaran” ini, bahkan menyatakan bahwa “ketika gagasan tentang kebenaran universal mengenai kebaikan yang dapat diketahui oleh akal budi manusia hilang, maka gagasan tentang hati nurani pun tak terelakkan berubah.”¹⁴¹ Dalam konteks seperti itu, kebenaran-kebenaran yang berlaku universal, yang mendahului kita dan harus diterima oleh hati nurani, tidak lagi diakui. Hal ini mendorong Paus Fransiskus bertanya dengan realistis: “Apakah hukum tanpa keyakinan, yang lahir dari refleksi panjang dan kebijaksanaan besar, bahwa setiap manusia adalah kudus dan tidak dapat diganggu gugat?” Ia kemudian menyimpulkan: “Jika masyarakat ingin memiliki masa depan, ia harus menghormati kebenaran martabat manusia kita dan tunduk pada kebenaran itu. Pembunuhan bukanlah salah semata-mata karena tidak dapat diterima secara sosial dan dihukum oleh hukum, melainkan karena suatu keyakinan yang lebih mendalam. Ini adalah kebenaran yang tidak dapat ditawarkan, yang dicapai melalui penggunaan akal budi dan diterima dalam hati nurani. Sebuah masyarakat menjadi mulia dan bermartabat, terutama karena mendukung pencarian akan kebenaran dan berpegang pada kebenaran-kebenaran yang paling mendasar.”¹⁴²

134. Pencarian akan kebenaran merupakan unsur yang sangat penting bagi demokrasi, yang pada dirinya sendiri adalah sarana untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama. Ketika pertanyaan tentang apa yang benar kehilangan daya tariknya, dan pragmatisme yang hanya puas dengan apa yang tampak berguna atau efektif mulai menguasai, maka kehidupan demokrasi menjadi lemah. Bagaimanapun, demokrasi tidak hanya terdiri atas aturan dan prosedur, tetapi terutama atas kesesuaian yang kokoh dengan fakta-fakta serta komitmen yang sungguh-sungguh terhadap kebaikan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sikap acuh tak acuh terhadap kebenaran secara perlahan namun pasti membawa pada kemerosotan menuju totalitarisme. Seperti yang ditulis oleh filsuf Hannah Arendt, subjek ideal dari rezim semacam itu bukanlah mereka yang benar-benar yakin secara ideologis, melainkan “orang-orang yang bagi mereka perbedaan antara fakta dan fiksi (yakni realitas pengalaman) serta perbedaan antara benar dan salah (yakni standar pemikiran) sudah tidak ada lagi.”¹⁴³

Komunikasi dan imajinasi kolektif

135. Mengingat hal ini, penting untuk mengingat bahwa komunikasi “bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga penciptaan suatu budaya.”¹⁴⁴ Isi yang beredar di lingkungan digital membentuk cara orang memandang dunia dan memperkenalkan ke dalam

¹⁴⁰ Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 34: AAS 101 (2009), 668-669.

¹⁴¹ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Veritatis Splendor* (6 Agustus 1993), 32: AAS 85 (1993), 1159.

¹⁴² Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 207: AAS 112 (2020), 1043.

¹⁴³ H. Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, III, New York 1962, 474.

¹⁴⁴ Amanat kepada Perwakilan Media (12 Mei 2025): AAS 117 (2025), 681-682.

kesadaran kolektif berbagai gambaran dan narasi yang mengarahkan keinginan kita serta memengaruhi pilihan-pilihan kita sehari-hari. Ini “bukanlah dunia paralel atau sekadar dunia virtual,”¹⁴⁵ sebab apa yang berasal dari dunia daring kini menjadi bagian dari kehidupan manusia, terutama generasi muda.

136. Oleh karena itu, mereka yang mengendalikan platform digital dan sarana komunikasi memiliki kemampuan yang sangat besar untuk memengaruhi imajinasi kolektif dan menghadirkan suatu visi tertentu tentang realitas sebagai sesuatu yang diinginkan. Kekuasaan semacam itu harus senantiasa diarahkan oleh pencarian akan kebenaran dan penghormatan terhadap martabat manusia, agar budaya yang dibangun di internet tidak menjadi alat pengalihan perhatian yang berlebihan, penyeragaman, atau dominasi, melainkan menjadi ruang di mana kebebasan batin dan pemikiran kritis dapat bertumbuh.

Menuju ekologi komunikasi

137. Tugas pertama kita bukanlah mengutuk ataupun mengagungkan alat-alat teknologi, melainkan memanfaatkannya berdasarkan suatu prinsip mendasar, yaitu bahwa kebenaran adalah kebaikan bersama dan bukan milik mereka yang memiliki kekuasaan atau pengaruh. Oleh karena itu, kita harus memajukan suatu ekologi komunikasi. Pada tingkat kebijakan publik, hal ini berarti menetapkan norma-norma agar proses pengambilan keputusan di balik pemilihan dan pengembangan konten menjadi lebih transparan serta melindungi data pribadi. Dalam aspek sosial dan budaya, hal ini memerlukan penguatan organisasi perantara, jurnalisme yang serius dan forum-forum diskusi, di mana argumentasi yang beralasan serta verifikasi memiliki bobot yang lebih besar daripada reaksi spontan. Bagi keluarga dan sekolah, semakin dibutuhkan kesadaran pendidikan yang baru serta pembinaan mengenai penggunaan yang tepat dan kritis terhadap alat digital, AI, serta platform komersial dan keuangan daring. Di universitas, tantangan utamanya adalah integrasi pengetahuan, dengan mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan dan mensintesis pengetahuan agar dapat memahami kompleksitas, sekaligus keterampilan yang diperlukan untuk memverifikasi fakta.

138. Komunitas-komunitas Kristiani pun dipanggil untuk berkomitmen pada transparansi dalam komunikasi dan pencarian fakta secara jujur. Sayangnya, hal ini tidak selalu terjadi. Dengan rasa malu kita telah menyaksikan munculnya kebenaran-kebenaran yang menyakitkan mengenai bahkan anggota Gereja dan realitas gerejawi. Secara khusus, beberapa jurnalis yang digerakkan oleh semangat akan kebenaran telah memainkan peran yang sangat penting dalam mengungkap ketidakadilan dan penyalahgunaan. Kepada mereka, saya ingin mengulangi kata-kata yang disampaikan Paus Fransiskus kepada para jurnalis: “Saya juga berterima kasih kepada anda atas apa yang anda sampaikan kepada kami tentang apa yang salah dalam Gereja, karena anda membantu kami agar tidak menyembunyikannya di bawah karpet dan atas suara

¹⁴⁵ Benediktus XVI, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-47* (24 Januari 2013): AAS 105 (2013), 183.

yang anda berikan kepada para korban pelecehan.”¹⁴⁶ Namun kewaspadaan dan transparansi pertama-tama tetap merupakan tanggung jawab berat Gereja sendiri, dan kita tidak boleh menunggu sampai orang lain memaksa kita menghadapi kebenaran yang tidak nyaman tentang diri kita.

Aliansi pendidikan bagi era digital

139. Pada zaman ketika kebenaran sering diputarbalikkan demi melayani kepentingan tertentu dan strategi komunikasi, bidang pendidikan menjadi sangat menentukan. Namun transformasi teknologi yang cepat memperlihatkan betapa belum siapnya kita pada tingkat pendidikan. Kehadiran media digital yang begitu meresap mendorong budaya serba instan dan hiperstimulasi, yang menimbulkan kelelahan, kebosanan dan sikap apatis terhadap usaha yang diperlukan untuk mencari kebenaran.

140. Sebaliknya, pendidikan adalah suatu perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, dan karena itu memerlukan waktu untuk berkembang serta terlibat dengan realitas yang melampaui penampakan lahiriah. Ini merupakan persoalan yang mendasar karena setiap teknologi membentuk mereka yang menggunakannya. Oleh sebab itu, mendidik orang mengenai penggunaan AI berarti mengajarkan kepada mereka kapan dan untuk tujuan apa AI tidak boleh digunakan. Kecepatan dan kemudahan memperoleh jawaban atau ringkasan berisiko memadamkan keinginan untuk mengajukan pertanyaan, padahal proses itu hanya menghasilkan buah seiring berjalannya waktu. Seperti yang ditulis Plato, hal-hal yang paling dalam dan paling penting hanya dapat dipelajari setelah waktu dan usaha yang panjang, melalui keterlibatan dalam diskusi dengan orang lain, “membenturkan” gagasan dan pengalaman bersama seperti batu api hingga percikan pengertian menyala di dalam diri kita.¹⁴⁷ Maka, kita harus belajar mengendalikan diri dalam penggunaan AI dan melindungi kaum muda dari janji tentang mesin yang sempurna, dari godaan halus yang membuat pemikiran manusia tampak tidak diperlukan justru ketika pemikiran itu paling dibutuhkan.

141. Dalam beberapa tahun terakhir, literatur psikologi dan psikiatri semakin banyak mendokumentasikan bagaimana paparan dini dan tanpa pengawasan terhadap perangkat digital dan media sosial dapat berdampak negatif pada kualitas tidur, rentang perhatian, pengendalian emosi dan hubungan antarmanusia, terutama pada tahap-tahap kehidupan yang paling rentan, kadang-kadang dengan akibat yang tragis. Keadaan ini semakin diperparah oleh mudahnya akses terhadap konten yang penuh kekerasan atau merendahkan martabat, yang melukai kepekaan, terhadap materi pornografi dan hiperseksualisasi, terhadap pesan-pesan yang meremehkan tubuh dan emosi, serta terhadap ajakan yang menormalkan perilaku berisiko. Fenomena daring seperti grooming, pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak di bawah umur bukanlah hal yang jarang terjadi dan menjadi semakin berbahaya dengan penggunaan

¹⁴⁶ Fransiskus, *Amanat pada kesempatan penganugerahan gelar Ksatria dan Dame Grand Cross Ordo Pian kepada Tn. Philip Pullella dan Ny. Valentina Alazraki* (13 November 2021): *L'Osservatore Romano*, 13 November 2021, 12.

¹⁴⁷ Bdk. Plato, *Letter VII*, 344b-c: ed. Souilhé, XIII/1, Paris 1931 (CUF, Série grecque 63), 54.

profil palsu, algoritma yang mempermudah kontak berbahaya, serta alat AI yang mampu memanipulasi gambar dan video. Memiliki perangkat seluler pribadi pada usia yang terlalu dini dan menggunakannya tanpa pengawasan orang dewasa dapat memperparah kerentanan kaum muda, mendorong kecanduan serta membuat mereka terpapar pada isolasi, perundungan dan perundungan siber, maupun tekanan untuk membagikan gambar intim atau informasi sensitif.

142. Sulit bagi orang tua sendirian untuk melawan pengaruh model bisnis yang memonetisasi perhatian dan waktu. Oleh karena itu, sangat penting membangun suatu aliansi antara para pembuat kebijakan, lembaga pendidikan dan keluarga yang mampu secara nyata mendukung orang dewasa dalam tugas ini. Diperlukan kebijakan publik yang berpandangan jauh ke depan untuk melawan kepentingan langsung platform-platform yang terkonsentrasi di tangan segelintir pihak ketika kepentingan tersebut bertentangan dengan kesejahteraan anak-anak di bawah umur. Dalam hal ini, campur tangan para pembuat undang-undang tepat dilakukan untuk menetapkan batas usia, meminta pertanggungjawaban penyedia layanan alih-alih membebaskan seluruh tanggung jawab pengawasan kepada keluarga serta memberikan perlindungan khusus terhadap segala bentuk eksploitasi seksual dan kekerasan daring. Dengan demikian, anak-anak dan remaja yang dipercayakan kepada pemeliharaan kita benar-benar dapat dilindungi sebagai harta yang sangat berharga.¹⁴⁸ Pada saat yang sama, anak-anak, remaja dan kaum muda juga perlu diajarkan untuk mengenali manipulasi, mempertahankan martabat mereka dan menghormati martabat orang lain di lingkungan digital.¹⁴⁹

Peran Sentral Sekolah

143. Sekolah adalah tempat di mana generasi baru dapat belajar mencari dan mencintai kebenaran, merenungkan makna hidup dan mengakui martabat setiap orang. Karena alasan ini, banyak orang tua, yang menginginkan anak-anak mereka tumbuh dalam kemampuan untuk membentuk hubungan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menganut nilai-nilai yang kuat, menaruh harapan besar pada sekolah sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, orang tua memiliki hak utama dan tak terelakkan untuk memilih jenis pendidikan dan pembentukan bagi anak-anak mereka, dengan cara yang konsisten dan berharga dengan keyakinan moral, budaya dan agama mereka. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi sejumlah tantangan mendesak.

144. Tantangan pertama adalah sosio-politik. Baik di dalam masing-masing negara maupun di berbagai wilayah di dunia, ketidaksetaraan yang signifikan masih ada terkait akses ke pendidikan dasar dan studi lanjutan. Di banyak negara, Pemerintah belum menginvestasikan sumber daya yang diperlukan untuk menjamin pendidikan berkualitas bagi semua, baik dengan mendukung sistem sekolah negeri secara memadai atau dengan membantu lembaga swasta yang menawarkan layanan penting ini. Ketika sebagian besar pendidikan, di berbagai

¹⁴⁸ Bdk. *Amanat kepada Peserta Konferensi “Martabat Anak-anak dan Remaja di Era Kecerdasan Buatan”* (13 November 2025): *L'Osservatore Romano*, 13 November 2025, 3.

¹⁴⁹ Bdk. *Amanat kepada anggota Dewan Penasihat Akademi RCS* (7 November 2025): *L'Osservatore Romano*, 7 November 2025, 4.

tingkatan, dipercayakan kepada lembaga swasta, akses ke sekolah dapat menjadi terlalu bergantung pada kemampuan finansial keluarga, terutama tanpa dukungan publik yang memadai. Dalam menghadapi risiko ini, tetap penting untuk mengakui dan mendorong kontribusi dari banyak lembaga pendidikan Katolik swasta yang memastikan akses inklusif bagi anak-anak dan kaum muda dari setiap latar belakang, bahkan ketika keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan.

145. Tantangan utama kedua adalah pedagogis. Banyak sistem pendidikan berjuang untuk mengikuti perubahan dan mendukung perkembangan integral siswa. Kemajuan teknologi informasi dan AI dengan cepat membuat kurikulum yang dirancang untuk era yang berbeda menjadi usang. Sementara itu, organisasi sekolah, ruang fisik, metode evaluasi dan peran guru itu sendiri harus dipikirkan ulang untuk secara autentik mempromosikan pendidikan integral yang membahas setiap dimensi pribadi. Penting untuk mendukung pembentukan berkelanjutan guru sepanjang kehidupan profesional mereka, sehingga mereka dapat terlibat secara positif dengan teknologi baru, membantu siswa untuk menggunakannya secara bertanggung jawab, kritis dan kreatif, daripada secara pasif menyerah pada pengaruhnya.

146. Tantangan utama ketiga bersifat intelektual dan menyangkut pengetahuan. Tanpa perhatian yang cermat, sistem pendidikan yang kurang mencintai kebenaran dapat muncul, di mana aliran informasi yang tak henti-hentinya menggantikan latihan penting berupa penelitian, refleksi dan kebijaksanaan. Ketika pengetahuan semakin terfragmentasi, menjadi sulit untuk memahami realitas secara keseluruhan, untuk mengajukan pertanyaan mendalam tentang makna, atau untuk mengembangkan pemikiran yang otentik, kritis dan kreatif. Sikap yang benar-benar sehat diperlukan, yang membutuhkan ritme yang mencakup keheningan, studi mendalam, membaca dan analisis yang bijaksana, karena tanpa unsur-unsur ini kebebasan batin dapat terganggu.

147. Ajaran Sosial Gereja mengajak keluarga, sekolah, komunitas Kristen, dan lembaga publik untuk membentuk aliansi pendidikan yang diperbarui. Hal ini terwujud ketika prinsip-prinsip mendasar diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan, termasuk mengajarkan siswa rasa moderasi dan batasan; pengakuan hak orang lain dan generasi mendatang untuk menikmati barang-barang yang disediakan bagi kita atau yang tersedia berkat kecerdasan manusia; kebebasan dan tanggung jawab; dan rasa transendensi dan kebaikan bersama. Sekolah tidak dituntut untuk mengikuti laju dunia digital, tetapi untuk menawarkan apa yang tidak dapat diberikan oleh ranah digital itu sendiri, yaitu waktu bersama untuk belajar dan mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya.

Martabat pekerjaan di masa transisi digital

Nilai pekerjaan

148. Sejak munculnya Ajaran Sosialnya, dimulai dengan *Rerum Novarum*, Gereja telah menekankan perlindungan pekerja dan kebutuhan untuk memerangi segala bentuk eksploitasi.

Namun, di atas segalanya, Magisterium telah mengakui pekerjaan sebagai “kunci penting”¹⁵⁰ untuk memahami seluruh permasalahan sosial, karena melalui pekerjaan merekalah individu mengembangkan banyak dimensi keberadaan mereka. Mengingat hal ini, kita dapat memahami intuisi besar Santo Benediktus dari Nursia, yang menyatukan doa dan pekerjaan, menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari merupakan bagian dari tanggapan manusia terhadap panggilan Tuhan. Diciptakan menurut gambar Sang Pencipta, pekerjaan kita sendiri dalam beberapa hal melanjutkan pekerjaan-Nya, karena dengan demikian kita berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan kebaikan bersama, memanfaatkan kemampuan yang telah kita terima, memperbaiki dan memperindah dunia, mendukung keluarga kita, terlibat dalam hubungan kerja sama dan, melalui mendengarkan dan berdialog, belajar membangun bersama sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun sendirian.

149. Karena alasan-alasan ini, pekerjaan bukan sekadar alat; pekerjaan mengekspresikan dan meningkatkan martabat hidup kita. Pekerjaan adalah kebutuhan kondisi manusia, jalan normal menuju kedewasaan, perkembangan dan pemenuhan pribadi. Dalam hal ini, bantuan keuangan kepada kaum miskin mungkin kadang-kadang diperlukan dalam keadaan darurat, tetapi itu tidak dapat menjadi satu-satunya respons, karena tujuannya adalah untuk memungkinkan setiap orang hidup dengan bermartabat melalui pekerjaannya sendiri.¹⁵¹

150. Saat ini, konvergensi otomatisasi, robotika dan AI dengan cepat mengubah struktur kerja itu sendiri. Dikatakan bahwa ini akan membawa peningkatan besar bagi semua orang. Namun kenyataannya, “cara kerja baru” belum tentu lebih baik, karena “sementara AI menjanjikan peningkatan produktivitas dengan mengambil alih tugas-tugas rutin, AI sering memaksa pekerja untuk beradaptasi dengan kecepatan dan tuntutan mesin, daripada mesin yang dirancang untuk mendukung mereka yang bekerja. Akibatnya, bertentangan dengan manfaat AI yang diiklankan, pendekatan teknologi saat ini secara paradoks dapat mengurangi keterampilan pekerja, membuat mereka tunduk pada pengawasan otomatis, dan mendelegasikan mereka pada tugas-tugas yang kaku dan berulang. Kebutuhan untuk mengikuti perkembangan teknologi dapat mengikis rasa kemandirian pekerja dan menghambat kemampuan inovatif yang diharapkan mereka bawa ke pekerjaan mereka.”¹⁵² Justru untuk menghindari penyimpangan ini, perlu dirancang sistem yang berpusat pada manusia dan bukan semata-mata pada kinerja.

Masalah pengangguran

151. Santo Yohanes Paulus II menyadari bahwa pengangguran adalah kejahatan yang serius. Memang, ketika mencapai proporsi yang masif, hal itu menjadi malapetaka sosial yang sesungguhnya yang terutama membutuhkan negara untuk menjalankan tanggung jawabnya.¹⁵³

¹⁵⁰ Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 3: AAS 73 (1981), 584.

¹⁵¹ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 128: AAS 107 (2015), 898.

¹⁵² Dikasteri untuk Doktrin Iman — Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, Nota *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025), 67: AAS 117 (2025), 188-189.

¹⁵³ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 18: AAS 73 (1981), 622-625.

Saat ini, di tengah “revolusi industri keempat,” kekhawatiran ini bahkan lebih akut, karena inovasi sering kali dikejar semata-mata untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan.¹⁵⁴ Dalam beberapa konteks, ada kekhawatiran yang sah akan kontraksi yang signifikan dan cepat dalam lapangan kerja yang tersedia yang akan menciptakan reaksi berantai yang sangat berdampak pada keluarga, kaum muda, dan ekonomi lokal. Di banyak sektor, hal ini sudah dapat dilihat dalam bentuk-bentuk baru ketidakamanan dan ketidaksetaraan pekerjaan, yang ditandai dengan remunerasi yang berlebihan untuk minoritas yang sangat terspesialisasi di samping penurunan tenaga kerja untuk sebagian besar angkatan kerja.

152. Tentu saja diinginkan agar teknologi dapat meringankan manusia dari tugas-tugas yang berat, berulang, atau berbahaya dan untuk memberikan dukungan cerdas bagi aktivitas manusia. Namun, perlindungan kesempatan kerja dan peran individu yang tak tergantikan harus tetap menjadi aturan umum. Pengejaran keuntungan yang lebih besar tidak dapat membenarkan pilihan yang sengaja mengorbankan pekerjaan, karena manusia adalah tujuan, bukan sarana, dan tatanan ekonomi harus tetap tunduk pada martabat manusia dan kebaikan bersama.

153. Pada saat yang sama, kita harus mengakui bahwa setiap transisi nyata memiliki diskontinuitas, karena transisi tersebut tidak merata, terfragmentasi, dan terkadang penuh konflik. Sebaliknya, masyarakat tetap terjebak dalam ekonomi hibrida, di mana tenaga kerja manusia yang dibayar rendah dan teknologi parsial hidup berdampingan tanpa mencapai transformasi yang sesungguhnya. Daerah-daerah ini menjadi tempat kerja yang tidak aman, dan sarang ketidakstabilan serta migrasi paksa. Oleh karena itu, solusi harus dicari di tingkat nasional dan lokal melalui keterlibatan komunitas perantara. Kita membutuhkan alat adaptif, termasuk model yang terstruktur dengan baik, inisiatif lokal, redistribusi progresif, dan hak akses baru terhadap barang-barang penting. Meskipun tidak mengejar harmoni abstrak, kita harus membangun bentuk-bentuk konkret kehidupan bersama manusia di masa transformasi ini.

153. Pada saat yang sama, kita harus mengakui bahwa setiap transisi nyata memiliki diskontinuitas, karena transisi tersebut tidak merata, terfragmentasi dan terkadang penuh konflik. Sebaliknya, masyarakat tetap terjebak dalam ekonomi hibrida, di mana tenaga kerja manusia yang dibayar rendah dan teknologi parsial hidup berdampingan tanpa mencapai transformasi yang sesungguhnya. Daerah-daerah ini menjadi tempat kerja yang tidak aman dan sarang ketidakstabilan dan migrasi paksa. Oleh karena itu, solusi harus dicari di tingkat nasional dan lokal melalui keterlibatan komunitas perantara. Kita membutuhkan alat adaptif, termasuk model yang terstruktur dengan baik, inisiatif lokal, redistribusi progresif dan hak akses baru terhadap barang-barang penting. Meskipun tidak mengejar harmoni abstrak, kita harus membangun bentuk-bentuk konkret kehidupan bersama manusia di masa transformasi ini.

¹⁵⁴ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 109: AAS 107 (2015), 891.

154. Pekerjaan tetap menjadi dimensi fundamental dari pengalaman manusia, karena bukan hanya sebagai sarana penghidupan, tetapi juga sebagai konteks untuk ekspresi, hubungan, dan kontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masalah yang berkaitan dengan pekerjaan meluas melampaui pendapatan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup keluarga. Masyarakat yang hanya menjamin lapangan kerja bagi sebagian kecil penduduk, meskipun memiliki tingkat perkembangan teknologi yang tinggi, berisiko membuat banyak orang mengalami pengangguran paksa, kurangnya tanggung jawab dan ketiadaan tugas dan rangsangan sehari-hari, yang mengakibatkan kemiskinan manusia dan budaya. Hal ini menciptakan paradoks kemajuan material dan kemunduran antropologis yang merusak fondasi perdamaian sosial yang adil dan stabil. Karena alasan ini, Ajaran Sosial Gereja menegaskan bahwa akses terhadap pekerjaan bagi semua orang harus menjadi prioritas utama bagi kebijakan publik dan proses ekonomi, yang berfungsi sebagai kriteria untuk mengevaluasi kualitas manusia dari setiap model pembangunan.¹⁵⁵ Selain itu, di bagian dunia di mana pekerjaan cenderung berkurang atau berubah secara radikal karena proses teknologi dan organisasi di luar kendali demokratis, kita harus memikirkan kembali sifat pekerjaan dan hubungannya dengan kewarganegaraan, memastikan bahwa pengangguran tidak membahayakan partisipasi sosial.

155. Dengan keyakinan ini, kita dapat lebih menghargai sejarah Ajaran Sosial Gereja setelah Rerum Novarum. Inisiatif yang muncul dari tradisi tersebut, termasuk asosiasi, serikat pekerja, koperasi, dan organisasi kesejahteraan, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan undang-undang ketenagakerjaan, melindungi kelompok yang paling rentan, dan mempromosikan kondisi yang lebih manusiawi.¹⁵⁶ Namun, saat ini, instrumen-instrumen tersebut tidak lagi cukup dengan sendirinya dalam menghadapi transformasi yang didorong oleh AI, organisasi pasar yang baru, dan daya saing yang jarang memperhatikan keberlanjutan sosial. Upaya kolaboratif baru diperlukan di antara para pemimpin politik, organisasi buruh, dunia bisnis, dan komunitas ilmiah untuk mengembangkan peraturan dan perlindungan bersama yang memadai dengan cepat, termasuk di tingkat internasional.¹⁵⁷ Serikat pekerja, yang secara konsisten didukung oleh Gereja, diminta untuk terbuka terhadap jenis pekerjaan baru dan kebutuhan pekerja yang sesuai, untuk mewakili dan membela mereka. Dalam konteks ini, tanpa keputusan yang berani, prospek kemiskinan dan ketidaksetaraan yang lebih besar membayangi, yang akan membuat banyak individu terpinggirkan, terlantar, dan dikelilingi oleh mesin dan sistem otomatis yang telah menggantikan mereka.

156. Pada masa transisi ini, tidak cukup hanya bereaksi ketika lapangan kerja hilang; kita harus mengawasi transformasi tersebut terlebih dahulu. Salah satu jalan yang layak adalah, pertamanya, menetapkan kriteria sosial untuk inovasi. Di sini, setiap pengenalan otomatisasi dan AI harus disertai dengan langkah-langkah yang dapat diverifikasi untuk melindungi lapangan kerja, pelatihan ulang dan partisipasi pekerja. Dengan cara ini, teknologi akan diarahkan untuk membebaskan waktu dan kemampuan manusia, daripada menghasilkan pengucilan. Kedua,

¹⁵⁵ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 32: AAS 101 (2009), 666.

¹⁵⁶ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 268.

¹⁵⁷ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 64: AAS 101 (2009), 698.

kita membutuhkan kebijakan proaktif yang membuat pelatihan berkelanjutan dan transisi profesional dapat diakses oleh semua orang, memastikan bahwa biaya adaptasi tidak hanya dibebankan kepada individu. Terakhir, perlu ada komitmen perusahaan untuk memasukkan kualitas dan martabat kerja di antara indikator keberhasilannya. Ketika kondisi ini ada, inovasi dapat berfungsi sebagai sekutu kerja yang lebih aman, lebih kreatif dan lebih bermartabat; tanpanya, inovasi cenderung menjadi akselerator ketidakadilan.

Ekonomi yang menghargai martabat

157. Pasar tenaga kerja adalah salah satu bidang di mana risiko yang terkait dengan teknologi baru lebih jelas terlihat. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa kebebasan ekonomi bukanlah absolut; kebebasan ekonomi harus selalu diukur terhadap kebaikan bersama dan martabat setiap orang. Inisiatif kewirausahaan memang dapat menjadi panggilan sejati, menghasilkan kekayaan dan meningkatkan kehidupan, bukan variabel yang hanya bergantung pada keuntungan. Hal ini dimungkinkan ketika inisiatif tersebut menyadari bahwa penciptaan lapangan kerja yang bermartabat dan berharga merupakan bagian penting dari pengabdian yang tepat kepada masyarakat.¹⁵⁸

158. Dengan semangat kenabian, Paus Fransiskus memperingatkan terhadap kebebasan ekonomi yang hanya diproklamirkan dalam kata-kata saja, sementara kondisi aktual mencegah banyak orang untuk mendapatkan manfaat darinya.¹⁵⁹ Model ekonomi yang mengagungkan efisiensi dan kesuksesan individu seringkali memandang investasi pada orang-orang yang kurang beruntung atau pada mereka yang memiliki jalur perkembangan yang lebih lambat sebagai hal yang tidak berguna atau tidak nyaman, seolah-olah masa depan mereka hanya bergantung pada kemampuan mereka untuk mengikuti kecepatan "pemenang." Pada kenyataannya, masyarakat yang adil membutuhkan Negara dan lembaga sipil yang waspada yang mampu mengatasi mentalitas tunggal efisiensi, dan memastikan bahwa sumber daya, solusi kreatif, dan peraturan yang menguntungkan kelompok yang paling rentan.¹⁶⁰ Alih-alih menunggu manfaat pertumbuhan mencapai kaum miskin "pada akhirnya," keputusan perlu diambil untuk memastikan bahwa pertumbuhan menjadi inklusif sejak awal. Pengalaman beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa dalam krisis ekonomi dan keuangan, selalu kaum miskin yang membayar harga tertinggi, sementara teori-teori yang menjanjikan kemakmuran umum secara otomatis seringkali terbukti ilusi.

159. Penting untuk melampaui metrik pembangunan saat ini - yang selama lebih dari delapan puluh tahun telah terikat pada konsep Produk Domestik Bruto (PDB) - karena metrik ini hampir mengabaikan aspek-aspek penting bagi kesejahteraan keseluruhan masyarakat dan lingkungan. Pengembangan parameter dan metrik yang melengkapi PDB sangat penting untuk meningkatkan basis data yang digunakan untuk melakukan analisis, pengambilan keputusan politik dan ekonomi, serta menetapkan prioritas regional, nasional dan internasional dalam hal

¹⁵⁸ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 129: AAS 107 (2015), 899.

¹⁵⁹ Bdk. *Ibid.*

¹⁶⁰ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 108: AAS 112 (2020), 1006.

pekerjaan, kemakmuran bersama, pengurangan ketidaksetaraan dan perlindungan lingkungan. Hal ini juga akan memengaruhi konsep pembangunan, proses pendidikan, pola pikir dan opini publik, serta perdamaian, yang hanya otentik jika didasarkan pada keadilan.

160. Dalam beberapa tahun terakhir, keuangan semakin penting dan mengalami inovasi yang signifikan, sebagian didorong oleh pengenalan mata uang kripto. Refleksi dan pengamatan yang terkandung dalam ajaran para pendahulu saya, khususnya dalam Ensiklik mereka, telah menyoroti bagaimana sektor perantara keuangan, “ketika beroperasi tanpa landasan antropologis dan moral yang diperlukan, tidak hanya menunjukkan penyalahgunaan dan ketidakadilan, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk menciptakan krisis ekonomi sistemik dan global.”¹⁶¹ Pendapatan dari modal juga berisiko menggantikan pendapatan dari tenaga kerja, yang seringkali terbatas pada pinggiran kepentingan utama sistem ekonomi. Namun, tabungan yang diubah menjadi kredit untuk ekonomi riil, sehingga menciptakan lapangan kerja dan pekerjaan mandiri, tetap menjadi pusat pembangunan dan investasi yang harus menyertai transisi yang sedang berlangsung. Fungsi sosial kredit tetap tak tergantikan. Keuangan untuk kepentingannya sendiri pada dasarnya berbeda dari keuangan yang bertujuan untuk pengembangan, penciptaan, dan evolusi pekerjaan.

161. Perspektif ini perlu menjadi bagian dari pandangan yang lebih luas tentang dinamika global. Meskipun kekayaan dunia telah tumbuh secara absolut, kekayaan tersebut semakin terkonsentrasi di tangan segelintir orang, memperluas kesenjangan baik di dalam maupun antar negara. “Ada sedikit orang yang memiliki terlalu banyak, dan terlalu banyak orang yang memiliki sedikit, itulah logika saat ini.”¹⁶² Kemajuan ilmiah dan teknologi, bahkan di bidang kedokteran, tidak mudah diakses oleh sebagian besar orang, seperti yang secara dramatis ditunjukkan selama pandemi baru-baru ini. Alih-alih intervensi yang berlebihan atau impian peningkatan individu yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang, bagian lain dunia kekurangan peralatan penting yang dibutuhkan untuk menyelamatkan jutaan nyawa manusia. Menganggap bahwa teknologi baru akan secara otomatis menguntungkan semua orang berarti mengabaikan bukti. Kecuali transformasi pada tahap desain memprioritaskan pencegahan kesenjangan baru dan lebih lanjut, kemajuan teknologi pasti akan menghasilkan kesenjangan struktural. Saat ini, keadilan membutuhkan akses terhadap manfaat inovasi, termasuk perawatan, pengetahuan, alat, dan peluang.

162. Hukum dan metode redistribusi yang adil tentu diperlukan untuk memperbaiki ketidakseimbangan, termasuk sistem pajak yang meringankan beban bagi yang terlemah dan meminta lebih banyak dari mereka yang memiliki sumber daya lebih besar. Namun, pengejaran keadilan sosial tidak boleh dianggap sebagai masalah terpisah yang hanya terjadi setelah produksi kekayaan, seolah-olah ekonomi hanya ada untuk menciptakan kekayaan, dengan

¹⁶¹ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman — Dikasteri untuk Pengembangan Manusia Integral, *Oeconomicae et Pecuniariae Quaestiones. Pertimbangan untuk Penegasan Etis Mengenai Beberapa Aspek Sistem Ekonomi-Keuangan Masa Kini* (6 Januari 2018), 6: AAS 110 (2018), 772.

¹⁶² Fransiskus, *Sapaan kepada staf Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian* (IFAD) (14 Februari 2019): AAS 111 (2019), 309. Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 22: AAS 101 (2009), 657.

politisi hanya campur tangan setelahnya untuk mendistribusikannya. Sesungguhnya, keadilan menyangkut setiap fase aktivitas ekonomi, dari perolehan sumber daya hingga pembiayaan, dan dari produksi hingga konsumsi; setiap pilihan memiliki konsekuensi moral.¹⁶³

163. Lebih dari sebelumnya, di era AI dan robotika, tidak mungkin lagi hanya mengandalkan “tangan tak terlihat” pasar.¹⁶⁴ Politik memiliki tugas untuk mengarahkan ekonomi dan teknologi kepada kebaikan bersama, mempromosikan pekerjaan yang bermartabat, inklusi sosial, dan distribusi manfaat inovasi yang adil. Karena banyak keputusan ekonomi melampaui batas negara, ada juga kebutuhan akan kerja sama internasional yang mampu mendefinisikan strategi bersama, terutama untuk negara dan masyarakat yang paling rentan, untuk mempromosikan pembangunan dan mengatasi ketergantungan kesejahteraan. Pemikiran di balik pilihan-pilihan ini adalah martabat setiap orang yang tak terukur, kebaikan bersama dan dunia yang benar-benar diperintah untuk semua orang. Ketergantungan antara perdamaian dan pembangunan, seperti yang ditulis secara profetik oleh Santo Paulus VI pada tahun 1967,¹⁶⁵ tetap berlaku hingga saat ini, karena kemakmuran berkontribusi pada pembangunan dan penguatan perdamaian hanya jika tersebar luas, inklusif dan berkelanjutan.

164. Secara praktis, di era AI dan robotika, memastikan bahwa ekonomi mengutamakan martabat manusia berarti mengadopsi kriteria tertentu untuk tindakan yang tegas. Pertama, transparansi dan akuntabilitas: ketika data dan algoritma memengaruhi distribusi kredit, seleksi personel, atau akses ke layanan dan peluang, keputusan harus dapat dipahami, dapat diperdebatkan dan dapat diawasi, sehingga individu tidak direduksi menjadi sekadar profil. Kedua, inklusi dan akses: manfaat inovasi harus dipadukan dengan investasi dalam keterampilan, infrastruktur, dan layanan penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak memperlebar kesenjangan antara mereka yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki. Terakhir, langkah-langkah menuju kesetaraan: perpajakan, perlindungan sosial dan kebijakan industri harus memperbaiki ketidakseimbangan yang disebabkan oleh konsentrasi kekayaan dan kekuasaan. Sesungguhnya, kriteria ini bukanlah penghambat inovasi; sebaliknya, kriteria ini menjadikannya beradab dan manusiawi.

Keluarga dan kaum muda: kondisi sosial untuk harapan

165. Keluarga adalah kebaikan sosial utama. Didirikan atas dasar persatuan abadi antara seorang pria dan seorang wanita, keluarga adalah lingkungan pertama di mana semua orang mengembangkan potensi mereka, menyadari martabat mereka dan mempelajari bentuk-bentuk kebenaran dan kebaikan paling awal, menginternalisasi kebiasaan yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat.¹⁶⁶ Sebagai masyarakat alamiah pertama, yang dikaruniai hak-hak dasar, keluarga adalah sel fundamental dan tak tergantikan dari setiap

¹⁶³ Bdk. *ibid.*, 36: AAS 101 (2009), 671-672.

¹⁶⁴ Bdk. Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 204: AAS 105 (2013), 1105-1106.

¹⁶⁵ Bdk. Santo Paulus VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 87: AAS 59 (1967), 299.

¹⁶⁶ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 39: AAS 83 (1991), 841.

organisasi masyarakat¹⁶⁷, ketika proyek-proyek politik dan keputusan ekonomi besar menempatkan keluarga pada peran marginal atau sekunder, pertumbuhan otentik seluruh badan sosial terganggu.¹⁶⁸

166. Namun, keluarga adalah barang sosial yang rapuh dan langsung terpengaruh oleh transformasi ekonomi dan teknologi yang membentuk kembali sifat pekerjaan. Oleh karena itu, keluarga membutuhkan dukungan budaya, hukum dan ekonomi. Dampak buruk pengangguran dan ketidakamanan kerja terhadap struktur keluarga sudah dikenal luas. Dalam jangka pendek, mungkin tampak menguntungkan untuk mengurangi biaya tenaga kerja atau memaksimalkan efisiensi keuangan, tetapi dalam jangka panjang hal ini merusak fondasi kehidupan bersama sosial. Sementara keberhasilan teknologi dirayakan, tatanan sosial secara progresif terkikis, seolah-olah oleh virus yang diam.

167. Bagi kaum muda, ketidakamanan pekerjaan sangatlah menghancurkan. Sebagaimana yang telah diingatkan oleh para Uskup Amerika Serikat, pekerjaan bukan hanya sumber penghasilan tetapi juga bidang penting di mana identitas dibentuk, persahabatan dan hubungan terjalin, tanggung jawab praktis dipelajari dan panggilan hidup seseorang ditentukan.¹⁶⁹ Ketika akses ke pekerjaan terhambat oleh tingkat pengangguran yang tinggi, sistem pelatihan yang tidak memadai, atau hambatan struktural, banyak kaum muda mendapati jalan menuju pemenuhan diri dan profesional mereka terhalang. Kebutuhan untuk berganti pekerjaan beberapa kali sepanjang hidup membutuhkan pembaruan dan pelatihan ulang yang berkelanjutan, sehingga generasi baru dapat secara kompeten dan mandiri menghadapi risiko lingkungan ekonomi yang terus berubah dan seringkali tidak dapat diprediksi.¹⁷⁰

168. Hal ini menimbulkan tanggung jawab publik yang khusus. Negara memiliki kewajiban untuk mendukung aktivitas bisnis dengan mendorong kondisi yang menguntungkan bagi lapangan kerja, mempromosikan pekerjaan di tempat yang kurang dan mempertahankannya di masa krisis, karena merupakan barang utama bagi keluarga dan masyarakat.¹⁷¹ Khususnya di era transformasi teknologi yang terus-menerus, kita membutuhkan kreativitas politik yang akan mendorong “kerja” dan menempatkan keluarga dan generasi mendatang sebagai pusatnya; jika tidak, kemajuan ekonomi kita akan berujung pada bentuk-bentuk ketidakamanan dan pengucilan yang baru.

169. Mendukung keluarga dan kaum muda dalam transisi ini membutuhkan pilihan yang memungkinkan stabilitas. Seperti yang telah disebutkan di atas, kebijakan ketenagakerjaan perlu mendorong keberlanjutan dan kualitas pekerjaan, melawan ketidakamanan sebagai kondisi kehidupan normal dan mendorong jalur realistis untuk memasuki dunia kerja dan

¹⁶⁷ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 211.

¹⁶⁸ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat kepada Keluarga *Gratissimam Sane* (2 Februari 1994), 17: AAS 86 (1994), 903-906.

¹⁶⁹ Bdk. Konferensi Waligereja Katolik Amerika Serikat, *Sons and Daughters of the Light: A Pastoral Plan for Ministry with Young Adults* (12 November 1996), Washington D.C., 1996, I, 3.

¹⁷⁰ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 290.

¹⁷¹ Bdk. *ibid.*, 214.

pertumbuhan profesional. Kedua, diperlukan langkah-langkah untuk memastikan cara hidup yang sehat, karena tanpa keseimbangan yang tepat antara kerja, waktu luang dan istirahat, keluarga akan melemah dan kaum muda akan kesulitan mengembangkan rasa tanggung jawab. Lebih lanjut, penting untuk berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan ulang yang mudah diakses, sehingga mobilitas profesional yang dibutuhkan oleh ekonomi digital tidak menjadi seleksi yang keras antara mereka yang mampu memperbarui keterampilan mereka dan mereka yang tidak mampu. Terakhir, ikatan sosial harus didukung, dengan jaringan dan komunitas pendidikan yang mendampingi pilihan hidup dan mencegah ketidakpastian menimbulkan kesepian atau kecanduan. Jika diimplementasikan, transformasi teknologi ini dapat dijalankan tanpa melemahkan kemampuan untuk membangun masa depan, yang merupakan hal yang membuat suatu masyarakat makmur.

Melindungi Kebebasan dari Ketergantungan dan Komersialisasi

Ketergantungan dan Kontrol Sosial

170. Setelah merenungkan kebenaran dan pendidikan, pekerjaan dan keluarga, kita sekarang harus mempertimbangkan dampak revolusi digital terhadap kebebasan manusia, mengatasi risiko terhadap kesehatan mental individu dan tantangan sosial yang lebih luas. Bentuk-bentuk kecanduan yang lebih halus yang terkait dengan "ekonomi perhatian digital" tidak boleh diremehkan, karena platform dan layanan sering dirancang untuk merebut waktu dan perhatian pengguna, mengeksploitasi kerentanan mereka dan melemahkan kebebasan batin mereka. Ketika model bisnis berkembang pesat di atas kelemahan manusia, seseorang diperlakukan sebagai sarana daripada sebagai tujuan; merancang atau membiayai sistem tersebut memiliki tanggung jawab moral yang tidak dapat diabaikan. Ada kebutuhan mendesak untuk mempromosikan teknologi yang memperkuat kebebasan batin dengan mendorong pendidikan tentang kesadaran digital dan perlindungan anak di bawah umur, sehingga melawan model yang mengeksploitasi kerentanan.

171. Risiko lebih lanjut, yang kurang terlihat tetapi tidak kalah serius, adalah kontrol sosial yang dimungkinkan oleh pengumpulan data besar-besaran dan penggunaan sistem algoritmik. Ketika setiap tindakan - pergerakan, pembelian, hubungan, dan preferensi - meninggalkan jejak, bentuk kekuasaan baru muncul, yaitu kekuasaan untuk membuat profil, memprediksi dan memengaruhi perilaku, seringkali tanpa disadari sepenuhnya oleh individu. Pada akhirnya, hal ini membentuk opini dan pilihan, mendorong konformitas dan sensor diri. Karena alasan ini, kebebasan di era digital bukan hanya masalah batiniah tetapi juga masalah publik. Hal ini membutuhkan aturan yang jelas, transparansi, kemungkinan untuk mengajukan banding, dan batasan yang proporsional terhadap penggunaan teknologi yang mengganggu, sehingga teknologi tetap melayani manusia dan tidak menjadi bentuk kontrol atas hati nurani.

172. Akar dari masalah ini terletak pada mentalitas teknokratis dan pasca-humanis yang cenderung menganggap manusia sebagai objek yang dapat dimanipulasi atau sumber daya yang

dapat dioptimalkan,¹⁷² menghilangkan semua perlindungan terhadap pengejaran keuntungan yang tidak terkendali. Yang berlaku adalah efisiensi, bukan penghormatan terhadap kebebasan dan martabat manusia. Beberapa aliran pasca-humanisme bahkan sampai pada gagasan manusia "kelas dua", yang tunduk pada kepentingan elit yang menganggap diri mereka superior. Prospek yang mengkhawatirkan ini menjadi semakin serius ketika dikombinasikan dengan alat-alat teknologi yang secara eksponensial meningkatkan kapasitas untuk kontrol dan seleksi. Bahkan bentuk-bentuk ketergantungan struktural tertentu, yang membuat seluruh masyarakat berada dalam kondisi ketergantungan, mencerminkan mentalitas yang sama, dalam bentuk baru, yang mentolerir hubungan subordinasi yang mirip dengan perbudakan.

Memutus Rantai Bentuk-Bentuk Perbudakan Baru

173. Pandangan yang menyimpang tentang manusia ini tercermin saat ini dalam berbagai bentuk perbudakan yang secara langsung terkait dengan ekonomi digital. Tidak ada yang tidak berwujud atau ajaib di dunia AI. Setiap respons yang tampak instan dan sempurna adalah hasil dari rantai mediasi yang panjang, jaringan sumber daya alam yang luas, infrastruktur energi dan, yang terpenting, manusia. Sebagian besar fungsi ekonomi digital bergantung pada kerja diam-diam jutaan orang yang terlibat dalam aktivitas penting namun sebagian besar tidak terlihat, seperti pelabelan data, pelatihan model dan moderasi konten, yang seringkali merupakan materi yang mengganggu. Dalam banyak kasus, para pekerja ini adalah anak muda, terutama wanita, yang bekerja dalam kondisi yang menuntut dengan upah minimal. Ditambah dengan kerja tak terlihat ini adalah pekerjaan yang lebih berat lagi yaitu mengekstrak sumber daya yang dibutuhkan untuk produksi perangkat dan mikroprosesor yang menjadi dasar AI. Di beberapa wilayah di dunia, anak-anak dan remaja bekerja dalam kondisi berbahaya, menghancurkan material yang digunakan untuk mengekstrak unsur-unsur tanah jarang. Tubuh orang-orang ini terluka, cedera dan aus sehingga aliran komputerisasi dapat terus berlanjut tanpa gangguan. Lebih jauh lagi, jaringan kriminal menggunakan platform daring, sistem perpesanan, metode pembayaran anonim dan teknik pembuatan profil untuk merekrut, mengendalikan dan mengangkut korban perdagangan manusia - seringkali anak di bawah umur - mereduksi pria dan wanita menjadi "data" yang dilacak dan "paket" yang dipindahkan dalam sirkuit digital yang sama yang mendukung sebagian besar ekonomi global. Realitas ini sangat menantang hati nurani moral zaman kita. Tidak cukup hanya mengedepankan efisiensi, atau merayakan manfaat inovasi, jika hal itu dibangun di atas rantai eksploitasi yang sengaja disembunyikan. Jika teknologi menjanjikan emansipasi, namun menghasilkan bentuk-bentuk subordinasi global baru, hal itu bertentangan dengan prinsip dasar martabat manusia.

174. Perjuangan melawan bentuk-bentuk perbudakan baru merupakan ujian penting bagi kearifan etis AI dan transformasi digital. Sejalan dengan tradisi yang dipelopori oleh Leo XIII, Gereja memperbarui kecaman tegasnya terhadap semua bentuk perbudakan, perdagangan manusia dan komodifikasi manusia. Ia juga menyoroti kebutuhan mendesak akan refleksi dan tindakan yang menjaga martabat setiap manusia yang tidak dapat dicabut dan kebaikan

¹⁷² Bdk. Fransiskus, *Pesan untuk Perayaan Hari Orang Muda Sedunia ke-48 untuk Perdamaian* (8 Desember 2014), 4: AAS 107 (2015), 70-71.

bersama, baik sebagai fokus dan tujuan masyarakat, maupun sebagai kriteria panduan untuk setiap pilihan pribadi, sosial dan politik. Tanpa refleksi etis dan humanis ini, kekuatan sistem digital yang semakin meningkat dapat membawa kita pada kekejaman baru yang tidak kalah memalukannya daripada kekejaman masa lalu yang sekarang kita sesalkan, sementara kita terus menampilkan diri sebagai masyarakat yang “maju” dan “beradab”.

175. Perdagangan manusia harus diakui sebagai bentuk perbudakan kontemporer dan pelanggaran berat terhadap martabat manusia. Kegagalan untuk menanggapi dengan tegas, atau mentolerir praktik-praktik ini dengan cara apa pun, berarti ikut terlibat dalam dosa-dosa masa kini, yang mirip dengan dosa-dosa masa lalu ketika perbudakan disembunyikan dan dibenarkan.¹⁷³

176. Dalam perkembangan doktrinnya, Gereja secara bertahap semakin menyadari betapa seriusnya masalah-masalah ini. Memang benar bahwa peristiwa masa lalu tidak dapat dinilai secara anakronistik, seolah-olah kriteria moral yang telah matang dari waktu ke waktu selalu tersedia. Namun kita juga tidak dapat menyangkal atau mengurangi keterlambatan yang dialami baik masyarakat maupun Gereja dalam mengecam momok perbudakan. Pada zaman kuno dan Abad Pertengahan, banyak individu dan bahkan lembaga gerejawi memiliki budak, bahkan pada awal zaman modern.¹⁷⁴ Baru pada abad kesembilan belas kecaman formal, absolut dan universal terhadap perbudakan diartikulasikan, terutama di bawah Paus Leo XIII.¹⁷⁵ Perkembangan ini menawarkan contoh yang jelas tentang pertumbuhan Gereja dalam memahami kebenaran abadi Wahyu yang dijaganya. Meskipun tidak selalu ada konsistensi dalam praktiknya - mengingat perbudakan lama ditoleransi sebelum dikutuk secara tegas - telah ada penegasan terus-menerus sepanjang sejarah tentang martabat setiap manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, meskipun butuh delapan belas abad untuk secara eksplisit mengakui ketidakesuaiannya dengan perbudakan. Ini merupakan luka dalam ingatan Kristen, luka yang tidak dapat kita abaikan.¹⁷⁶ Mustahil untuk tidak merasa sangat sedih ketika merenungkan penderitaan dan penghinaan yang luar biasa yang dialami oleh begitu banyak orang yang sangat kontras dengan martabat mereka yang tak terukur sebagai pribadi yang sangat dicintai oleh Tuhan. Untuk ini, atas nama Gereja, saya dengan tulus memohon pengampunan.

¹⁷³ Bdk. Komisi Teologi Internasional, *Memory and Reconciliation the Church and the Faults of the Past*, Vatican City 2000, 5.3.

¹⁷⁴ Seperti dalam Bula Kepausan *Sicut Dudum* (13 Januari 1435) dan *Etsi Suscepti* (9 Januari 1442) dari Eugenius IV, serta dalam Bula Kepausan *Dum Diversas* (18 Juni 1452) dan *Romanus Pontifex* (8 Januari 1455) dari Nikolas V. Kebutuhan politik dan, kadang-kadang, bahkan ekonomi mengalahkan tuntutan Injil. Kebutuhan akan evangelisasi sering kali dikompromikan atau setidaknya disalahpahami demi kebutuhan kekuasaan duniawi, sehingga mengaburkan ketidakselarasan perbudakan dengan hati nurani Kristen.

¹⁷⁵ Bdk. Leo XIII, Surat Ensiklik *In Plurimis* (5 Mei 1888), *Acta Leonis XIII*, VIII, Roma, 1889, 169-192. Perlu diperhatikan bahwa hingga tahun 1866, Kantor Suci masih membedakan antara aspek moral dan tidak bermoral dari perbudakan, tanpa sepenuhnya mengutuknya: Instruksi Kantor Suci mengenai berbagai keraguan Monsinyur Massaia, Vikaris Apostolik di negeri Galla, April 1866, jawaban atas pertanyaan no. 15.

¹⁷⁶ Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Bula *Incarnationis Mysterium* (29 November 1998), 11: AAS 91 (1999), 139-141.

177. Inilah sebabnya mengapa ingatan akan keterlibatan dan kebutaan masa lalu dalam menghadapi ketidakadilan perbudakan menjadi seruan untuk waspada. Apa yang telah kita pelajari harus diterjemahkan ke dalam kebijaksanaan dan tanggung jawab di masa kini. Jika kita ingin menghindari kebutuhan untuk meminta pengampunan lagi di masa depan karena telah gagal menghormati nilai-nilai martabat manusia yang dituntut oleh iman kita, maka hari ini kita harus mengecam, dengan jelas dan tegas, perdagangan manusia dalam berbagai bentuknya dan, bersama dengan semua yang berkomitmen pada tujuan ini, mendukung upaya konkret pencegahan, perlindungan, pembebasan dan rehabilitasi.

178. Bahkan hingga saat ini, kolonialisme mengambil bentuk baru. Ia tidak lagi hanya mendominasi tubuh, tetapi juga menguasai data, mengubah kehidupan pribadi menjadi informasi yang dapat dieksploitasi. Seluruh wilayah, terutama yang ditandai dengan kerapuhan struktural dan relevansi geopolitik yang terbatas, saat ini tunduk pada pola pikir ekstraksi baru: yaitu data kesehatan, profil epidemiologi, peta genetik dan informasi demografis. Ini telah menjadi "harta karun" kekuasaan yang baru: data vital yang, setelah dikumpulkan dan dianalisis, dapat digunakan untuk melatih model prediktif, memandu strategi investasi, mengantisipasi krisis, dan, yang terpenting, menentukan siapa dan apa yang dianggap penting. Mereka yang mengendalikan data kesehatan seluruh masyarakat - seringkali dikumpulkan dengan dalih bantuan, penelitian, atau inovasi - memiliki pengaruh struktural atas masa depan, karena mereka dapat membentuk kebutuhan dan pasar. Mereka juga dapat memutuskan, sebelum orang lain, kepada siapa obat-obatan, investasi dan perlindungan akan dialokasikan. Di sinilah letak salah satu tantangan moral paling mendesak di zaman kita: untuk memastikan bahwa pengetahuan bersama menjadi kebaikan bersama yang sejati, bukan instrumen dominasi. Ini membutuhkan pemulihan bagi individu bukan hanya data yang menggambarkan mereka, tetapi juga kemampuan untuk memutuskan bagaimana data tersebut digunakan, oleh siapa dan untuk kepentingan siapa. Jika tidak, era digital tidak akan menjadi pasca-kolonial, tetapi kolonial dalam bentuk lain.

179. Bentuk-bentuk perbudakan baru dipicu oleh rantai ekonomi dan infrastruktur digital. Oleh karena itu, tindakan diperlukan di beberapa bidang. Pertama, rantai pasokan yang mendukung industri teknologi dan ekonomi etis perlu menjadi lebih transparan, sehingga tidak ada keunggulan kompetitif yang dibangun di atas eksploitasi tersembunyi. Kedua, perusahaan dan investor perlu mengadopsi kriteria yang jelas untuk verifikasi preventif (due diligence), dengan memprioritaskan perlindungan pekerja, pemberantasan kerja paksa dan penilaian dampak sosial dari model bisnis berbasis data. Selanjutnya, platform digital harus bekerja sama secara bertanggung jawab dengan pihak berwenang dan masyarakat sipil untuk mencegah alat komunikasi, pembayaran, dan pembuatan profil menjadi saluran perekrutan dan pengendalian korban. Ketika upaya-upaya tersebut bertemu, lingkungan digital dapat diubah dari ruang eksploitasi menjadi ruang perlindungan, pencegahan dan peningkatan martabat manusia.

Tanggung Jawab Bersama

180. Berbagai bidang yang baru saja dibahas - pencarian kebenaran dalam kehidupan publik, pendidikan di lingkungan digital, transformasi pekerjaan, kerapuhan keluarga dan bentuk-bentuk perbudakan baru - bukanlah fenomena yang terisolasi. Sebaliknya, hal-hal tersebut mencerminkan isu mendasar yang sama, yaitu jika teknologi menjadi kriteria utama, manusia berisiko direduksi menjadi data, roda gigi dalam mesin atau komoditas. Namun, jika teknologi diintegrasikan dengan perspektif yang bijaksana, teknologi dapat menjadi instrumen pertumbuhan, keadilan, dan persaudaraan.

181. Dari perspektif ini, Ajaran Sosial Gereja menyerukan tanggung jawab bersama. Ajaran ini meminta agar proses-proses ini dipandu dengan pandangan ke depan: oleh lembaga-lembaga yang mampu mengatur tanpa mencekik dan melindungi tanpa mengambil alih; oleh bisnis yang mengakui pekerjaan dan martabat sebagai ukuran keberhasilan; oleh organisasi perantara dan komunitas pendidikan yang membangun kembali kepercayaan dan hubungan; dan oleh warga negara yang menumbuhkan tanggung jawab, moderasi, kebijaksanaan dan rasa kebenaran. Hanya dengan cara ini inovasi dapat benar-benar melayani pembangunan manusia secara integral, daripada menjadi sumber pengucilan dan dominasi. Dan hanya dengan cara inilah janji kemajuan dapat diakui sebagai sesuatu yang otentik, karena diukur berdasarkan martabat yang tak dapat dilanggar dari setiap pria dan wanita.

BAB LIMA

BUDAYA KEKUASAAN DAN PERADABAN CINTA

182. Setelah mempertimbangkan bagaimana AI mengubah aspek-aspek tertentu kehidupan dan masyarakat, khususnya implikasi serius terhadap martabat manusia, kita sekarang harus mengalihkan perhatian kita ke isu yang lebih tragis, yaitu perang. Di sini pertanyaannya bukan hanya efisiensi alat-alat baru, tetapi juga risiko bahwa teknologi, yang terlepas dari etika dan tanggung jawab, akan membuat keputusan tentang hidup dan mati menjadi lebih cepat dan impersonal dan akan menghadirkan penggunaan kekerasan sebagai pilihan yang langsung dan layak. Di dunia yang semakin saling bergantung, perdamaian bukan hanya satu isu di antara isu-isu lainnya, tetapi prasyarat untuk kebaikan bersama universal dan ujian kematangan moral masyarakat, terutama mereka yang bertanggung jawab untuk memerintah.

183. Revolusi digital mengubah sifat konflik. Di samping peperangan konvensional, ada bentuk-bentuk hibrida seperti serangan siber, manipulasi informasi, kampanye pengaruh dan otomatisasi keputusan strategis. AI bertindak sebagai faktor percepatan dalam proses ini, khususnya dalam konteks di mana banyak teknologi pada dasarnya bersifat ambivalen. Akibatnya, apa yang diciptakan untuk pertahanan dapat dengan cepat diubah fungsinya untuk serangan, dan garis tipis antara perlindungan dan agresi menjadi kabur. Meskipun AI dapat meningkatkan pertahanan dan perlindungan warga sipil, ia juga dapat menurunkan ambang

batas penggunaan kekerasan, melindungi orang dari tanggung jawab, dan menumbuhkan budaya di mana musuh direduksi menjadi statistik dan korban menjadi "kerusakan tambahan." Menghadapi transformasi ini, kita harus mengingat prinsip-prinsip Doktrin Sosial - martabat pribadi, kebaikan bersama, tujuan universal barang, subsidiaritas, solidaritas, dan keadilan - karena prinsip-prinsip tersebut merupakan kriteria untuk menilai apakah teknologi benar-benar melayani umat manusia atau justru menundukkannya. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan prinsip-prinsip ini sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan kita.

184. Oleh karena itu, dalam bab ini, saya akan membandingkan dua pendekatan yang berlawanan, yang telah saya gambarkan melalui citra alkitabiah dalam Pendahuluan. Di satu sisi, ada godaan untuk membangun Menara Babel, mengandalkan kekuasaan dan kesombongan. Di sisi lain, kesabaran diperlukan untuk membangun kembali Yerusalem “sepotong demi sepotong,” seperti pada zaman Nehemia, dengan menjaga kemanusiaan dan kebaikan bersama.

185. Jika kita meneliti dinamika global, kita dapat mengenali dengan lebih jelas penyebaran budaya kekuasaan yang ditandai dengan polarisasi dan kekerasan. Babel modern dapat dilihat tidak hanya dalam paradigma teknokratis yang terglobalisasi, tetapi juga dalam bentrokan jarak jauh antara imperialisme yang berlawanan, antara kekuatan yang ingin mempertahankan supremasi mereka, dan mereka yang bercita-cita untuk merebut supremasi itu, yang menghasilkan banyak konflik lokal. Selain itu, tampaknya tidak ada batasan bagi perlombaan - yang didorong oleh ambisi yang tidak manusiawi - untuk mengembangkan teknologi yang semakin canggih atau untuk mengamankan kendali atasnya. Namun, terlepas dari spiral penurunan ini, kita juga dapat melihat sebagian besar umat manusia yang berjuang untuk tetap menjadi manusia dan bekerja untuk membangun kota suci koeksistensi dan perdamaian. Terlalu sering, kita adalah pembangun yang tidak sadar dan arsitek yang kikuk dari kota ini, mampu melakukan tindakan yang murah hati tetapi kurang memiliki visi keseluruhan. Proyek pembangunan ini lebih lambat, kurang terlihat, dan kurang spektakuler dan menunggu pemahaman yang lebih baik dan koordinasi yang lebih besar sehingga dapat menjadi tanggung jawab yang sadar dan jelas dari setiap komunitas, dari keluarga hingga Negara dan hubungan antar Bangsa. Prospek komitmen inilah, lokasi pembangunan harapan inilah, yang kita sebut "peradaban cinta."

Peradaban kasih di era digital

186. Ketika Santo Paulus VI mencetuskan frasa “peradaban kasih,”¹⁷⁷ dunia berada di tengah-tengah Perang Dingin, perlombaan senjata dan ketidakstabilan ekonomi yang parah. Dalam konteks itu, Gereja mengusulkan jalan alternatif selain oposisi ideologis antar sistem, dan membayangkan tatanan sosial di mana keadilan dan kasih sayang terjalin dan kasih sayang menjadi prinsip panduan kehidupan ekonomi, politik dan budaya. Saat ini, kita harus dengan tegas memulihkan visi ini, karena peradaban kasih sayang bukanlah utopia yang naif, tetapi proyek yang menuntut, yang terdiri dari menerjemahkan kasih sayang ke dalam struktur

¹⁷⁷ Bdk. Santo Paulus VI, *Regina Caeli* (17 Mei 1970): *Insegnamenti di Paolo VI*, jilid VIII, 506.

keadilan, memberikan bentuk kelembagaan kepada persaudaraan dan menganggap orang lain - baik individu maupun bangsa - sebagai sekutu yang diperlukan untuk membangun kebaikan bersama. Seperti yang diingatkan oleh Surat Ensiklik *Fratelli Tutti*, hanya kasih sayang sosial inilah yang mampu menjadi budaya dan norma, dan dengan demikian mewujudkan tatanan internasional yang stabil, mengubah sekadar hidup berdampingan dengan senjata menjadi komunitas dengan masa depan bersama.¹⁷⁸

187. Wawasan ini terbukti lebih mendasar dalam konteks transformasi digital saat ini. Jaringan digital, ekonomi global dan perkembangan AI menciptakan ikatan yang semakin erat, menghubungkan - secara real-time - keputusan yang dibuat di satu tempat dengan efek yang dihasilkannya di tempat lain. Dalam hal ini, kata-kata Konsili Vatikan II tentang meningkatnya saling ketergantungan antar bangsa tetap relevan, karena kebaikan bersama semakin bersifat universal, dengan hak dan kewajiban yang menyangkut seluruh keluarga manusia.¹⁷⁹ Oleh karena itu, proyek peradaban kasih harus menjalankan tugas untuk mengubah saling ketergantungan yang dipaksakan ini menjadi solidaritas yang disengaja dan dipilih. Inilah prinsip panduan untuk proses teknologi: kecerdasan buatan tidak cukup hanya membuat kita lebih efisien atau terhubung; ia juga harus berfungsi untuk membangun keluarga manusia universal, dengan hak dan kewajiban bersama, di mana kedekatan digital menjadi peluang nyata untuk pertemuan dan saling peduli.

Budaya Kekuasaan

188. Di zaman kita, budaya kekuasaan semakin mengakar, di mana ketersediaan sumber daya dan kemampuan untuk mendominasi cenderung menentukan agenda dan kriteria pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kebaikan bersama umat manusia dikesampingkan dan tragedi nyata bangsa-bangsa yang berperang direduksi menjadi pertimbangan sekunder dalam kaitannya dengan kepentingan strategis. Budaya kekuasaan ini menyusup ke masyarakat, mengubah hubungan dan perilaku, dan tumbuh dengan menormalisasi perang, mengejar kekuatan militer yang semakin besar, memanfaatkan krisis multilateralisme dan memicu realisme palsu yang bersikeras bahwa tidak ada alternatif.

Normalisasi Perang

189. Pada tahun 1965, kata-kata Santo Paulus VI bergema dengan kuat di Majelis Umum PBB: “Jangan pernah lagi perang, jangan pernah lagi perang!”¹⁸⁰ Kita harus mengakui bahwa, terlepas dari keinginan dan deklarasi untuk perdamaian, enam puluh tahun terakhir ditandai oleh konflik dengan kebrutalan yang mengejutkan, seringkali mempengaruhi penduduk sipil dalam skala besar, menyebabkan kematian korban yang tidak bersalah, pengungsian massal, destabilisasi sosial dan luka yang berkepanjangan. Meskipun demikian, dalam wacana publik,

¹⁷⁸ Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 183: AAS 112 (2020), 1033-1034.

¹⁷⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26: AAS 58 (1966), 1046-1047.

¹⁸⁰ Santo Paulus VI, *Amanat pada Sidang Umum ke-20 Perserikatan Bangsa-Bangsa* (4 Oktober 1965): AAS 57 (1965), 881.

terdapat keyakinan luas bahwa perang harus tetap menjadi pilihan terakhir, tunduk pada batasan etika dan hukum yang ketat, dan selalu berorientasi pada visi politik perdamaian. Mengikuti perkembangan pada periode pasca Perang Dunia I, titik balik terjadi setelah Perang Dunia II: perdamaian dijadikan fokus tatanan internasional, sebagaimana dibuktikan khususnya oleh Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, dengan maksud untuk “menyelamatkan generasi mendatang dari bencana perang.”¹⁸¹ Demikian pula, banyak konstitusi nasional membatasi penggunaan kekerasan pada keadaan ekstrem dan sangat terbatas. Bahkan selama Perang Dingin, terlepas dari adanya konflik-konflik serius, tetap ada kesadaran bahwa perang dunia baru harus dihindari dengan segala cara.

190. Namun, saat ini kita menyaksikan pergeseran paradigma nyata dalam wacana publik dan dalam keputusan mengenai persenjataan kembali, dengan kebangkitan kembali perang sebagai instrumen politik internasional yang mengkhawatirkan, sementara prinsip-prinsip etika yang sebelumnya membatasi penggunaannya terkikis. Konflik regional yang berlarut-larut, ketegangan yang meningkat, dan ancaman timbal balik hampir menjadi hal yang biasa, dan bentuk-bentuk konflik yang didorong oleh keinginan untuk ekspansi teritorial yang dianggap telah diatasi muncul kembali. Opini publik secara bertahap dibentuk dan dikondisikan oleh narasi media yang mempolarisasi, yang sering diperkuat oleh algoritma yang memprioritaskan konflik dan konfrontasi.

191. Kita juga menyaksikan hilangnya ingatan sejarah yang mengkhawatirkan, karena catatan langsung tentang Holocaust dan dua Perang Dunia menghilang. Hal ini menyebabkan penulisan ulang masa lalu yang selektif atau terdistorsi, dalam konteks di mana berita palsu dan manipulasi narasi mengaburkan pelajaran yang telah dipetik. Tanpa ingatan yang hidup tentang kengerian perang, keputusan politik berisiko dibuat hanya berdasarkan kekuasaan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

192. Selain itu, media dan dimensi digital menambahkan elemen baru dan menentukan. Jaringan komunikasi, lingkungan informasi yang terfragmentasi dan algoritma yang memberi penghargaan pada konflik dapat memperbesar polarisasi dan kebencian, meningkatkan propaganda dan mempersulit pemahaman bersama. Dengan demikian, perang tidak hanya diperjuangkan, tetapi juga dikondisikan secara budaya melalui narasi yang sederhana, mentalitas teman atau musuh, disinformasi dan ketakutan. Ketika ingatan sejarah memudar dan prinsip-prinsip etika yang melindungi warga sipil dan yang paling rentan melemah, menjadi lebih mudah untuk membenarkan kekerasan sebagai sesuatu yang perlu, tak terhindarkan, atau bahkan "disucikan." Dalam konteks inilah umat manusia tergelincir ke dalam budaya kekuasaan yang penuh kekerasan, di mana perdamaian tidak lagi tampak sebagai tanggung jawab yang harus dipikul, tetapi sebagai interval yang rapuh di antara konflik. Dewasa ini, lebih dari sebelumnya, tanpa mengurangi hak untuk membela diri dalam arti yang paling ketat, penting untuk menegaskan kembali bahwa teori “perang yang adil”, yang terlalu sering

¹⁸¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa, *United Nations Charter*, San Francisco (26 Juni 1945), Preamble.

digunakan untuk membenarkan segala jenis perang, kini sudah usang.¹⁸² Umat manusia memiliki alat yang jauh lebih efektif dan mampu untuk meningkatkan kehidupan manusia dan menyelesaikan konflik, seperti dialog, diplomasi dan pengampunan. Penggunaan kekuatan, kekerasan dan senjata mencerminkan kemiskinan relasional yang selalu memiliki konsekuensi buruk bagi penduduk sipil.

Kekuatan Tanpa Batas

193. Pertumbuhan kompleks industri militer telah menjadi ciri khas lanskap politik saat ini dan telah menjadi sektor kunci dalam perekonomian berbagai negara. Hubungan erat antara kepentingan ekonomi, aparat militer dan keputusan politik menghasilkan "negara bersenjata," di mana perang tampak sebagai perpanjangan alami dari politik dan pasar senjata menjadi kekuatan pendorong otonom di balik keputusan militer. Kita juga tidak dapat mengabaikan kepentingan ekonomi yang sangat besar di balik perang. Industri persenjataan, dan negara-negara yang memasok senjata, memperoleh keuntungan dari pasar yang berkembang pesat justru karena konflik. Dalam pengertian ini, ada juga kepentingan finansial yang berkontribusi untuk memicu ketegangan di berbagai wilayah dunia.

194. Persenjataan militer mendapat perhatian baru. Di masa lalu, pengakuan akan ancaman yang ditimbulkan oleh senjata yang mampu menghancurkan seluruh umat manusia telah mendorong jalan menuju perundingan dan negosiasi perlucutan senjata. Sayangnya, pendekatan ini telah ditinggalkan, dan evolusi persenjataan nuklir — termasuk prospek penggunaan "taktis"nya — membuat penggunaan senjata semacam itu tampak kurang mustahil. Dalam konteks ini, Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir, yang mulai berlaku pada tahun 2021 dengan dukungan lebih dari tujuh puluh negara, merupakan langkah penting. Namun, perjanjian ini berisiko tetap bersifat simbolis karena kekuatan nuklir utama belum menyetujuinya. Hal ini telah menyebabkan keyakinan yang meluas namun keliru bahwa pencegahan nuklir merupakan prasyarat yang sangat diperlukan untuk keamanan. Hal ini juga telah berkontribusi pada perlombaan senjata baru, yang sulit dikendalikan dan disertai dengan pembongkaran bertahap perjanjian pengurangan nuklir, serta pengembangan senjata "miniatur", yang membuat penggunaannya tampak sebagai pilihan yang lebih layak.

195. Logika yang sama berlaku untuk peperangan konvensional. Kekuatan militer, inisiatif diplomatik yang lemah dan kompleksitas kepentingan yang dipertaruhkan berkontribusi pada konflik yang cenderung berkepanjangan, dengan biaya manusia dan lingkungan yang sangat tinggi. Jauh lebih mudah untuk memulai perang daripada menghentikannya, namun, diskusi tentang pencegahan konflik tetap sangat terpinggirkan.

¹⁸² Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 258: AAS 112 (2020), 1061: "Dalam beberapa dekade terakhir, setiap perang seolah-olah selalu 'dibenarkan.' Katekismus Gereja Katolik berbicara tentang kemungkinan pembelaan yang sah dengan kekuatan militer, yang mensyaratkan pembuktian bahwa syarat-syarat tertentu yang 'ketat mengenai legitimasi moral' telah dipenuhi. Namun sangat mudah jatuh ke dalam penafsiran yang terlalu luas atas hak potensial ini. Dengan demikian, sebagian orang secara keliru juga membenarkan bahkan serangan 'preventif' atau tindakan perang yang hampir tidak dapat dihindarkan akan menimbulkan 'kejahatan dan kekacauan yang lebih besar daripada kejahatan yang hendak dihilangkan."

196. Situasi semakin tidak stabil dengan kehadiran kelompok bersenjata baru, seperti kelompok jihadis, milisi swasta dan jaringan kriminal yang menandai berakhirnya monopoli negara atas penggunaan kekerasan. Seringkali kelompok-kelompok ini menggabungkan motivasi ideologis yang samar dengan kepentingan ekonomi yang konkret, mengubah perang menjadi "cara hidup" bagi seluruh generasi muda dan anak-anak. Di sini, tujuannya bukan lagi kemenangan mutlak, tetapi pelanggaran konflik sebagai sumber kekuasaan dan pendapatan.

Senjata dan kecerdasan buatan

197. Skenario yang disebutkan di atas terkait dengan perkembangan sistem senjata yang tak henti-hentinya, khususnya yang melibatkan AI. Takhta Suci baru-baru ini mengamati bahwa semakin mudahnya sistem senjata otonom dapat dikerahkan membuat perang menjadi lebih “layak” dan kurang tunduk pada kendali manusia. Hal ini melanggar prinsip bahwa kekuatan bersenjata hanya boleh digunakan sebagai upaya terakhir dalam kasus pembelaan diri yang sah.¹⁸³ Karena alasan ini, pengembangan dan penggunaan AI dalam peperangan harus tunduk pada batasan etika yang paling ketat, untuk menjamin penghormatan terhadap martabat manusia dan kesucian hidup serta untuk menghindari perlombaan dalam mengembangkan senjata semacam itu.¹⁸⁴

198. Terkadang ada pembicaraan tentang “agen moral buatan,” seolah-olah mesin mampu membedakan antara benar dan salah dengan konsistensi yang lebih besar daripada manusia. Namun, penilaian moral tidak dapat direduksi menjadi perhitungan, karena melibatkan hati nurani, tanggung jawab pribadi dan pengakuan orang lain sebagai pribadi. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk mempercayakan keputusan yang mematikan atau tidak dapat diubah kepada sistem buatan. Tidak ada algoritma yang dapat membuat perang dapat diterima secara moral. AI tidak menghilangkan ketidakmanusiaan intrinsik dari konflik; bahkan, AI hanya dapat mempercepat terjadinya konflik dan membuatnya lebih impersonal, menurunkan ambang batas untuk menggunakan kekerasan, mengubah pertahanan menjadi prediksi ancaman dan dengan demikian mereduksi korban menjadi data. Dengan cara ini, AI akan membiasakan kita pada gagasan bahwa kekerasan tidak dapat dihindari dan hanya perlu dioptimalkan. Hal ini tidak mengurangi pentingnya menanamkan, sejauh mungkin, nilai-nilai dan penilaian yang baik ke dalam sistem buatan yang kita bangun, sehingga sistem tersebut dapat berkontribusi pada ekosistem moral di mana manusia lebih mampu mendengarkan hati nurani mereka sendiri, serta memungkinkan model AI untuk menetapkan batasan yang sesuai.

199. Tidak cukup hanya menggunakan etika generik. Kriteria konkret untuk membedakan harus ditetapkan. Kriteria pertama tersebut menyangkut tanggung jawab pribadi. Ketika keputusan untuk menyerang menjadi otomatis atau tidak transparan, risiko pengabaian tanggung jawab meningkat. Karena alasan ini, rantai tanggung jawab harus dapat diidentifikasi

¹⁸³ Bdk. Dikasteri untuk Doktrin Iman — Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, Nota *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025), 99: AAS 117 (2025), 202-203.

¹⁸⁴ Bdk. *ibid.*, 103: AAS 117 (2025), 204.

dan diverifikasi; mereka yang merancang, melatih, mengotorisasi dan menggunakan teknologi harus dimintai pertanggungjawaban atas keputusan mereka. Kriteria kedua berkaitan dengan kerangka waktu moral untuk membuat penilaian. Meskipun AI cenderung mempercepat proses pengambilan keputusan, kecepatan dan efisiensi tidak boleh menjadi kekuatan pendorong utama untuk keputusan yang tidak dapat diubah yang dibuat dalam konteks perang. Kriteria ketiga adalah identifikasi dan perlindungan warga sipil. Teknologi apa pun yang memfasilitasi serangan tanpa melihat wajah manusia menurunkan ambang batas moral konflik. Pemilihan target dan penggunaan kekuatan tidak boleh membingungkan kombatan dan non-kombatan, atau mengabaikan dampaknya pada populasi yang tidak berdaya.

200. Kriteria-kriteria ini menimbulkan persyaratan tertentu yang tidak dapat dinegosiasikan. Pertama, semua sistem yang digunakan dalam situasi perang harus menjamin kemungkinan untuk menelusuri kembali dan merekonstruksi proses pengambilan keputusan, sehingga akuntabilitas dan kesalahan tidak ditimpakan pada "mesin". Kedua, keputusan untuk menggunakan kekuatan mematikan tidak dapat didelegasikan kepada proses yang buram atau otomatis, tetapi harus tetap berada di bawah kendali manusia yang efektif, sadar diri dan bertanggung jawab. Terakhir, sangat penting untuk membangun kerangka kerja bersama - juga di tingkat internasional - guna mengekang perlombaan senjata teknologi dan memastikan perlindungan yang kuat bagi warga sipil dan infrastruktur yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka.

Krisis Multilateralisme

201. Budaya kekuasaan juga berakar dari krisis sistem multilateral. Lembaga-lembaga yang didirikan untuk melindungi konsep masa depan bersama bagi semua bangsa dan kebaikan bersama global tampaknya telah melemah. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan struktural, tetapi juga oleh kurangnya kemauan bersama untuk mendukung dan mereformasi lembaga-lembaga tersebut, atau untuk mengakui otoritas moralnya. Alih-alih membuat kemajuan, kita justru mundur dari titik balik penting abad ke-20. Setelah tahun 1989, runtuhnya rezim komunis di Eropa diikuti oleh globalisasi yang didominasi ekonomi, yang tidak memiliki kerangka politik yang memadai yang mampu mendukung dialog dan perdamaian. Kepercayaan yang hampir buta diletakkan pada kemampuan pasar untuk menghasilkan kemakmuran, demokrasi dan stabilitas. Pada kenyataannya, alih-alih secara otomatis menghasilkan persatuan dan perdamaian, globalisasi telah memicu reaksi fundamentalis, berbasis identitas dan nasionalistik. Hasilnya jauh dari multilateralisme sejati; sebaliknya, yang muncul adalah multipolarisme yang kacau dan penuh konflik dengan rasa ketidakpercayaan yang dominan.

202. Yang juga muncul kembali adalah godaan untuk membentuk identitas kolektif dalam penentangan terhadap musuh, yang dipicu oleh narasi di mana setiap pihak menggambarkan dirinya sebagai korban yang berhak atas pembalasan. Reduksi isu-isu kompleks menjadi kategori-kategori sederhana - "saya yang utama," "teman atau musuh," "kita atau mereka" - memfasilitasi keputusan yang seringkali tidak bertanggung jawab dan merusak kepercayaan timbal balik antar negara. Kekuatan hukum internasional dengan demikian digantikan oleh

klaim bahwa “kekuatanlah yang menentukan kebenaran.” Akibatnya, pengadilan yang berwenang untuk menyelesaikan sengketa antar negara atau menangani kejahatan perang seringkali dilemahkan atau diabaikan, dengan dampak yang menghancurkan bagi budaya politik dan kohesi sosial.¹⁸⁵

203. Dalam konteks ini, pembangunan perdamaian telah direlegasikan ke peran sekunder. Kerja sama untuk pembangunan, perlucutan senjata, pencegahan konflik dan pembentukan kepercayaan timbal balik diabaikan atas nama politik kekuasaan. Pencapaian hukum humaniter juga dikompromikan. Sesungguhnya, prinsip proporsionalitas dalam menanggapi agresi, perlindungan akses terhadap air, makanan dan barang-barang kebutuhan pokok, serta penghormatan terhadap nyawa warga sipil, terutama anak-anak, mulai dianggap sebagai peninggalan masa lalu yang naif.

Realisme politik yang keliru

204. Kita hidup di zaman kebutaan spiritual dan budaya yang signifikan. Pragmatisme yang keliru mendorong kita untuk memutuskan akar sejarah kita, seolah-olah mungkin untuk memulai semacam “ciptaan baru” yang terlepas dari masa lalu. Bahkan mereka yang mengutip prinsip-prinsip moral penting dapat jatuh ke dalam nihilisme historis ini, secara keliru percaya bahwa kekejaman abad ke-20 tidak akan pernah terjadi lagi. Namun, pada kenyataannya, dinamika yang sama muncul kembali dalam wujud baru. Mentalitas keseimbangan bersenjata dan pencegahan tampaknya menegaskan kembali dirinya. Namun, saat ini, berbeda dengan dinamika dua sisi Perang Dingin, proliferasi agen dan medan perang membuat mentalitas ini semakin rapuh. Konflik yang meningkat menyebabkan perang asimetris dan “hibrida”, yang tidak hanya terjadi di medan perang tetapi juga di bidang ekonomi, keuangan dan siber, di mana disinformasi dan kampanye yang memicu ketakutan masyarakat digunakan untuk memanipulasi opini publik. Di banyak negara, termasuk negara-negara di Global South, peningkatan pengeluaran militer disajikan sebagai satu-satunya respons terhadap masa depan yang tidak pasti atau ancaman yang dirasakan. Sementara itu, biaya sebenarnya jatuh pada kaum miskin, yang melihat sumber daya untuk perawatan kesehatan, pendidikan dan layanan sosial dikurangi.

205. Inti dari masalah ini adalah realisme yang keliru, yang didasarkan tidak hanya pada mentalitas kekuatan yang berlaku, tetapi juga pada kepercayaan budaya dan antropologis bahwa perang adalah bagian yang tak terhindarkan dari sifat manusia. Dikatakan bahwa keadaan selalu seperti ini, kecuali untuk jeda sesekali, dan bahwa akan selalu seperti itu! Akibatnya, perhatian bukan lagi pada pencarian perdamaian - yang telah hilang sebagai titik acuan di panggung internasional - tetapi bagaimana dan kapan harus mengambil tindakan militer. Argumen yang sama menyatakan bahwa akan tidak bertanggung jawab jika tidak mempersiapkan diri untuk konflik. Namun, saya berpendapat bahwa yang benar-benar tidak bertanggung jawab adalah Realpolitik, bentuk "realisme" politik yang menabur dalam hati

¹⁸⁵ Bdk. *Amanat kepada Peserta Sidang Pleno “Reunion of Aid Agencies for the Oriental Churches (ROACO)”* (26 Juni 2025): AAS 117 (2025), 847-849.

nurani dan masyarakat sikap pasrah terhadap keniscayaan perang dan menganggap perdamaian dan dialog sebagai posisi utopis atau irasional yang mengabaikan risiko yang ada. Faktanya, perdamaian bukanlah harapan yang naif atau sekadar ketiadaan perang; sebaliknya, perdamaian selalu mungkin sebagai buah dari keadilan dan kasih sayang.

206. Dalam iklim seperti itu, nihilisme dan pragmatisme menjadi saling terkait dan akhirnya menormalisasi kesalahan-kesalahan besar. Ekstremisme agama dan fanatisme berbasis identitas bersekutu dengan kebijakan ekonomi yang irasional, sementara politik seringkali beralih ke disinformasi dan mengejek lawan, serta secara sistematis menumbuhkan ketakutan dan kebencian. Dengan demikian, keragaman semakin dianggap sebagai ancaman, yang memicu keinginan untuk memiliki, keinginan untuk mendominasi, ambisi hegemonik, penyalahgunaan kekuasaan dan ketakutan terhadap mereka yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan di mana konflik baru dapat berkembang hampir tanpa disadari.¹⁸⁶

207. Maka, inilah lahan subur bagi perang-perang baru yang mungkin bahkan lebih berbahaya daripada perang-perang di masa lalu, karena cenderung mengabaikan semua batasan etika. Apa yang dulunya dianggap tidak dapat diterima kini dapat dilakukan hampir tanpa ragu-ragu, sementara respons internasional semakin dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing Pemerintah daripada oleh keseriusan objektif situasi. Keputusan sekarang tampaknya didorong hampir secara eksklusif oleh perhitungan ekonomi, dibenarkan melalui distorsi media, antusiasme yang dibuat-buat, dan "mimpi" yang pasti hancur, menghasilkan frustrasi dan kekerasan lebih lanjut. Ketika orang-orang percaya bahwa tidak ada yang benar-benar benar dan bahwa prinsip-prinsip hanyalah kata-kata kosong, maka sumbu di hati mereka dinyalakan untuk letusan intoleransi dan agresi baru.

208. Dalam situasi ini, masalah perlindungan konkret untuk mencegah kekerasan di masa depan tetap menjadi pertanyaan terbuka. Ketika suatu budaya menormalisasi dan membenarkan konflik, jalan yang berbahaya terbuka, karena apa yang tampaknya tidak terpikirkan hari ini mungkin menjadi dapat diterima besok atas nama utilitas atau keamanan. Di negara-negara yang ditandai dengan ketegangan sosial yang serius, kita tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa beberapa pemimpin mungkin menganggap konflik bersenjata sebagai cara efektif untuk mengalihkan perhatian dari masalah domestik dan alat sinis untuk mengatasi kesulitan.

209. Tanggung jawab khusus terletak pada pundak mereka yang bekerja di bidang penelitian. Semua pemain kunci di bidang ini - ilmuwan, pemilik bisnis, investor, otoritas akademis, politisi dan lainnya - harus bekerja dengan pola pikir yang transparan dan bertanggung jawab, sambil mempertahankan kesadaran yang tajam tentang konteks yang lebih luas dari kemajuan teknologi yang mereka bantu kembangkan, termasuk yang terkait dengan AI. Ketika orang membatasi diri hanya pada sektor mereka sendiri, mereka mungkin menipu diri sendiri dengan percaya bahwa mereka melakukan tindakan yang netral secara moral dan menghindari pertanyaan tentang tujuan akhir yang memandu eksperimen tertentu. Dengan cara ini, mereka

¹⁸⁶ Bdk. Fransiskus, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-53* (8 Desember 2019): AAS 112 (2020), 54-61.

berisiko bekerja sama - mungkin tanpa disadari - dengan proyek-proyek yang dipertanyakan yang memicu bentuk-bentuk kekerasan, manipulasi, dan dominasi baru.

Membangun peradaban cinta

210. Pembangunan dunia dalam keadaan konflik abadi adalah kejahatan dan harus disebut sesuai dengan apa adanya. Cara menggambarkan situasi kita saat ini mungkin tampak suram atau pesimistis, namun saya menganggapnya perlu. Namun, perspektif Kristen tidak terbatas pada mengecam kejahatan. Kita memandang sejarah dalam terang Tuhan yang disalibkan dan bangkit, kepada siapa Bapa telah memberikan “segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat 28:18). Kita tidak menganggap masa kini sebagai takdir yang telah ditentukan, tetapi sebagai kesempatan untuk pertobatan pribadi dan kolektif. Lebih jauh lagi, kita percaya pada kuasa Kerajaan Allah, yang tumbuh dari sekecil biji sesawi, yang setelah ditabur, bertunas dan tumbuh (bdk. Mrk 4:26-32). Sementara kekacauan dan kebingungan ada di sekitar kita, kebaikan tumbuh diam-diam dari bumi. Dalam kata-kata nabi Yesaya: “Lihatlah, Aku sedang melakukan sesuatu yang baru; sekarang hal itu muncul, tidakkah kamu menyadarinya?” (Yes 43:19).

211. Analisis sejarah yang lebih mendalam menegaskan hal ini. Bahkan di malam yang paling gelap sekalipun, Tuhan membangkitkan pria dan wanita yang menolak untuk menyerah, yang tekun dalam berbuat baik, yang melindungi yang rentan dan membuka jalan menuju perdamaian. Kenangan akan para santo, orang-orang saleh dan para pembawa damai yang sering terlupakan, menunjukkan kepada kita bahwa kasih karunia tidak secara ajaib menghilangkan konflik, tetapi sebaliknya menginspirasi perlawanan aktif terhadap kejahatan dan kreativitas yang menakjubkan dalam berbuat baik. Orang Kristen melihat kegelapan dan mengakuinya apa adanya, namun mereka tidak hanya menatapnya secara pasif, karena mereka mengenal terang dan memahami bahwa kegelapan belum mengalahkannya dan tidak dapat menaklukkannya (bdk. Yoh 1:5). Karena alasan ini, bahkan ketika penderitaan tampaknya memiliki kata terakhir, orang Kristen melayani kebaikan dan ditopang oleh harapan teologis yang memberikan makna dan arah pada realitas.

Kita semua dapat melakukan bagian kita

212. Namun, pada titik ini, godaan halus mungkin muncul, yaitu pemikiran bahwa masalahnya terlalu besar dan kita terlalu kecil, dan oleh karena itu, pilihan kita tidak dapat membuat perbedaan. Ini adalah bentuk pengunduran diri yang sopan, seringkali disamarkan sebagai realisme. Tentu saja, tidak semua orang memiliki kekuatan yang sama untuk membuat perbedaan. Ada mereka yang memerintah, membuat keputusan investasi, memimpin lembaga, melakukan penelitian, mendidik, menghasilkan atau menyediakan informasi, dan kemudian ada mereka yang tampaknya hanya menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tidak seorang pun tanpa tanggung jawab. Kita semua memiliki bidang tindakan kita sendiri, dan justru di sanalah - dan bukan di tempat lain - kita harus memilih apakah akan memicu mentalitas kekerasan (bahkan jika hanya melalui ketidakpedulian, sinisme, kebohongan, atau

kebencian), atau untuk mempertahankan pola pikir perdamaian (dengan kebenaran, moderasi, kedekatan dan kepedulian).

213. Penulis Katolik abad ke-20 J.R.R. Tolkien, dalam kata-kata seorang protagonis dalam salah satu novelnya, menggambarkan tanggung jawab kita dengan cara ini: “Bukan tugas kita untuk menguasai semua pasang surut dunia, tetapi untuk melakukan apa yang ada dalam diri kita untuk membantu tahun-tahun di mana kita berada, mencabuti kejahatan di ladang yang kita kenal, sehingga mereka yang hidup setelah kita dapat memiliki tanah yang bersih untuk digarap.”¹⁸⁷ Peradaban cinta tidak akan muncul dari satu tindakan tunggal atau spektakuler, tetapi dari jumlah total tindakan kecil dan teguh dari kesetiaan yang berfungsi sebagai benteng melawan dehumanisasi. Karena alasan ini, ada baiknya berhenti sejenak untuk merenungkan beberapa aspek tentang bagaimana kita, masing-masing dengan cara kita sendiri, dapat bekerja sama dalam membangun peradaban cinta. Tanpa bermaksud untuk menghabiskan tema ini, saya ingin mengusulkan lima jalan menuju tanggung jawab sehari-hari dan publik: kebutuhan untuk melucuti kata-kata, membangun perdamaian melalui keadilan, mengadopsi perspektif korban, menumbuhkan realisme yang sehat dan menghidupkan kembali dialog dan multilateralisme.

Kebutuhan untuk Melucuti Kata-kata

214. Kontribusi pertama yang dapat kita berikan untuk peradaban yang lebih manusiawi adalah dengan memperhatikan kata-kata kita. “Mari kita melucuti kata-kata dan kita akan membantu melucuti dunia.”¹⁸⁸ Kata-kata memiliki kekuatan yang sangat besar, sesuatu yang kita alami dalam interaksi sehari-hari; misalnya, kata-kata yang diucapkan dapat mengubah suasana hati kita menjadi lebih baik atau lebih buruk. “Perdamaian dimulai dari kita masing-masing: dalam cara kita memandang orang lain, mendengarkan orang lain dan berbicara tentang orang lain. Dalam hal ini, cara kita berkomunikasi sangat penting: kita harus mengatakan ‘tidak’ pada perang kata-kata dan gambar, kita harus menolak paradigma perang.”¹⁸⁹ Oleh karena itu, kita semua harus memeriksa hati nurani kita mengenai kata-kata yang kita gunakan, prasangka yang kita miliki dan agresi eksplisit atau implisit yang ada di dalamnya. Kita memiliki kesempatan nyata untuk berkontribusi pada kebaikan bersama setiap kali kita berbicara jujur, memberikan nasihat bijak, mendukung mereka yang membutuhkan penghiburan, mengecam ketidakadilan dan memberikan suara kepada mereka yang tidak bersuara.

Membangun Perdamaian Melalui Keadilan

215. Kita semua, di setiap tingkatan, dapat berkontribusi dalam membangun fondasi perdamaian, yaitu keadilan. Kita tidak hanya mencari perdamaian apa pun - seperti ketiadaan konflik dengan segala cara - tetapi sebaliknya, perdamaian sejati yang lahir dari keadilan.

¹⁸⁷ J.R.R. Tolkien, *The Lord of the Rings. The Return of the King*, Bagian III, Buku Lima, Bab IX, New York 1965, 190.

¹⁸⁸ *Amanat kepada Perwakilan Media* (12 Mei 2025): AAS 117 (2025), 682.

¹⁸⁹ *Ibid.*

“Terdapat hubungan yang sangat erat antara keadilan individu dan perdamaian setiap orang.”¹⁹⁰ Mengomentari ayat Mazmur “keadilan dan perdamaian telah bersatu” (Mzm. 84:11), Santo Agustinus menulis: “Tidak ada seorang pun yang menghindari keinginan akan perdamaian, namun tidak semua orang bersedia untuk menjalankan keadilan... Tetapi lakukanlah perbuatan-perbuatan keadilan, dengan mengingat bahwa keadilan dan perdamaian telah bersatu; keduanya tidak bertentangan satu sama lain. Mengapa kamu menentang keadilan? Di sini, misalnya, keadilan mengatakan kepadamu untuk tidak mencuri, tetapi kamu mengabaikannya; untuk tidak berzina, dan kamu menutup telinga; untuk tidak melakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin kamu lakukan kepada dirimu sendiri; untuk tidak mengatakan tentang tetanggamu hal-hal yang tidak ingin kamu katakan tentang dirimu sendiri... Apakah kamu ingin mencapai perdamaian? Maka jalankanlah keadilan!”¹⁹¹ Jangan pernah kita lelah mencari keadilan!

Mengadopsi perspektif korban

216. Ada kalanya, agar tetap menjadi manusia, kita harus mengesampingkan keraguan kita dan mengambil sikap. Dalam beberapa konflik, tidak adil untuk tetap netral dan tidak cukup hanya mengklaim bahwa kita tidak terlibat.¹⁹² Ketika kita menyaksikan pemboman warga sipil, serangan terhadap rumah sakit, sekolah atau infrastruktur vital dan kekerasan yang menimpa anak-anak, kita dihadapkan pada skandal yang melukai kemanusiaan itu sendiri. Karena alasan ini, kita tidak dapat membatasi diri pada tingkat analisis abstrak. Paus Fransiskus mendorong kita untuk “menyentuh daging yang terluka”¹⁹³ dari mereka yang menderita, melihat wajah mereka, mendengarkan kisah mereka dan mengakui luka mereka. Peristiwa yang menyakitkan membutuhkan sejarah dan ingatan, yang pertama untuk menceritakan fakta, yang kedua untuk menjadi saksi atas pengalaman hidup.

217. Memberi ruang bagi perspektif dan suara para korban melalui komunikasi dan pendidikan membantu kita untuk menyadari jurang kejahatan yang melekat dalam perang, dan secara umum dalam semua bentuk kekerasan. Hal ini membantu kita untuk menolak normalisasi konflik; untuk tidak berpaling ketika martabat manusia dilanggar; dan untuk mengembalikan kepada para korban martabat untuk diakui dan didengar.¹⁹⁴ Memperhatikan suara-suara ini memperkuat keyakinan bahwa, terlepas dari minoritas yang melakukan kekerasan, umat manusia tidak menginginkan perang. Secara khusus, Gereja dapat menjadi tempat ingatan hidup bagi para korban. Seperti yang diingatkan oleh Santo Paulus VI, Gereja merasa harus menjadikan suara mereka yang meninggal dalam perang masa lalu dan suara orang-orang yang masih hidup yang masih menanggung luka hingga hari ini sebagai miliknya sendiri, sehingga

¹⁹⁰ Santo Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-31* (1 Januari 1998), 1: AAS 90 (1988), 147.

¹⁹¹ Santo Agustinus, *Enarrationes in Psalmos*, 84, 12: CCSL 39, Turnhout 1956, 1172-1173.

¹⁹² Bdk. Fransiskus, Surat Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), 22: AAS 116 (2024), 1375-1376.

¹⁹³ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 115: AAS 112 (2020), 1008-1009.

¹⁹⁴ Bdk. *ibid.*, 261: AAS 112 (2020), 1062.

seruan mereka dapat menjadi seruan untuk perdamaian dan harmoni dan bukan pendahuluan bagi konflik baru.¹⁹⁵

Memupuk Realisme yang Sehat

218. Kita membutuhkan realisme yang sehat yang menghindari idealisme politik dan sinisme. Ada jenis idealisme yang, untuk mempertahankan pandangan dunianya sendiri, cenderung memilih fakta secara selektif, mendistorsi dan menamainya ulang. Para pendukungnya pada akhirnya, hidup dalam realitas yang dibangun untuk menyesuaikan keyakinan mereka sendiri. Sebaliknya, ada juga bentuk realisme yang merosot yang mengacaukan pengamatan dengan kepasrahan, dengan alasan bahwa karena kekuatan menang, maka kekuatan akan selalu menang. Realisme otentik tidak menyerah untuk mengubah dunia; bahkan, ia dimulai dengan mengidentifikasi secara jelas kepentingan, ketakutan, kendala dan dinamika kekuasaan, justru untuk menentukan apa yang dapat dicapai dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Ia tidak mereduksi politik menjadi moralitas; ia juga tidak menyerah pada kekerasan. Sebaliknya, ia mencari jalan yang layak untuk menjadikan perdamaian lebih dari sekadar kata-kata, melalui lembaga yang kredibel, jaminan yang dapat diverifikasi, negosiasi yang sabar, pencegahan konflik dan perlindungan warga sipil.

Menghidupkan Kembali Dialog

219. Untuk membangun peradaban kasih sayang, kita harus terlibat dalam dialog, karena ini adalah sarana utama hidup berdampingan antara manusia dan bangsa, dan merupakan alternatif dari konflik terbuka. Pada malam Perang Dunia Kedua, Pius XII menegaskan bahwa tidak ada yang hilang dengan perdamaian, sedangkan dengan perang semuanya bisa hilang. Ia bersikeras bahwa orang-orang harus kembali berbicara satu sama lain, karena dialog yang tulus dan gigih selalu membuka kemungkinan solusi yang terhormat.¹⁹⁶

220. Sesungguhnya, dialog adalah bagian biasa dari kehidupan manusia dan tidak hanya menyangkut hubungan antar negara. Dialog melibatkan perolehan sikap yang berupaya menjalin ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar mendengarkan, sikap terbuka, meluangkan waktu untuk satu sama lain dan bahkan menghabiskan waktu bersama. Karena jika kita mengalami pertemuan otentik dengan orang lain, dengan mereka yang berbeda, orang asing dan migran, akan jauh lebih sulit untuk membayangkan perang.

221. Pada tingkat politik, terdapat kebutuhan mendesak untuk beralih dari “budaya kekuasaan” ke “budaya negosiasi” yang sejati, di mana dialog dan diplomasi menjadi sarana standar untuk menyelesaikan konflik. Giorgio La Pira mengungkapkan harapan bahwa “metode perang digantikan oleh metode perdamaian: metode negosiasi, pertemuan, konvergensi, yaitu, metode

¹⁹⁵ Bdk. Santo Paulus VI, *Amanat pada Sidang Umum ke-20 Perserikatan Bangsa-Bangsa* (4 Oktober 1965): AAS 57 (1965), 878-879.

¹⁹⁶ Bdk. Pius XII, *Pesan Radio A Grave Hour* (24 Agustus 1939): AAS 31 (1939), 334.

yang benar-benar manusiawi!”¹⁹⁷ Kesadaran bahwa semua bangsa memiliki masa depan yang sama menuntut agar “budaya negosiasi” menjadi komitmen politik dan budaya yang semakin bersama, yang mampu secara bertahap membawa umat manusia keluar dari siklus kekerasan.

222. Kepada mereka yang memiliki kehormatan dan tanggung jawab untuk memerintah, saya ingin mengulangi kata-kata yang saya ucapkan di awal masa kepausan saya: “Rakyat di dunia kita mendambakan perdamaian dan kepada para pemimpin mereka saya memohon dengan sepenuh hati: Mari kita bertemu, mari kita berbicara, mari kita bernegosiasi! Perang tidak pernah tak terhindarkan. Senjata dapat dan harus dibungkam, karena senjata tidak menyelesaikan masalah tetapi hanya menambahnya. Mereka yang membuat sejarah adalah para pembawa perdamaian, bukan mereka yang menabur benih penderitaan. Sesama kita bukanlah musuh kita terlebih dahulu, tetapi sesama manusia; bukan penjahat yang harus dibenci, tetapi pria dan wanita lain yang dapat kita ajak bicara. Mari kita tolak gagasan Manichean yang begitu khas dari pola pikir kekerasan yang membagi dunia menjadi mereka yang baik dan mereka yang jahat.”¹⁹⁸

223. Dalam menolak pola pikir kekerasan, dialog antaragama memainkan peran penting, karena di jantung jalan spiritual yang agung terdapat pesan perdamaian.¹⁹⁹ Sedangkan mereka yang menggunakan nama Tuhan untuk melegitimasi terorisme, kekerasan atau perang mengkhianati hakikat-Nya yang sejati, karena berperang atas nama agama berarti menyerang agama itu sendiri.²⁰⁰ “Semangat Assisi,” yang diilhami oleh Santo Yohanes Paulus II dan diteruskan oleh Paus Fransiskus - misalnya, melalui dialognya dengan Imam Besar Al-Azhar - menunjukkan bahwa orang-orang beriman dapat mengambil sumber-sumber paling otentik dari tradisi spiritual mereka masing-masing, di mana tidak ada ruang untuk “kebencian yang disucikan.”

Pentingnya Diplomasi dan Multilateralisme

224. Dalam hubungan internasional, dialog merupakan alat diplomasi yang tak tergantikan untuk mencegah konflik dan membangun kembali ikatan kepercayaan. Dihadapkan dengan siaran impulsif, retorika agresif dan politik kekuasaan yang menjadi ciri zaman kita, “tugas diplomasi adalah untuk mendorong dialog dengan semua pihak, termasuk pihak-pihak yang dianggap kurang ‘nyaman’ atau tidak dianggap sah untuk bernegosiasi.”²⁰¹ Oleh karena itu, setiap tetes kerendahan hati dan kesabaran harus digunakan untuk memelihara bahkan tanda-tanda niat baik yang paling samar di antara pihak-pihak yang berkonflik, sehingga dapat memajukan proses perdamaian.

¹⁹⁷ Giorgio La Pira, *Riflessioni sul Concilio. Amanat Profesor Giorgio La Pira, Wali Kota Florence, kepada “Guides de France”* (Roma, 4 September 1962), Florence 1962, 6.

¹⁹⁸ *Amanat kepada Peserta Yubileum Gereja-Gereja Timur* (14 Mei 2025): AAS 117 (2025), 686.

¹⁹⁹ Bdk. Fransiskus, *Surat Ensiklik Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 271: AAS 112 (2020), 1066.

²⁰⁰ Bdk. Fransiskus, *Seruan Perdamaian di Assisi untuk Hari Doa Perdamaian Sedunia “Haus akan Perdamaian: Agama-agama dan Budaya dalam Dialog”* (20 September 2016): AAS 108 (2016), 1124.

²⁰¹ Fransiskus, *Amanat kepada Anggota Korps Diplomatik yang diakreditasi untuk Takhta Suci* (9 Januari 2025): AAS 117 (2025), 110.

225. Ruang siber juga telah menjadi medan pertempuran. Serangan siber, manipulasi data dan kampanye pengaruh, yang diatur dengan bantuan AI, dapat menggoyahkan seluruh negara bahkan sebelum konflik bersenjata terbuka meletus. Terlebih lagi, di bidang ini, atribusi tanggung jawab seringkali tidak pasti. Ketika tidak jelas siapa yang melakukan serangan, risiko reaksi yang tidak proporsional, salah perhitungan dan eskalasi meningkat. Oleh karena itu, diplomasi harus mampu beroperasi secara efektif dalam lingkungan baru ini, menegosiasikan peraturan bersama tentang penggunaan teknologi digital, untuk melindungi warga sipil dan kelompok yang paling rentan dari bentuk-bentuk kekerasan yang “tidak terlihat” namun nyata.

226. Organisasi internasional, khususnya Perserikatan Bangsa-Bangsa, merupakan instrumen penting untuk mempromosikan peradaban kasih, karena mereka dapat mendorong dialog antar bangsa dan mempromosikan penyelesaian konflik secara damai, pembangunan integral masyarakat, perlindungan terhadap kelompok yang paling rentan, gencatan senjata dan pelestarian alam. Melalui upaya-upaya tersebut, komunitas internasional dapat berupaya mengurangi ketidaksetaraan, membela hak-hak pengungsi dan minoritas, mengalokasikan kembali sumber daya dari pengeluaran militer ke pembangunan manusia dan melindungi rumah kita bersama. Takhta Suci mendukung dan mendampingi upaya-upaya ini, sekaligus mengakui bahwa kelemahan PBB dan sistem politik internasional saat ini menunjukkan perlunya reformasi yang mendalam. Ini bukan sekadar masalah penyesuaian teknis, karena krisis keyakinan dan nilai-nilai yang juga menyangkut landasan etika bangsa-bangsa membuat lebih sulit untuk mengarahkan multilateralisme menuju kebaikan bersama yang sejati.²⁰²

227. Dalam konteks internasional, diplomasi Takhta Suci mengadopsi prinsip belas kasihan Injil sebagai kriteria konkret untuk tindakan politik. Ini adalah salah satu cara Takhta Suci menempatkan dirinya untuk melayani umat manusia, dengan demikian mengimbuai hati nurani atas nama kasih dan kebenaran, membela martabat setiap orang dan berbicara atas nama kaum miskin, migran dan korban perang. Dengan cara ini, diplomasi kepausan mengekspresikan kekatholikan Gereja dan berkontribusi pada pembangunan peradaban kasih, di mana bahkan teknologi baru pun dapat diarahkan pada kebaikan bersama.

Berdoa dan Berharap

228. Jalan-jalan untuk menjalankan tanggung jawab ini didukung oleh doa, dan pada gilirannya memelihara doa. Sesungguhnya, bagi kita masing-masing, kedamaian terutama datang “dari Allah, Allah yang mengasihi kita semua, tanpa syarat.”²⁰³ Itulah karunia yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya pada hari Paskah: “Damai sejahtera bagi kamu! Damai sejahtera Kristus yang telah bangkit. Damai sejahtera yang tidak bersenjata dan dengan gencatan senjata, rendah hati dan tekun.”²⁰⁴ Dengan kata-kata ini, saya menyapa Gereja dan dunia pada hari pemilihan saya ke Takhta Petrus. Saya ingin mengulanginya sekarang dan mengajak semua

²⁰² Bdk. Fransiskus, *Amanat kepada Peserta Konferensi FAO ke-38* (20 Juni 2013): AAS 105 (2013), 616-617.

²⁰³ *Berkat “Urbi et Orbi” Pertama* (8 Mei 2025): AAS 117 (2025), 660.

²⁰⁴ *Ibid.*,

orang untuk berdoa bagi karunia ini. Jangan pernah lelah berdoa untuk perdamaian dan berkomitmen untuk mencapainya dalam hubungan kita dan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

229. “Hendaklah setiap pembangun memilih dengan cermat bagaimana ia membangun” (1 Korintus 3:10). Dengan kata-kata ini, Santo Paulus mendorong orang-orang Kristen di Korintus untuk menjaga persatuan. Saudara-saudari terkasih, kita telah merenungkan dunia yang sedang kita bangun dan kita bertanya pada diri sendiri apa artinya melindungi pribadi manusia di era kecerdasan buatan. Di akhir refleksi ini, saya ingin mengusulkan program kehidupan Kristen yang bijaksana namun menuntut, yang dengannya kita dapat menavigasi perubahan zaman ini dalam terang Injil. Jalan ini muncul melalui perenungan rencana Allah, menghidupi persatuan gerejawi dengan mengambil bagian dalam Ekaristi, membangun dunia yang berpusat pada kebaikan bersama dan berdoa dalam persatuan dengan Bunda Maria yang Terberkati.

Firman menjadi daging

230. Dunia kita dipenuhi dengan upaya untuk merebut kendali pasar dan lingkup pengaruh, seringkali diselubungi retorika yang meyakinkan dan ideologi yang menggoda. Namun hati kita merindukan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih, seperti yang dipuji Maria dalam Magnificat-nya, ketika ia menyatakan bahwa rahmat Allah meluas di setiap generasi kepada mereka yang takut akan Dia.²⁰⁵ Rencana belas kasih ini terus berlangsung sepanjang sejarah hingga saat ini, bahkan di tengah perubahan cepat dan meresahkan yang disebabkan oleh algoritma dan jaringan global dan menjadi kompas di era digital untuk menjalani hidup kita sesuai dengan Injil.

231. Inti dari segalanya adalah misteri Inkarnasi, Firman yang menjadi daging dan tinggal di antara kita. Daging Sang Putra, yang miskin dan rentan, membangkitkan daging begitu banyak saudara dan saudari yang dilucuti martabatnya dan dibungkam.²⁰⁶ Melalui kedekatan Tuhan, karunia damai masuk ke dunia dengan cara yang paradoks. Hal itu terjadi melalui kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, dan dibangkitkan ketika kita membiarkan diri kita tergerak oleh air mata anak-anak kecil, kerapuhan orang tua, keheningan para korban dan perjuangan mereka yang melawan kejahatan yang tidak ingin mereka lakukan.²⁰⁷ Dalam daging yang terluka namun dikasihi ini, Bapa menunjukkan kepada kita kemanusiaan sejati dari kehidupan yang dipenuhi melalui keterbukaan dan persekutuan, yang menuntun kita untuk menginginkan agar kehendak-Nya terlaksana di bumi seperti di surga.²⁰⁸

²⁰⁵ Bdk. *Homili pada Vesper Pertama Hari Raya Santa Perawan Maria Bunda Allah* (31 Desember 2025): *L'Osservatore Romano*, 2 Januari 2026, 1-2.

²⁰⁶ Bdk. *Homili Misa Siang Hari* (25 Desember 2025): *L'Osservatore Romano*, 27 Desember 2025, 3.

²⁰⁷ Bdk. *ibid.*

²⁰⁸ Bdk. *Angelus pada Hari Raya Penampakan Tuhan* (6 Januari 2026): *L'Osservatore Romano*, 7 Januari 2026, 3.

232. Dalam janji-janji transhumanisme dan beberapa aliran pemikiran posthumanisme, yang berupaya meningkatkan kemanusiaan yang hampir tanpa tubuh, kita mengenali kerinduan yang menjadi perhatian kita, yaitu kebutuhan akan kehidupan yang lebih penuh, yang tidak terlalu terpapar keterbatasan dan penderitaan. Namun Inkarnasi membuka jalan yang berbeda. Di satu sisi, ideologi lama dan baru sama-sama mendorong umat manusia untuk mengatasi keterbatasan melalui teknologi, dan untuk melampaui orang lain dengan menegaskan dominasi. Sebaliknya, misteri Putra Allah yang memasuki kondisi manusia kita menjanjikan sesuatu yang sangat berbeda. Allah yang hidup turun ke dalam sejarah kita untuk membebaskan kita dari segala bentuk perbudakan.²⁰⁹ Ia mengambil alih kelemahan kita dan mengubahnya menjadi landasan keselamatan. Tidak ada momen atau situasi manusia yang tidak layak bagi Allah. “Menurut ajaran iman kita, kita memiliki dan menyembah, dalam misteri kita, Tuhan yang lahir di palungan, Tuhan yang hidup dan berkelana di Yudea, Tuhan yang mati di kayu salib, Tuhan yang mati yang terbaring di dalam kubur.”²¹⁰ Oleh karena itu, masa depan umat manusia menemukan standarnya dalam kemampuan untuk menerima cara ilahi ini untuk mendekat, untuk berbagi beban dunia, untuk mengubah hubungan dari dalam. “Oh, sungguh menakjubkan... manusia adalah Tuhan dan Manusia-Tuhan ini melewati semua tahapan itu, menanggung semua keadaan itu dan memuliakannya, menguduskannya, mendewakannya dalam diri-Nya sendiri!”²¹¹ Yang menyelamatkan umat manusia adalah kasih ilahi yang turun ke titik paling rapuh dalam sejarah kita dan memperbaruinya dari dalam.

233. Karena alasan ini, sebagai seorang yang beriman di antara orang-orang yang beriman, saya mengajak semua orang untuk merenungkan, di hadapan Putra Allah, keagungan umat manusia yang juga menerangi era AI. Di dalam Kristus, kita dipanggil untuk bekerja sama dalam pekerjaan penciptaan, bukan menjadi pengamat yang tidak tertarik pada proses teknologi yang membatasi kebebasan dan tanggung jawab kita.²¹² Martabat yang tertulis dalam diri kita masing-masing oleh Roh Kudus juga dapat dilihat dalam kemampuan kita untuk merefleksikan secara kritis, memilih dan mengasihi dengan bebas dan membentuk hubungan yang autentik. Tidak ada sistem komputerisasi, betapapun canggihnya, yang dapat menciptakan hati yang memberi dirinya sendiri, atau hati nurani yang membedakan yang baik dari yang jahat. Bahkan ketika mesin unggul dalam efisiensi, wajah manusia yang meminta untuk dipandang tetap menjadi pusat sejarah kita. Wajah manusia ini adalah kepenuhan yang menjadi tujuan sejarah. Ini adalah misteri “rekapitulasi”: kepastian bahwa Bapa telah menetapkan untuk membawa segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi, kembali kepada Kristus, satu Kepala (bdk. Ef 1:10). Dalam rencana ini, tidak ada yang akan hilang yang benar-benar manusiawi. Sesungguhnya, segala sesuatu akan dimurnikan dan dipersatukan kembali dalam Yang Esa, yang mengumpulkan setiap kepingan kehidupan, setiap air mata, dan setiap pencapaian

²⁰⁹ Bdk. *Homili Misa Malam* (24 Desember 2025): *L'Osservatore Romano*, 27 Desember 2025, 2.

²¹⁰ P. de Bérulle, *Discours de l'état et des grandeurs de Jésus, Discours IV, Unité de Dieu en l'incarnation: Œuvres complètes*, Paris 1856, kol. 218.

²¹¹ *Ibid.*

²¹² Bdk. *Amanat pada Konferensi “Kecerdasan Buatan dan Pemeliharaan Rumah Kita Bersama”* (5 Desember 2025): *L'Osservatore Romano*, 5 Desember 2025, 2.

manusia yang sejati, menyelamatkannya dari kehampaan dan menyerahkannya, dalam keadaan tertebus, kepada Bapa.

Satu tubuh di dalam Kristus

234. Spiritualitas yang kita butuhkan adalah spiritualitas Ekaristi, yaitu spiritualitas persatuan gerejawi dalam kasih. Inkarnasi dan Misteri Paskah mengungkapkan Allah memasuki kondisi manusia kita dan mengubahnya melalui pemberian diri-Nya. Pemberian ini tetap hadir dan aktif dalam Ekaristi, di mana Tuhan memberikan diri-Nya dan mengumpulkan Gereja bersama-sama, sehingga persembahan-Nya menjadi prinsip persatuan dan sumber kehidupan baru. Dari persekutuan inilah muncul solidaritas Kristen, karena “persatuan dengan Kristus juga merupakan persatuan dengan semua orang yang kepadanya Ia memberikan diri-Nya.”²¹³ Sebagaimana Santo Agustinus menjelaskan kepada umat Kristen baru di Gereja lokalnya, roti dan anggur di atas altar adalah sakramen persatuan umat beriman di dalam Kristus: “Apa yang terlihat hanyalah rupa fisik; apa yang dipahami menghasilkan buah rohani. Jadi sekarang, jika kamu ingin memahami tubuh Kristus, dengarkanlah Rasul Paulus berbicara kepada umat beriman: bersama-sama kamu adalah tubuh Kristus (1 Korintus 12:27). Jika kamu adalah tubuh dan anggota Kristus, maka sakramenmu-lah yang diletakkan di atas meja Tuhan; sakramenmu-lah yang kamu terima. Kamu menjawab ‘Amin,’ dan dengan menjawab seperti ini kamu menyetujuinya. Karena kamu mendengar kata-kata, ‘Tubuh Kristus’ dan menjawab ‘Amin.’ Maka jadilah anggota Tubuh Kristus agar Aminmu menjadi benar!”²¹⁴

235. “Amin” yang kita ucapkan dalam liturgi, Tubuh yang kita makan dan Darah yang kita minum membentuk seluruh hidup kita. Ekaristi “adalah perjumpaan yang sangat pribadi dengan Tuhan dan tidak pernah sekadar tindakan kesalehan individu.”²¹⁵ Dalam Ekaristi kita menemukan manifestasi nyata dari kenyataan bahwa kita “adalah Gereja Kristus, anggota-anggota-Nya, tubuh-Nya. Kita adalah saudara dan saudari di dalam Dia. Dan di dalam Kristus, meskipun banyak dan beragam, kita adalah satu: *In Illo uno unum*.”²¹⁶ Ekaristi membuka kita kepada keadilan dan berbagi, dengan perhatian utama kepada mereka yang terbebani oleh kemiskinan atau marginalisasi. Dan sementara jaringan ekonomi dan teknologi baru dapat menghasilkan pengucilan, isolasi dan ketergantungan, Gereja - yang dipelihara oleh Ekaristi - dipanggil untuk menampilkan paradigma yang berbeda, yang melestarikan hubungan antarmanusia, memberikan suara kepada yang tak terlihat, dan memastikan bahwa proses-proses tersebut bertujuan untuk menghormati martabat manusia.

Lokasi Pembangunan Zaman Kita

236. Spiritualitas yang ingin saya puji adalah spiritualitas “arsitek bijak” yang, didorong oleh harapan akan Kerajaan Allah, berkomitmen untuk membangun dunia demi kebaikan bersama

²¹³ Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 14: AAS 98 (2006), 228.

²¹⁴ Santo Agustinus, *Sermons*, 272: *In die Pentecostes ad infantes de sacramento*: PL 38, Paris 1865, kol. 1247.

²¹⁵ Benediktus XVI, *Homili pada Misa Perjamuan Tuhan* (21 April 2011): AAS 103 (2011), 321.

²¹⁶ *Amanat kepada Kuria Roma untuk Pertukaran Ucapan Selamat Natal* (22 Desember 2025): *L'Osservatore Romano*, 22 Desember 2025, 6-7.

(bdk. 1 Kor 3:10). Seperti yang saya sebutkan di awal refleksi ini, ²¹⁷ tugas membangun di zaman kita harus menempatkan hubungan kita dengan Tuhan sebagai pusatnya. Aturan kita haruslah menerima keterbatasan manusia sebagai realitas alami dan positif dan harus dicirikan oleh tanggung jawab bersama dan bahasa yang dicirikan oleh Injil. Di akhir refleksi ini, rencana untuk peradaban kasih dapat dilihat lebih jelas dan lokasi pembangunan tampaknya sudah berjalan, terutama berkat banyak batu hidup yang bersatu erat dengan Kristus sebagai batu penjuru (bdk. 1 Pet 2:4-6). Dalam tugas ini, kita dipanggil untuk mengambil peran aktif, tanpa berlindung dalam sentimentalitas spiritual atau mundur ke dunia kecil kita sendiri. Kita harus setia pada kebenaran, berinvestasi dalam pendidikan, membina hubungan dan mencintai keadilan dan perdamaian.

237. Marilah kita tetap setia pada kebenaran! Hidup di tengah arus informasi, opini dan gambar yang tak henti-hentinya, kita tahu betapa mudahnya memengaruhi keputusan dan preferensi melalui algoritma yang semakin canggih.²¹⁸ Dalam konteks ini, sangat penting untuk memupuk hati yang mencintai kebenaran, lebih memilih apa yang benar terlepas dari isi yang paling menarik dan mengejar kebijaksanaan daripada hasil yang instan. Kita harus selalu mengingat kebenaran tentang Tuhan dan kemanusiaan, sebagaimana Kristus telah mengungkapkannya kepada kita. Kita harus menyingkirkan pandangan individualistis dan teknis tentang kemanusiaan, seolah-olah realitas hanyalah materi yang dibentuk sesuai dengan kepentingan pribadi, baik individu maupun kolektif.²¹⁹ Sebaliknya, marilah kita memupuk apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai “antroposentrisme situasional,”²²⁰ yang mengakui manusia sebagai makhluk yang tertanam dalam jaringan hubungan dengan makhluk hidup lain dan dengan seluruh ciptaan. Kesetiaan pada kebenaran membutuhkan pengintegrasian kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi dalam kerangka kerja yang ditandai dengan kebijaksanaan, yang mampu melindungi martabat setiap orang dan masa depan rumah kita bersama.

238. Mari kita berinvestasi dalam pendidikan, dimulai dari diri kita sendiri! Kita semua perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan dunia digital secara manusiawi, sebagai bagian integral dari pendidikan iman kita dan kehidupan yang dijalani sesuai dengan Injil. Sesungguhnya, kita harus menganggap dunia digital sebagai benua baru yang perlu diinjili, yang membutuhkan misionaris yang murah hati dan dewasa dalam iman. Secara khusus, kita membutuhkan orang dewasa untuk menemukan kembali panggilan mereka sebagai pengrajin pendidikan, yang siap bekerja dengan sabar setiap hari, dengan dukungan kemitraan pendidikan yang luas dan bersama. Saat ini, mendampingi anak-anak dan kaum muda dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan hubungan yang bertanggung jawab, membantu mereka mengenali risiko dan memilih apa yang menumbuhkan kebebasan batin, adalah bentuk amal yang nyata dan akan melindungi martabat mereka. Mengajarkan generasi baru bahwa evolusi teknologi tidak mengikuti jalan yang telah ditentukan, tetapi dapat dipandu oleh tanggung jawab pribadi dan kolektif, merupakan salah satu pelayanan yang paling berharga bagi kebaikan bersama.

²¹⁷ Bdk. *Ibid.*, no. 11-14.

²¹⁸ Bdk. *Amanat kepada Peserta Konferensi “Martabat Anak-anak dan Remaja di Era Kecerdasan Buatan”* (13 November 2025): *L'Osservatore Romano*, 13 November 2025, 3.

²¹⁹ Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 34: AAS 101 (2009), 668-670.

²²⁰ Fransiskus, Seruan Apostolik *Laudate Deum* (4 Oktober 2023), 67: AAS 115 (2023), 1059.

239. Mari kita kembangkan hubungan! Di era yang mengutamakan kecepatan dan fragmentasi, manusia masih merindukan perhatian dan pengakuan dari pikiran yang penuh perhatian, kata-kata yang baik, dan tangan yang mampu menunjukkan kelembutan. Budaya digital melipatgandakan koneksi dan menawarkan peluang baru untuk interaksi; namun, hati manusia tetap memiliki kebutuhan yang tak terelakkan akan kedekatan yang tulus. Saya mengajak semua orang untuk menghargai tempat dan waktu di mana kehadiran fisik tetap penting, seperti makan bersama, pertemuan komunitas Kristen, waktu yang dihabiskan bersama orang yang kesepian dan melayani kaum miskin. Ini adalah tanda-tanda kemanusiaan yang terus percaya bahwa setiap tubuh manusia adalah tempat kediaman Allah dan bait Roh Kudus. Justru perjanjian antara kemuliaan dan kerapuhan inilah yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi model antropologis yang ditawarkan oleh budaya kontemporer.

240. Marilah kita mencintai keadilan dan perdamaian! Teknologi yang sama yang memfasilitasi komunikasi dan akses ke sumber daya juga dapat mendukung model yang mengeksploitasi kaum yang paling rentan, menciptakan bentuk-bentuk perbudakan baru dan mengambil keuntungan dari konflik. Setiap keputusan teknis atau ekonomi harus mencakup pertimbangan spiritual dan menjadi kesempatan untuk menilai apakah kemajuan dalam AI mendorong keadilan dan partisipasi atau memusatkan kekayaan dan kekuasaan di tangan segelintir orang. Saya mendorong pemeriksaan yang cermat terhadap rantai pasokan produksi digital, kondisi kerja yang tersembunyi di balik perangkat kita dan mekanisme yang mengambil keuntungan dari manipulasi dan perang. Pada saat yang sama, cara-cara praktis untuk mendorong keadilan, partisipasi dan kepedulian terhadap ciptaan harus ditemukan. Kita menyatakan harapan yang berakar pada Dia yang turun dari surga untuk “menciptakan kisah baru di dunia ini.” Karena alasan ini, mereka yang percaya berkomitmen untuk memastikan bahwa keadilan yang lebih besar akan menggantikan ketidaksetaraan, dan bahwa industri perang akan digantikan oleh kerajinan perdamaian.²²¹

241. Saat kita menatap masa depan, saya ingin mengingatkan kembali gambaran Nehemia yang telah kita pilih sebagai pendamping dan pembimbing kita di awal. Nehemia mendengar seruan kota yang hancur, membawa penderitaan itu dalam doa, merenungkan di hadapan Tuhan, meminta pertolongan, menerima izin untuk kembali, mengatur pekerjaan, menghadapi perlawanan internal dan eksternal dan membangun kembali tembok Yerusalem dengan bantuan rakyat, batu demi batu. Di era transformasi digital ini, saya melihat dalam dirinya sebuah perumpamaan yang mencolok tentang panggilan kita sendiri, yaitu bukan menjadi penonton pasif atas keretakan sosial dan budaya, bukan pula sekadar komentator atas apa yang runtuh, tetapi pria dan wanita yang siap memasuki lokasi pembangunan sejarah - laboratorium penelitian, perusahaan teknologi, sekolah, media, lembaga, dan komunitas lokal - untuk membangun kembali apa yang telah runtuh dan melindungi apa yang terancam. Seperti Nehemia, kita pun dipanggil untuk menyatukan mendengarkan dan keberanian, doa dan

²²¹ Bdk. *Angelus pada Hari Raya Penampakan Tuhan* (6 Januari 2026): *L'Osservatore Romano*, 7 Januari 2026, 3.

tanggung jawab, sehingga, bahkan ketika mentalitas teknokratis atau kepentingan partisan tampaknya berkuasa, kota manusia dapat menjadi tempat yang lebih layak untuk ditinggali.

242. Gambaran pembangunan kembali Yerusalem membangkitkan janji Perjanjian Baru tentang kota suci, yang diberikan kepada kita pertama dan terutama sebagai hadiah. Dalam Kitab Wahyu, Yerusalem baru turun sebagai hadiah bagi seluruh umat Allah, "disiapkan sebagai mempelai perempuan yang dihiasi untuk suaminya" (Wahyu 21:2). Tembok Yerusalem bukan lagi benteng pertahanan, tetapi hiasan berharga dari Mempelai Anak Domba. Gerbangnya, yang dijaga dengan tekun oleh Nehemia, tetap terbuka secara permanen bagi semua bangsa. Kehadiran Allah menawarkan terang dan kehidupan bagi semua. Kota itu adalah Eden baru, dengan air hidup yang ditawarkan kepada yang haus, dan pohon kehidupan yang daunnya "untuk penyembuhan bangsa-bangsa" (Wahyu 22:2). Saat kita menantikan penggenapannya, visi ini diletakkan di hadapan kita sebagai dorongan - seruan untuk mengatasi perpecahan kita dan untuk bekerja bersama - karena inilah jalan Yesus Kristus, kemarin, hari ini dan selamanya.

Nyanyian pengharapan: Magnificat

243. Setelah mempertimbangkan iman, yang merenungkan rencana kasih Bapa; kasih, yang menyatukan kita dalam satu tubuh gerejawi; dan pengharapan, yang menopang tindakan kita di dunia, pilar keempat dari program kehidupan Kristen ini adalah doa. Nyanyian Maria menyertai komitmen kita. Di hadapan Elizabeth yang mengumumkan kepadanya bahwa ia telah menjadi ibu Tuhan, Maria melantunkan himne pujian dan sukacita. Jiwanya memuliakan Tuhan, dan rohnya bersukacita dalam Allah Juruselamatnya, karena Ia memilih seorang gadis muda, miskin dan rendah hati untuk rencana keselamatan-Nya. Maria tiba-tiba melihat seluruh sejarah melalui lensa wahyu ini. Tidak ada yang berubah di sekitarnya; situasi sosial-politik pada zamannya tetap sama. Bangsa Romawi terus menguasai tanahnya dan bangsanya masih ditundukkan dan dihina. Namun, semuanya telah berubah di dalam dirinya dan ini memungkinkannya untuk melihat apa yang tak terlihat. Allah telah menunjukkan kekuatan lengan-Nya; Ia telah menyebarkan orang-orang yang sombong, menjatuhkan orang-orang yang perkasa, mengangkat orang-orang yang rendah hati, mengisi orang-orang yang lapar dengan hal-hal yang baik dan mengusir orang-orang kaya dengan tangan kosong. Ia telah menolong Israel, hamba-Nya. Allah “membela orang-orang yang rendah hati. Rencana-Nya seringkali tersembunyi di balik konteks peristiwa manusia yang buram yang menyaksikan ‘orang-orang yang sombong, yang perkasa, dan yang kaya’ menang. Namun kekuatan rahasia-Nya ditakdirkan untuk diungkapkan pada akhirnya.”²²²

244. Bunda Maria yang Terberkati tidak hanya mengajarkan kita untuk mengenali karya Allah yang tak terlihat, tetapi juga mengarahkan pandangan kita kepada “titik-titik di mana kemanusiaan hancur dan dunia menjadi terdistorsi: kontras antara yang rendah hati dan yang berkuasa, yang miskin dan yang kaya, yang kenyang dan yang lapar,” mengajarkan kita “untuk melihat dunia dari posisi yang lebih rendah: melalui mata mereka yang menderita daripada

²²² Bdk. Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 34: AAS 101 (2009), 668-670.

yang berkuasa; untuk melihat sejarah melalui mata orang-orang kecil, daripada melalui perspektif orang-orang yang berkuasa; untuk menafsirkan peristiwa sejarah dari sudut pandang janda, anak yatim, orang asing, anak yang terluka, orang buangan dan buronan.”²²³ Bunda Maria yang Terberkati dengan demikian menjadi “penyair dan nabi penebusan,” karena di bibirnya dikumandangkan “himne terkuat dan paling inovatif yang pernah diartikulasikan, Magnificat; dialah yang mengungkapkan visi transformatif dari ekonomi Kristen, hasil historis dan sosial yang masih berawal dan berkekuatan dari Kekristenan.”²²⁴

245. Dengan iman yang sama seperti Maria, marilah kita menjadi “penenun harapan” di dunia kita, berbagi siapa kita dan apa yang kita miliki, sehingga kehadiran Yesus dapat tumbuh di antara kita dan Kerajaan-Nya terwujud. Dalam kesetiaan yang rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, bahkan era AI dapat menjadi masa di mana Roh Kudus mewujudkan peradaban kasih dalam hidup kita. Sesungguhnya, Tuhan terus memperbarui segala sesuatu dan menawarkan setiap zaman kemungkinan untuk menjadi bagian dari sejarah keselamatan dalam terang Inkarnasi. Saya mempercayakan keinginan kita kepada Bunda Kristus, kepada Wanita Magnificat, agar ia dapat membimbing langkah kita melalui masa perubahan ini dan memelihara iman sejati dalam Injil di dalam diri kita masing-masing, sehingga kita dapat menjadi saksi keagungan umat manusia, di mana Allah telah berdiam.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada tanggal 15 Mei tahun 2026, tahun kedua masa kepausan saya.

LEO PP. XIV

²²³ Fransiskus, Seruan Apostolik *Laudate Deum* (4 Oktober 2023), 67: AAS 115 (2023), 1059.

²²⁴ Santo Paulus VI, *Homily at the Marian Shrine of Our Lady of Bonaria*, (24 April 1970): AAS 62 (1970), 301.